POLA PEMUKIMAN PERKAMPUNGAN DI KOTA BESAR SEMARANG (KASUS DI KAMPUNG PETOLONGAN, KELURAHAN TAMAN WINANGUN)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

POLA PEMUKIMAN PERKAMPUNGAN DI KOTA BESAR SEMARANG (KASUS DI KAMPUNG PETOLONGAN, KELURAHAN TAMAN WINANGUN)

PENYUNTING/KOORDINATOR:

Dra. Mc. Suprapti

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI - NILAI BUDAYA
1992 / 1993

PRAKATA

Tujuan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Pola Pemukiman Perkampungan di Kota Besar (Kasus di Kampung Petolongan, Kelurahan Tamanwinangun), adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Pola Pemukiman Perkampungan di Kota Besar Semarang (Kasus di Kampung Petolongan, Kelurahan Tamanwinangun), adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan Staf Proyek P3NB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebuadayaan.

Jakarta, Januari 1993
Pemimpin Proyek Penelitian Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya

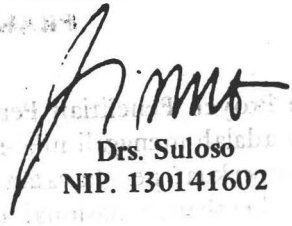

Drs. Suloso
NIP. 130141602

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil penelitian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Januari 1993
Direktur Jenderal Kebudayaan

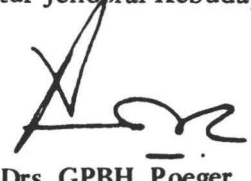

Drs. GPBH. Poeger
NIP. 130204562

KATA PENGANTAR

Salah satu kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah pada tahun 1990/1991 adalah studi tentang Pola Pemukiman Perkampungan di Kota Semarang (wilayah Kelurahan Tamanwinangun). Pelaksanaan kegiatan ini dipercayakan kepada Sub Direktorat Lingkungan Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sasaran studi dibatasi pada wujud adaptasi dan pola tingkah laku antarwarga perkampungan yang beragam suku bangsanya. Berbagai wujud adaptasi sosial dan proses akulturasi yang terjadi merupakan unsur pendukung bagi terwujudnya kebudayaan yang dimiliki masyarakat di perkampungan yang bersangkutan, yaitu di Kelurahan Tamanwinangun, Kecamatan Semarang Utara. Perekaman data dan informasi mencakup budaya dan struktur keluarga suku bangsa serta pola kehidupan masyarakat. Banyak pihak yang telah membantu pelaksanaan studi ini. Beberapa di antaranya adalah pejabat-pejabat di Bidang Jarahnitra Kanwil Depdikbud Semarang, Kotamadya Semarang, Kecamatan Semarang Tengah dan Semarang Utara, serta sejumlah kelurahan di kedua kecamatan tersebut, khususnya Kelurahan Tamanwinangun.

Kepada semua pejabat dan instansi itu, kami menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya. Tanpa bantuan mereka, studi ini tidak mungkin berjalan lancar.

Perlu kami jelaskan, studi ini merupakan penjajakan. Oleh karena itu, kekurangan masih banyak ditemui dan semua itu adalah

tanggung jawab tim peneliti sendiri.

Akhirnya, terima kasih kami sampaikan pula kepada Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional, serta pimpinan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat di Jakarta yang telah memberi kesempatan pada Sub Direktorat Lingkungan Budaya untuk melaksanakan studi ini.

Kepala Sub Direktorat Lingkungan Budaya

Dra. Mc. Suprapti

Tim Peneliti / Penulis :

Prof. Dr. S. Budhisantoso
Dra. Lindyastuti Setiawati
Suhardi Bsc.
Drs. Helmy Aswan

DAFTAR ISI

		Halaman
PENGANTAR		vii
DAFTAR ISI		ix
DAFTAR PETA DAN TABEL		xi
DAFTAR GAMBAR		xiii
BAB I.	**PENDAHULUAN**	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Masalah dan Ruang Lingkup	2
	C. Metodologi dan Prosedur Pemilihan Sampel	3
	D. Susunan Laporan	4
BAB II.	**GAMBARAN UMUM KELURAHAN TAMAN WINANGUN**	7
	A. Sejarah Pertumbuhan Kota Semarang	7
	B. Lokasi dan Asal Usul Kampung di Kelurahan Tamanwinangun	8
	C. Kondisi Fisik Lingkungan	11
	D. Administrasi Pemerintah	13
	E. Kependudukan	15

BAB III. POLA KEHIDUPAN EKONOMI 31
A. Pola Kehidupan Ekonomi Penjaja Makanan dan Buruh 33
B. Pola Kehidupan Ekonomi Pemilik Toko ... 38
C. Pola Kehidupan Ekonomi Pegawai Swasta.. 42
D. Pola Kehidupan Ekonomi Penduduk yang Bekerja di Bidang Jasa 44

BAB IV. POLA KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA 47
A. Hubungan Antarwarga 47
B. Hubungan Warga dengan Pimpinan 52
C. Organisasi Sosial 54

BAB V. POLA KEHIDUPAN KELUARGA 57
A. Struktur Keluarga dan Pembagian Tugas .. 57
B. Pola Pengasuhan Anak 67
C. Peranserta Keluarga Dalam Perkumpulan di Kampung 73

BAB VI. PENUTUP 81
DAFTAR KEPUSTAKAAN 89
Lampiran : 1. DAFTAR INFORMAN 87

DAFTAR PETA DAN TABEL

Nomor Peta		Halaman
1.	Kota Madya Semarang	18
2.	Kecamatan Semarang Utara Lokasi Kelurahan Tamanwinangun	19
3.	Penggunaan Tanah di Kelurahan Tamanwinangun Tahun 1990	20
4.	Kampung (Pusat Pemukiman) di Kelurahan Tamanwinangun Tahun 1990	21

Nomor Tabel.			
II.	1.	Jumlah KK dan Komposisi Penduduk RW 02 Kelurahan Tamanwinangun Menurut Jenis Kelamin Per - RT, September 1990	22
II.	2.	Komposisi Penduduk RW 02 Kelurahan Tamanwinangun Menurut Kelompok Umur Per - RT, September 1990	23
II.	3.	Komposisi Penduduk RW 02 Kelurahan Tamanwinangun Menurut Tingkat Pendidikannya Per - RT, September 1990	24
II.	4.	Komposisi Penduduk RW 02 Kelurahan Tamanwinangun Menurut Agama Per-RT, September 1990	25

II. 5. Komposisi Penduduk RW 02 Kelurahan Tamanwinangun Menurut Matapencaharian Per - RT, Sepetember 1990 26

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Pertokoan dan Perkantoran Bubakan. Pada Awal 1990 - an Merupakan Terminal Utama Kota Sema rang 27
2. "Taman Hiburan Diponegoro" (THD) Lokasinya Bekas Penjara 27
3. Gang Kampung Umumnya Sudah Diperkeras dengan "Corn Block" 28
4. Bangunan Rumah di Pinggir Jalan Umumnya Permanen 28
5. Sumur Galian Menjadi Sumber Air Bersih Sebagian Warga 29
6. Menjemur Pakaian di Pinggir Gang atau Atap Rumah Sudah Biasa Karena Terbatasnya Ruang 29
7. "Mesjid Jamik Pekojan" di Jalan Petolongan. Termasuk Mesjid Tua di Kota Semarang 30
8. "SMA Ma'had Islam" di Jalan Petolongan. Bangunan nya Bekas Rumah Tempat Tinggal 30
9. Sistem Kekerabatan Orang Jawa 93
10. Sistem Kekerabatan Orang Koja 95

11. Sistem Kekerabatan Orang Cina 96
12. Seorang Kepala Rumah Tangga Sedang Mengambil Air Untuk Kpeerluan Keluarga 77
13. Seorang Ibu sedang mencuci Pakaian Anggota Keluarga 77
14. Anak Laki-laki dan Anak Perempuan Sedang Bermain "Geprak". 78
15. Anak Laki-Laki dan Anak Perempuan Sedang Bermain "Engklek" 78
16. Kesenian "Terbangan" atau Rebana dari Perkumpulan Majelis Muslimin 79
17. Sunatan Massal di Kelurahan Tamanwinangun 79

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota sebagai lingkungan hidup merupakan salah satu wujud dari hasil proses interaksi antara manusia dan lingkungannya. Djoko Sujarto (1980) mengatakan "... kota adalah salah satu bentuk pemukiman yang mempunyai kepadatan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan bentuk pemukiman lainnya, yaitu pedesaan. Sekarang kota-kota sudah tergolong besar karena merupakan hasil perkembangan kota yang kecil.

Banyak pemukiman yang tumbuh menjadi kota karena perkembangannya sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, atau karena kebijaksanaan pemerintah. Sementara itu pertumbuhan kota karena industrialisasi di Indonesia tampaknya merupakan pertumbuhan lebih lanjut dari pusat-pusat kekuasaan dan atau perdagangan (Dr. S. Budhisantoso, 1990).

Sebuah kota dikatakan berkembang secara sehat kalau terdapat dinamika keseimbangan. Berarti, penyediaan prasarana dan sarana kota dapat mengimbangi kebutuhan penduduknya (Soeriaatmaja, RE. 1981). Dalam kenyataan, pada umumnya kota-kota di Indonesia yang merupakan hasil proses urbanisasi masih belum dapat mencapai dinamika keseimbangan itu. Salah satu akibat buruk dari kurang keseimbangan itu adalah terciptanya perkampungan yang berkembang secara informal. Tidak ada satu kota pun di Indonesia tanpa wilayah perkampungan.

Sebagian besar sikap dan tingkah laku penduduk di perkampungan kota masih didominasi oleh nilai-nilai budaya dan adat istiadat asal kesukuan dan kedaerahannya. Sebagaimana diketahui, kebudayaan masyarakat di perkotaan menunjukkan keragaman di samping keamanan. Keadaan ini tentunya tercermin dengan adanya kontak antarbudaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Saling bertemunya dua atau beberapa budaya suku bangsa dalam jangka waktu relatif lama tidak menutup kemungkinan terjadinya proses akulturasi.

Kota Madya Semarang dalam perkembangannya, dewasa ini telah memasuki era industrialisasi. Sebagai salah satu kota besar yang berstatus ibu kota Propinsi Jawa Tengah, Semarang tidak luput dari masalah urbanisasi. Pertambahan penduduk asal migran bersamaan pula dengan muncul dan atau makin meluasnya perkampungan sebagai ruang pemukiman.

Pengkajian tentang pola perkampungan di Kota Semarang ini diharapkan cukup berguna dalam penentuan kebijaksanaan untuk memperbesar dampak sosial budaya yang positif dan menekan yang negatif. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengantisipasi warga perkampungan dalam kegiatan pembangunan dan membina lingkungan yang layak.

B. Masalah dan Ruang Lingkup

Masalah yang dimunculkan dalam perekaman data dan informasi adalah bagaimana wujud adaptasi dan pola tingkah laku antarwarga perkampungan yang penduduknya beragam suku bangsanya. Berbagai wujud adaptasi sosial dan proses akulturasi yang terjadi merupakan unsur pendukung bagi terwujudnya kebudayaan yang dimiliki masyarakat di perkampungan yang bersangkutan. Perekaman data dan informasi mencakup budaya dan struktur keluarga suku bangsa serta pola kehidupan masyarakatnya.

Ruang lingkup daerah perekaman data dan informasi tentang "Pola Pemukiman Perkampungan dan Kota Besar Semarang" adalah Kelurahan Tamanwinangun, Kecamatan Semarang Utara. Tamanwinangun yang berstatus kelurahan ini, merupakan pemukiman lama di tengah kota yang dahulu lebih dikenal sebagai Kampung Petolongan. Penduduk yang menghuni kampung ini lebih dari satu suku bangsa, yaitu Jawa, Koja, dan Tionghoa.

Perekaman data dan informasi mencakup pola kehidupan

ekonomi, sosial dan budaya masyarakat serta pola kehidupan keluarga masing-masing suku bangsa di perkampungan Kelurahan Tamanwinangun. Aspek-aspek yang akan direkam antara lain adalah:

1. bagaimana konsepsi penduduk tentang ruang yang ada dalam lingkungan perkampungannya,
2. bagaimana pola kehidupan ekonomi, sosial, dan budayanya, dan
3. bagaimana corak dan struktur keluarga.

C. Metodologi dan Prosedur Pemilihan Daerah Sampel

Untuk menjaring data dan informasi tersebut, metode yang digunakan adalah studi dokumentasi, pengamatan, dan wawancara. Melalui studi dokumentasi Tim mempelajari berbagai tulisan dari berbagai kepustakaan, kantor pemerintah, dan media cetak. Perolehan data dan informasi melalui studi dokumentasi sebelum ke daerah sasaran perekaman, digunakan untuk menyusun "Kerangka Acuan". Selain itu juga merupakan bahan rujukan dengan kenyataan yang ada di lokasi perekaman. Keterangan yang dikumpulkan dari berbagai kantor pemerintah dan media cetak antara lain mencakup data dan informasi tentang letak, luas, sejarah, administrasi pemerintah dan kependudukan.

Pengamatan dilaksanakan di perkampungan yang bersangkutan, terutama mengenai kondisi fisik, seperti jaringan jalan, saluran limbah/ selokan, tempat pembuangan sampah, bangunan, dan pencemaran, baik udara maupun suara. Sementara itu, Tim juga melakukan pengamatan terlibat untuk menjaring keterangan mengenai kondisi dan kegiatan sosial ekonomi dalam ruang lingkup lebih kecil, seperti hubungan sosial antarsesama anggota keluarga dan antartetangga atau antarwarga kampung.

Wawancara dilakukan terhadap sejumlah pejabat dan tokoh masyarakat yang relevan dengan tema perekaman data dan informasi tentang "Pola Pemukiman Perkampungan di Kota Semarang". Wawancara yang lebih mendalam berdasarkan pada pedoman yang telah disiapkan ditujukan pada sejumlah kepala keluarga sebagai responden. Yang dimaksud dengan responden di sini adalah warga perkampungan yang bersangkutan, berasal dari berbagai suku bangsa dan tinggal di sana relatif lama.

1. pemukiman yang kompak relatif tergolong pemukiman lama,
2. penduduknya relatif beragam suku bangsanya, dan
3. secara administratif berkedudukan sebagai kelurahan.

Tim memperoleh informasi dari beberapa pejabat di Kota Semarang, bahwa Kelurahan Kauman, Kelurangan Kentangan, Kelurahan Jagalan dan Kelurahan Gandekpuspo merupakan pemukiman lama yang dihuni oleh etnik Jawa, Koja, dan Cina. Lokasi kelurahan-kelurahan tersebut berada di pusat kota, berdekatan dengan daerah perdagangan, bahkan ada yang berbaur dengan pertokoan.

Setelah Tim mengadakan pengamatan ke semua kelurahan, ternyata keadaannya sudah banyak berubah. Di Kelurahan Kentangan, proporsi antargolongan etnik tidak seimbang. Lebih dari separuh warganya, yaitu 60% adalah Cina sisanya orang Jawa. Orang Koja hampir tidak ada sama sekali. Kemudian di Kelurahan Kauman yang semula banyak terdapat etnik Koja, Cina dan Jawa. Lokasi pemukimannya sudah digunakan untuk daerah pertokoan Sri Ratu. Penghuninya tinggal berpencar ke daerah lain, masih dalam Kota Semarang.

Komposisi penduduk di Kelurahan Jagalan keadaannya hampir sama seperti di Kelurahan Kentangan. Di sini proporsi orang Cina sedikit lebih besar, yaitu 75% dan sisanya orang Jawa. Selanjutnya di Kelurahan Gandekpuspo hanya ada etnik Jawa dan Cina saja. Dari tempat yang terakhir ini Tim mendapat informasi untuk mengunjungi Kelurahan Tamanwinangun, di Kecamatan Semarang Utara. Setelah Tim bertemu dengan sekretaris kecamatan ternyata memang benar di Kelurahan Tamanwinangun terdapat tiga golongan etnik dengan proporsi yang berimbang. Sementara itu pada kelurahan lain keadaannya tidak jauh berbeda dengan beberapa kelurahan di Kecamatan Semarang Tengah yang telah dihubungi. Pada kesempatan berikutnya Tim dengan diantar pegawai Kecamatan Semarang Utara mengunjungi Kelurahan Tamanwinangun. Di tempat terakhir ini Tim mendapat penjelasan dari sektretaris kelurahan tentang keadaan wilayahnya. Untuk membuktikan keterangan tersebut Tim berkeliling kampung mengamati keadaan setempat. Selanjutnya Tim memilih Kelurahan Tamanwinangun sebagai daerah sampel pengumpulan data dan informasi.

D. Susunan Laporan

Semua data dan informasi yang terkumpul melalui bahan tertulis, perpustakaan, pengamatan, dan wawancara dituangkan dalam enam bab dengan judul "Pola Pemukiman Perkampungan di Kota Besar Semarang." Bab I "Pendahuluan" mengetengahkan latar belakang, masalah, ruang lingkup, metodologi dan susunan laporan.

Bab II merupakan gambaran umum tentang pemukiman perkampungan di daerah Ibu Kota Semarang, khususnya Kelurahan

Tamanwinangun. Secara singkat bab ini berisikan uraian sejarah pertumbuhan Kota Semarang, lokasi dan asal usul kampung, kondisi fisik lingkungan, administrasi pemerintahan dan kependudukan.

Bab III "Pola Kehidupan Ekonomi" mengetengahkan kehidupan keluarga di Kelurahan Tamanwinangun, dalam kegiatan rutin harian, pendapatan dan perbelanjaan.

Bab IV "Pola Kehidupan Sosial Budaya" mengetengahkan tentang hubungan antarwarga, hubungan warga dengan pimpinan serta organisasi yang terkait.

Bab V "Pola Kehidupan Keluarga" mengetengahkan struktur keluarga dan pembagian tugas, pengasuhan anak, dan peranserta keluarga dalam organisasi di kampung.

Bab VI "Penutup" mengetengahkan pola kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan ekonomi, sosial dan budaya penduduk setempat, termasuk struktur keluarga dan pengasuhan anak sebagai wujud adaptasi penduduk di perkampungan multietnik di Kelurahan Tamanwinangun.

BAB II

A. Sejarah Pertumbuhan Kota Semarang

Hari jadi Kota Semarang telah ditetapkan pada tanggal 2 Mei tahun 1547, menurut hasil keputusan Sidang Paripurna DP RD Kota Madya Semarang tanggal 29 April 1978. Tanggal hari jadi itu dipilih bertepatan dengan diangkatnya Ki Pandan Arang II sebagai Bupati Semarang.

Pada akhir abad ke-17, yaitu sekitar tahun 1695, "Kota Semarang" hanya meliputi beberapa kelompok pemukiman yang tersebar di sekitar Kali (Sungai) Semarang. Di antara kelompok itu adalah pemukiman orang Cina, di daerah Pekojan, perkampungan orang Melayu yang sekarang bernama Melayu Darat, dan perkampungan orang Jawa di sebelah barat dan timur Kali Semarang. Pusat perbelanjaan "Kota Semarang" adalah pasar Pekojan, yang kini berkembang menjadi daerah pertokoan dan rumah tempat tinggal. Pengelompokan tempat tinggal berdasarkan etnik itu, tampaknya berkaitan erat dengan matapencaharian penduduknya. Umumnya orang Cina bermukim dekat pasar karena matapencaharian pokoknya sebagai pedagang. Daerah pantai merupakan pemukiman orang Melayu yang mempunyai kegiatan pokok ke laut. Sementara itu orang Jawa berkelompok di sekitar lahan pertanian, karena umumnya mereka adalah petani.

Pada pertengahan abad ke-18 atau sekitar tahun 1756, "Kota Semarang" mulai meluas ke sebelah timur Kali Semarang, sekitar 25 ha, yaitu di sekitar gereja "Blenduk" (Emmanuel) sekarang. Perluasan kota

tampak pesat sejak Belanda menguasai Semarang, yaitu sekitar tahun 1678, dengan adanya sejumlah perkampungan baru. Perkampungan baru itu antara lain adalah Bedelan, Pangabangan, Pringtuwo, Karangwidoro, Carang, Panapon, Kaligawe, Terboyo, Kampung Bugis yang kini menjadi stasiun Tawang, Menggala, Asenan, Carangtengah, Pekawuan, Pagendingan, Bojong, Lemugasa, Kendulaud, Togobayam, Pergoto, Canang, dan Simongan.

Pada tanggal 1 April 1909, Semarang menjadi daerah otonomi (berdasarkan Ordonatie yang ditandatangani tanggal 21 Februari 1906 oleh Pemerintah Hidia Belanda). Perluasan mengarah ke daerah perbukitan. Bukit Candi, yaitu perbukitan di sebelah selatan dataran Semarang, dibuka untuk dijadikan bagian wilayah Kota Semarang. Waktu itu wilayah Kota Semarang luasnya mencapai sekitar 9.940 ha. Wilayah itu bertambah luas sejak tahun 1976 (P.P. No. 16/1976) menjadi sekitar 36.481 ha hingga sekarang (1990).

Sebagian (37,63%) wilayah Kota Madya Semarang berupa dataran pantai, dan sebagian lainnya (62,37%) agak bergelombang sampai berbukit-bukit. Bagian wilayah yang relatif datar disebut oleh masyarakat setempat "Semarang Bawah", sedangkan bagian yang agak tinggi dan berbukit-bukit disebut "Semarang Atas".

Batas wilayah Kota Madya Semarang adalah Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Demak dan Kabupaten Purwodadi di sebelah timur, Kabupaten Semarang di sebelah selatan, dan Kabupaten Kendal di sebelah barat. Daerah Kodya Semarang yang luasnya 99,4 km2 merupakan ibu kota Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah. Secara administratif Kodya Semarang terbagi menjadi 9 daerah kecamatan meliputi 177 desa (tahun 1990). Sebelum tahun 1976, kota madya ini hanya terdiri atas 5 kecamatan, yaitu Semarang Timur, Semarang Selatan, Semarang Barat, Semarang Utara, dan Semarang Tengah. Pada tanggal 19 Mei 1976, berdasarkan P.P No. 16/1976 Kota Madya Semarang bertambah 4 kecamatan, yaitu Kecamatan-Kecamatan Mijen, Genuk, Gunungpadi, dan Tugu (Peta 1).

B. Lokasi dan Asal Usul Kampung di Kelurahan Tamanwinangun

1. Lokasi Kampung

Kelurahan Tamanwinangun adalah salah satu dari 16 kelurahan di wilayah Kecamatan Semarang Utara. Kelurahan ini relatif berada di kawasan "pusat kota" Semarang, walaupun termasuk dalam wilayah Kecamatan Semarang Utara. Batas wilayah Kelurahan Tamanwinangun adalah Kelurahan Bandarharjo di sebelah utara, Kelurahan Widoharjo,

Kelurahan Tamanharjo, dan Kelurahan Kebonagung di sebelah timur, Kelurahan Kranggan (Kecamatan Semarang Tengah) di sebelah selatan, dan Kelurahan Purwadinatan di sebelah barat (Peta 2).

Kelurahan ini berada tidak jauh dari pusat kegiatan penting di Kota Semarang, khususnya pusat perdagangan. Pasar Johar yang dikenal sebagai pasar terbesar di kota ini berada sekitar 100-150 meter dari kelurahan ini. Bahkan, pusat perdagangan Pekojan yang merupakan pusat perdagangan tertua dan terpenting di Semarang sebagian termasuk dalam wilayah Kelurahan Tamanwinangun. Menurut keterangan, pusat perdagangan Pekojan juga menjadi barometer perdagangan di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain daripada itu, pusat perdagangan dan perkantoran Bubakan juga termasuk dalam wilayah kelurahan ini (Peta 3). Pusat perdagangan dan perkantoran Bubakan dilengkapi dengan sejumlah bank dan sarana hiburan.

Walaupun berada di "pusat kota", kantor kelurahan ini agak jauh dari kantor Kecamatan Semarang Utara dan Kantor Gubernur. Jarak dengan kantor kecamatan sekitar 5 km, sedangkan jarak dengan kantor Gubernur Propinsi Jawa Tengah kurang lebih sekitar 15 km. Sebagai daerah perkantoran, hubungan antara tempat satu dengan tempat lain relatif lancar. Berbagai jenis kendaraan umum, seperti bus, oplet, becak, dan taksi, sangat menunjang kelancaran hubungan itu.

RW 02 yang merupakan bagian wilayah Kelurahan Tamanwinangun berada di antara RW 01 (di sebelah selatan) dan wilayah RW 03 (di sebelah utara). Sementara itu, batas wilayah RW 02 di sebelah barat adalah Jalan Pekojan dan batas di sebelah timur adalah Jalan M.T. Haryono. Jalan Pekojan merupakan daerah pertokoan, sedangkan Jalan M.T. Haryono adalah salah satu jalan utara di Kota Semarang. Dengan perkataan lain, Kelurahan Tamanwinangun berada di daerah pusat kegiatan Kota Semarang.

2. Asal Usul Kampung RW 02, Kelurahan Tamanwinangun

Menurut keterangan, perkampungan Tamanwinangun sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Sebagaimana diuraikan di bagian terdahulu, bahwa pusat kegiatan dan pemukiman Kota Semarang berada di sekitar gereja "Blenduk" (Gereja Emmanuel) di sekitar daerah Bubakan. Salah satu pemukiman pada waktu itu adalah Tamanwinangun.

Menurut keterangan sejumlah warga nama Tamanwinangun sudah ada sejak zaman penjajah Belanda. Walaupun demikian, tidak ada seorang pun yang tahu secara pasti asal usul dari nama "Tamanwinangun"

itu. Sebagian warga menghubungkan nama Tamanwinangun dengan nama tokoh masyarakat yang kini dikeramatkan oleh sebagian warga setempat. Sementara itu, sebagian warga lainnya berpendapat bahwa dulu pemerintah Hindia Belanda pernah membuat beberapa taman di daerah ini sehingga muncul sebutan "Tamanwinangun" yang kemudian menjadi nama kelurahan hingga saat ini. Masyarakat Semarang sendiri pada umumnya lebih mengenal daerah ini dengan nama Bubakan dan Petolongan. Orang akan lebih cepat mengerti tempat itu jika disebutkan nama Petolongan atau Bubakan daripada Tamanwinangun.

Nama Petolongan, menurut beberapa informan, karena dulu tempat ini merupakan tempat memberikan pertolongan bagi para pejuang ketika perang kemerdekaan. Ada juga yang mengatakan bahwa nama itu muncul karena di daerah ini pernah ada mayat yang dapat berteriak minta tolong. Sementara itu, Bubakan dikaitkan dengan kegiatan buka hutan atau rintisan pertama daerah baru oleh Ki Pandan Arang yang dianggap sebagai pendiri Semarang. Bubakan adalah bagian wilayah Kelurahan Tamanwinangun sekarang.

Menurut keterangan, sejak zaman penjajahan Belanda Tamanwinangun sudah berstatus setingkat kelurahan atau desa. Lurah terakhir sebelum zaman Jepang adalah Bapak Saan. Selanjutnya, pada zaman penjajahan Jepang yang menjadi lurah adalah Bapak H. Marzuki, sedangkan pada zaman kemerdekaan (1950-an) lurahnya adalah Bapak Wakidi Busono.

Kelurahan Tamanwinangun kini (Oktober 1990), memiliki 3 wilayah RW (Rukun Warga), yaitu RW 01, RW 02 dan RW 03. Ketiga RW itu dibagi menjadi sebanyak 25 wilayah RT, yaitu 11 RT di wilayah RW 01, 11 RT di wilayah RW 02, dan 3 RT di wilayah RW 03.

Sejak tahun 1940-an hingga sekarang, menurut keterangan, bangunan rumah penduduk hampir tidak ada perubahan. Jika ada perubahan biasanya hanya berupa perbaikan atau tambal sulam. Di antaranya beberapa rumah yang dulu masih sederhana kini sudah berupa rumah/bangunan permanen. Yang banyak berubah adalah tempat-tempat kegiatan umum, seperti pusat perdagangan dan perkantoran.

Seperti diuraikan di bagian terdahulu, bahwa sebagian wilayah Kelurahan Tamanwinangun merupakan tempat perdagangan dan perkantoran. Pada tahun 1930-an hingga menjelang kemerdekaan, kompleks perdagangan dan pertokoan "Bubakan" merupakan stasiun SJS (Semarang-Juara Stoomtram Mascapij). Setelah perang kemerdekaan, yaitu sekitar tahun 1950-an, stasiun "Central" itu berubah menjadi terminal bus utama di Kota Semarang. Terminal bus ini dikenal oleh masyarakat luas dengan nama "Terminal Bubakan". Pada tahun 1985,

Pemerintah Daerah Kota Madya Semarang memindahkan terminal Bubakan ke daerah Terbayo hingga sekarang ini. Areal bekas terminal Bubakan itu selanjutnya berangsur-angsur menjadi kompleks bangunan perkantoran, pertokoan, dan hiburan (Gambar 1).

Di sebelah selatan kompleks perdagangan Bubakan, masih dalam wilayah Kelurahan Tamanwinangun dapat dijumpai tempat hiburan, yaitu Taman Hiburan Diponogoro. Masyarakat setempat biasanya menyebut dengan sebutan "THD" saja. Menurut keterangan, pada zaman penjajahan dahulu lokasi "THD" ini merupakan lokasi penjara. Pada tahun 1950-an tempat itu diubah menjadi gudang dan selanjutnya menjadi tempat rekreasi atau taman hiburan hingga sekarang (Gambar 2).

Bagian wilayah Kelurahan Tamanwinangun yang juga mengalami perubahan adalah di pinggir Jalan M.T. Haryono, atau dulu disebut Jalan Mataram. Di pinggir jalan ini merupakan satu kompleks perkantoran yang khusus menangani transportasi. Masyarakat Semarang menyebutnya "tempat travel". Sekitar 20-an usaha jasa angkutan berkantor di lokasi ini. Pada waktu itu penduduk yang akan bepergian, datang ke "travel" tersebut, khususnya yang menggunakan jasa angkutan mobil atau bus. Sejak zaman penjajahan Belanda hingga sekitar tahun 1976 tempat ini masih berupa bangunan pegadaian.

C. Kondisi Fisik Lingkungan

Tapak bangunan rumah penduduk di Kelurahan Tamanwinangun, khususnya di wilayah RW 02, adalah rumah tapak tanah. Tata letak bangunan rumah di kampung ini tidak beraturan. Bangunan rumah yang berada di pinggir jalan seluruhnya menghadap ke jalan, sedangkan yang agak jauh dari jalan menghadap gang. Seandainya gang-gang kampung itu teratur (lurus dan lebarnya sama) mungkin tata letak bangunan rumah penduduk itu akan kelihatan teratur. Akan tetapi, karena gang-gang di kampung berliku-liku dengan lebar yang tidak tetap, tata letak bangunan rumah itu menjadi kurang teratur. Gang-gang di kampung lebarnya tidak sama, ada yang sekitar 2 meter dan ada pula yang hanya satu meter atau kurang. Seluruh gang-gang itu sudah diperkeras dengan **corn block** atau batubata yang dibuat dari campuran semen pasir sehingga tampak rapi. Sebagaian gang telah dilengkapi dengan selokan dan sebagian lainnya belum memiliki selokan pembuangan air (Gambar 3).

Hampir seluruh bangunan di pinggir jalan merupakan bangunan permanen. Dalam arti berdinding tembok dan berlantai semen atau ubin. Sebagian di antaranya merupakan bangunan gedung yang bertingkat (Gambar 4). Sementara itu, bangunan rumah yang agak jauh dari jalan,

umumnya, berupa rumah semipermanen, yaitu berupa rumah setengah tembok atau berdinding papan, dan berlantai semen. Rumah yang permanen hanya sebagian kecil saja.

Jarak antarrumah hampir tidak ada. Umumnya, rumah-rumah penduduk ini bergandengan dengan rumah di sebelah kanan atau di sebelah kirinya. Gang yang berfungsi sebagai prasarana hubungan dan sekaligus merupakan pemisah antara beberapa deret rumah. Ruang kosong hampir tidak ada. Jarang sekali atau hanya satu dua rumah yang memiliki halaman.

Bentuk rumah penduduk di RW 02 umumnya berbentuk kopel. Bangunan rumah di pinggir jalan masih dapat dibedakan antara rumah satu dengan lainnya, karena tinggi atapnya berbeda. Rumah yang agak jauh dari jalan umumnya berupa rumah kopel yang cukup panjang. Batas antara rumah satu dengan yang lain sulit ditentukan karena atap rumah bergandengan. Yang menandai adanya beberapa rumah tempat tinggal adalah pintu rumah. Setiap pintu rumah adalah milik satu keluarga (seperti asrama tentara). Yang agak berbeda adalah kelompok rumah orang Koja. Rumah orang Koja juga bergandengan dinding rumahnya. Akan tetapi, rumah itu masih dapat dibedakan antara satu dengan lainnya karena atapnya tidak bergandengan. Dengan demikian, bentuk dan batas rumah masih tampak jelas.

Ukuran bangunan rumah penduduk tidak sama. Sebagian bangunan memiliki ukuran sampai ratusan meter persegi, sebagian lainnya atau yang dominan adalah rumah berukuran relatif kecil. Biasanya, ukuran rumah itu berkisar antara 4-5 meter kali 6 meter atau sekitar 30 meter persegi, bahkan lebih kecil lagi.

Rumah yang memiliki pagar sangat jarang. Hal ini dapat dimengerti karena ruang kosong yang ada sangat terbatas. Sebagian warga memang ada yang membuat pagar. Akan tetapi, pagar itu lebih berfungsi sebagai hiasan untuk memperindah rumah.

Berdasarkan keterangan yang dapat dihimpun, sebagian besar wilayah Kelurahan Tamanwinangun, termasuk RW 02, dulu adalah milik tuan tanah bangsa Koja, yaitu Ahwan. Hingga kini, sebagian warga masih tinggal di rumah-rumah sewa atau kontrak milik keturunan tuan tanah tersebut. Sebagian hanya kontrak tanahnya saja, sedangkan rumahnya milik sendiri. Sebagian penduduk menyewa atau kontrak pada rumah-rumah yang dibangun oleh keluarga tuan tanah itu. Walaupun demikian, warga yang tinggal di rumah dan tanah milik sendiri lebih banyak dibanding dengan yang sewa atau kontrak.

Kebutuhan air bersih penduduk RW 02 Kelurahan

Tamanwinangun umumnya diperoleh dari PAM. Hampir setiap rumah menjadi pelanggan air dari PAM. Beberapa keluarga yang kurang mampu berlangganan secara bersama-sama, dan hanya beberapa keluarga yang terpaksa memanfaatkan sumber air minum dari sumur galian (Gambar 5). Selanjutnya, sarana penerangan rumah di kampung ini seluruhnya telah menggunakan listrik.

Salah satu kesulitan penduduk kota, termasuk penduduk RW 02, adalah tempat membuang sampah. Hampir seluruh warga masyarakat RW 02 tidak memiliki ruang kosong atau tong sampah didepan rumahnya. Selanjutnya, setiap dua hari sekali petugas kebersihan dari Kodya Semarang mengambil sampah itu untuk diangkut ketempat khusus yang jauh dari pemukiman. Untuk hal itu, setiap warga wajib membayar Rp 500/bulan melalui RT yang kemudian diteruskan ke kelurahan.

Sementara itu, ruang-ruang kosong dimanfaatkan penduduk setempat untuk berbagai kebutuhan, seperti untuk menjemur pakaian atau barang lain. Akibatnnya, di pinggir dan atau di atas badan gang, serta diatap-atap rumah sering terlihat jemuran berbagai barang atau pakaian (Gambar 6). Hal itu tentunya membuat pemandangan yang kurang nyaman.

Sarana peribadatan di wilayah RW 02 adalah mesjid dan langgar, serta gereja. Mesjid "Jamik Pekojan" merupakan salah satu mesjid tua di kota Semarang. Menurut keterangan, mesjid ini di bangun pada masa penjajahan Belanda, kurang lebih awal tahun 1900-an. Letaknya di ujung jalan petolongan di belakang pertokoan jalan Pekojan (Gambar 7) Selain mesjid, RW 02 juga mempunyai langgar. Satu-satunya langgar di RW 02 ini berada di Kampung Malang atau RT 08. Karena terbatasnya ruang, sebagian bangunan langgar ini berada di atas badan gang. Sementara itu, sebuah gereja di RW 02 berada di "Kampung Petasan". Gereja ini juga termasuk gereja tua, dalam arti telah sejak zaman penjajahan Belanda.

Fasilitas lain di wilayah RW 02 adalah sekolah dan losmen. Di wilayah RW 02 ini ada dua SD Negeri dan satu SMA swasta, yaitu SMA Ma'had Islam (Gambar 8). Sementara itu, losmen yang berada di wilayah RW 02 ini adalah Losmen Agung di Jalan Petolongan. Losmen ini memiliki sebanyak 36 kamar yang relatif sederhana. Pelanggan losmen ini, umumnya, adalah para pedagang keliling atau "kanvaser".

D. Administrasi Pemerintahan

RW 02 merupakan bagian dari wilayah Kelurahan Tamanwinangun. Sementara itu, Tamanwinangun merupakan salah satu dari 16 kelurahan di Kecamatan Semarang Utara, Kota Madya Semarang.

Kelurahan Tamanwinangun memiliki 3 wilayah RW yang mencakup sebanyak 25 wilayah RT. Secara tradisional, kelurahan ini memiliki 13 pusat pemukiman yang disebut oleh masyarakat setempat sebagai "kampung". Ketigabelas kampung itu adalah Kampung-Kampung Pesantren, Bustaman, Pekojan Selatan, Pekojan Tengah, Begog, Belakang Gedong, Kertabangsan, Petolongan, Petolongan Dalam, Petemesan, Malang, Bustaman Gedong, dan Sayangan (Peta 4). Kampung-kampung yang termasuk dalam wilayah RW 02 adalah Malang, Kertobangsan, Petolongan Dalam, dan Petemesan. Masyarakat setempat, termasuk aparat kelurahan, umumnya menggunakan nama kampung-kampung itu untuk menunjukkan suatu lokasi. Jadi, mereka tidak jelas batas suatu wilayah RT. Warga lebih mengenal atau mengerti dengan cepat jika disebutkan nama kampungnya, sebaliknya sangat sulit jika menanyakan suatu tempat berdasarkan RT dan RW-nya.

Sebagaimana kelurahan lain, Kelurahan Tamanwinangun dipimpin oleh seorang lurah dengan dibantu oleh sejumlah staf kelurahan. Di antaranya adalah sekretaris lurah, kepala urusan pemerintahan, kepala urusan umum, kepala urusan keuangan, kepala urusan pembangunan, dan kepala urusan kesejahteraan (Kesra). Saat ini (Oktober 1990) Kelurahan Tamanwinangun belum memiliki lurah tetap (pejabat). Hal ini karena belum lama ini lurah Tamanwinangun meninggal sehingga untuk sementara kedudukan lurah dijabat oleh salah seorang staf Kecamatan Semarang Utara. Karena pejabat sementara lurah tidak selalu ada di tempat. Struktur organisasi pemerintahan di Tamanwinangun agak berbeda dengan kelurahan lain pada umumnya. Sebagian tugas dan tanggung jawab lurah diambilalih oleh sekretaris lurah. Skema organisasi pemerintahan Kelurahan Tamanwinangun untuk sementara ini atau sebelum ada lurah tetap adalah sebagai berikut.

(lihat halaman berikut)

Menurut keterangan, berbagai instruksi dari atas (kecamatan) ke masyarakat diterima oleh Sekretaris Lurah, selanjutnya disampaikan ke RW dan kemudian diteruskan ke ketua-ketua RT untuk disebarluaskan ke masyarakat. Sebaliknya, pengurusan surat-surat dari warga masyarakat seharusnya dari RT terus ke ketua RW, baru kemudian ke kepala urusan tertentu dan selanjutnya ke sekretaris lurah. Akan tetapi, biasanya warga masyarakat menempuh jalan pintas, yaitu dari ketua RT langsung ke sekretaris lurah, tanpa melalui ketua RW atau kepala urusan. Akibatnya, administrasi di tingkat RT, RW dan bahkan tingkat kelurahan dapat dikatakan kurang rapi.

BAGAN ORGANISASI PEMERINTAHAN KELURAHAN TAMANWINANGUN (Oktober 1990)

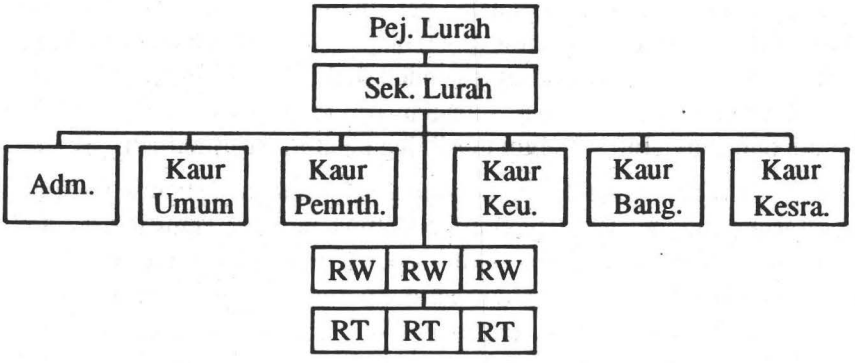

Keterangan:

Adm.	: Adminsitrasi	Kaur	: Kepala Urusan
Pemrth.	: Pemerintahan	Keu.	: Keuangan
Bang.	: Pembangunan	Kesra	: Kesejahtaraan Rakyat

Sumber: Kantor Kelurahan Tamanwinangun, Oktober 1990

E. Kependudukan

Bulan September 1990, jumlah penduduk RW 02 Kelurahan Tamanwinangun adalah sebanyak 1.576 jiwa. Sementara itu, jumlah penduduk kelurahan ini adalah sebanyak 3.825 jiwa. Ini berarti, 41.1% penduduk Kelurahan Tamanwinangun ini berdomisili di wilayah RW 02.

Menurut keterangan di kantor Kelurahan Tamanwinangun, luas wilayah RW 02 adalah sekitar 6,5 ha (0065 km2) atau kurang lebih 25,5% dari luas wilayah kelurahan (25,5 ha). Dengan jumlah penduduk sebanyak 1.576 jiwa, tingkat kepadatan penduduk RW 02 adalah sekitar 242/ha atau kurang lebih 24.200-an jiwa /km2. Jauh lebih tinggi daripada tingkat kepadatan penduduk kelurahan yang kurang lebih 150 jiwa/ha atau sekitar 15.000 jiwa/km2.

Jumlah KK (kepala keluarga) di RW 02 adalah 375 KK. Dengan demikian, rata-rata setiap keluarga terdiri atas 4 orang anggota keluarga. Penduduk perempuan agak lebih banyak dibanding dengan penduduk

lelaki, yaitu 814 jiwa (51.6%) perempuan dan 762 jiwa (48,4) lelaki (Tabel II.1).

Sebagian besar atau lebih dari separuh penduduk RW 02 (54,4%) usianya berkisar antara 21-60 tahun. Selebihnya, sekitar 13,3% penduduk berusia antara 0-5 tahun, sekitar 29,4% penduduk usia 6-20 tahun, dan kurang lebih 4,9% lainnya adalah penduduk berusia di atas 60 tahun (Tabel II.2). Seandainya umur 21-60 tahun dianggap sebagai usia kerja (usia produktif), sebagian besar penduduk di RW 02 berada pada usia kerja. Dalam kenyataannya, sebagian penduduk usia kurang dari 20 tahun dan atau lebih 60 tahun masih juga ikut mencari nafkah.

Tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Tamanwinangun, termasuk penduduk RW 02, relatif rendah. Menurut keterangan di kantor kelurahan (Oktober 1990), sekitar 64,5% penduduk tergolong pada kelompok penduduk yang belum dan atau pernah mengenyam pendidikan di tingkat SD. Kelompok ini terdiri atas 42,7% penduduk tamat SD, 5,5% penduduk tidak tamat SD, 10,2% penduduk tidak pernah sekolah, 6,1% belum tamat SD. Selebihnya adalah penduduk belum sekolah (11,5%), tamat SMTP (16,5%), tamat SMTA (3,2%), dan tamat perguruan tinggi (3,6%), serta tamat akademi (0,7%). Sementara itu, tingkat pendidikan di RW 02 juga tidak jauh berbeda dengan di tingkat kelurahan. Sebagian besar (59,2%) penduduk RW 02 adalah tamat SD dan tidak atau belum tamat SD. Penduduk yang lain adalah tamat SMTP (18,8%), tamat SMTA (19,3%), tamat akademi (1,4%), dan 1,3% tamat perguruan tinggi (Tabel II.3). Sebagian penduduk yang kini tamat SMTA masih belajar di tingkat akademi atau perguruan tinggi, yang tamat SMTP sebagian masih terus belajar di tingkat SMTA, dan yang tamat SD masih belajar di SMTP. Dengan demikian, tingkat pendidikan penduduk di RW 02 cenderung makin meningkat.

Seperti penduduk Indonesia pada umumnya, sebagian besar (60,1%) penduduk RW 02 beragama Islam. Selanjutnya, 10,3% beragama Protestan, 11,6% beragama Katholik, 15,5% beragama Budha, dan 2,5% penganut ajaran Kong Hu Chu (Tabel II.4). Penduduk yang beragama Islam umumnya terdiri atas orang-orang Koja, Jawa dan sebagian kecil orang Tionghoa. Sementara itu, penduduk yang beragama Protestan dan Katholik umumnya orang-orang Cina dan sebagian orang Jawa, sedangkan agama Budha dan ajaran Kong Hu Chu hanya dianut oleh orang Cina.

Sebagai penduduk kota, matapencaharian warga RW 02 Kelurahan Tamanwinangun tidak ada yang berkaitan dengan bidang pertanian. Matapencaharian penduduk RW 02 yang cukup menonjol adalah sebagai pegawai swasta (28,9%), buruh (29,3%), wiraswasta

(14,4%), dan jualan (13,5%). Matapencaharian penduduk yang lain adalah sebagai pegawai negeri, pensiunan, jasa angkutan (supir), pedagang, dan bidang lainnya (Tabel II.5). Tampaknya, bidang kegiatan yang ditekuni oleh sebagian besar penduduk tidak terlepas dari tingkat pendidikannya, yaitu bidang kegiatan yang kurang memerlukan syarat pemilikan modal pendidikan formal, seperti buruh, berjualan, wiraswasta kecil-kecilan, dan jasa angkutan.

Penduduk RW 02 yang terdiri atas 375 kepala keluarga mencakup sebanyak 1.576 jiwa menghuni pada 321 bangunan rumah. Ini berarti, sebagian bangunan rumah digunakan oleh lebih dari satu kepala keluarga. Selain daripada itu, umumnya dalam satu rumah tangga merupakan keluarga luas. Selain keluarga inti itu, juga ikut tinggal ayah/ibu, mertua, saudara/famili, atau teman. Menurut keterangan, sebagian di antara penduduk kadang-kadang tidak terdaftar sebagai warga di RW 02.

Penduduk RW 02 terdiri atas berbagai suku bangsa (etnik) yang secara garis besar terdiri atas suku Jawa, Cina, dan Koja. Proporsi masing-masing suku bangsa hampir berimbang. Tempat tinggal mereka, sebenarnya, tidak ada pengelompokan tertentu. Mereka berbaur satu dengan yang lain. Walaupun demikian, secara fisik tempat tinggal mereka dapat dibedakan berdasarkan kemampuannya. Bangunan rumah yang berada di pinggir jalan, pemiliknya terdiri atas berbagai suku, tetapi yang dominan ditempati oleh orang-orang Cina, orang Koja dan orang Jawa relatif sedikit.

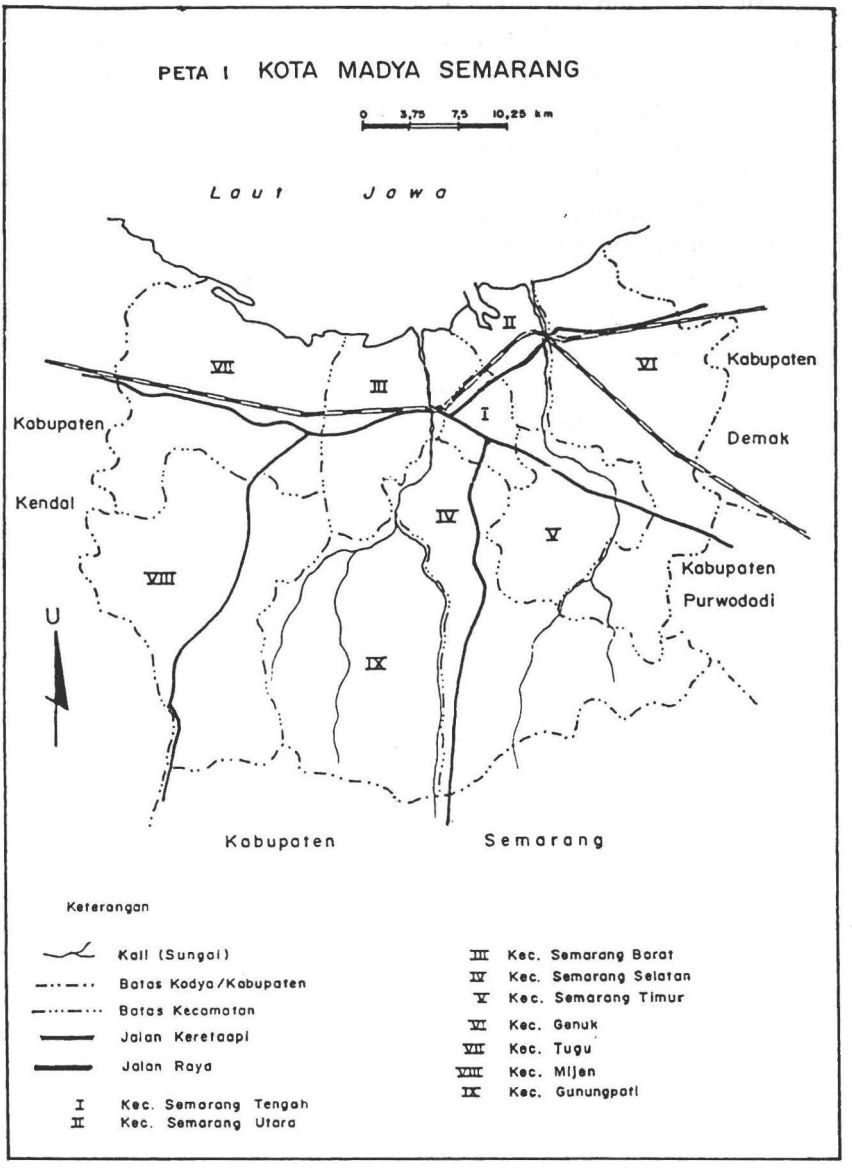
PETA I KOTA MADYA SEMARANG
0 3,75 7,5 10,25 km
Laut Jawa
Kabupaten
Kendal
Kabupaten
Demak
Kabupaten
Purwodadi
U
Kabupaten
Semarang
Keterangan
Kali (Sungai)
Batas Kodya/Kabupaten
Batas Kecamatan
Jalan Keretaapi
Jalan Raya
I Kec. Semarang Tengah
II Kec. Semarang Utara
III Kec. Semarang Barat
IV Kec. Semarang Selatan
V Kec. Semarang Timur
VI Kec. Genuk
VII Kec. Tugu
VIII Kec. Mijen
IX Kec. Gunungpati

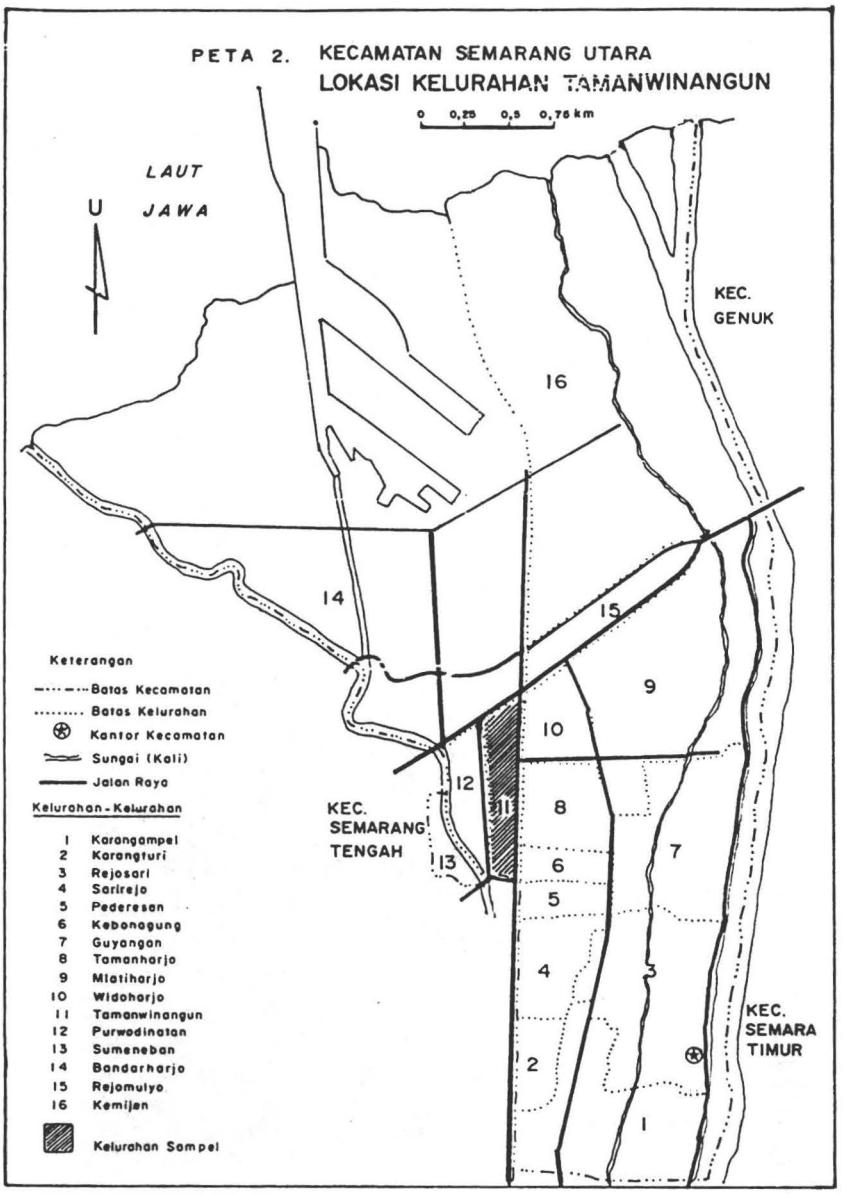
PETA 2. KECAMATAN SEMARANG UTARA
LOKASI KELURAHAN TAMANWINANGUN
0 0,25 0,5 0,75 km
LAUT JAWA
U
KEC. GENUK
KEC. SEMARANG TENGAH
KEC. SEMARA TIMUR
Keterangan
Batas Kecamatan
Batas Kelurahan
Kantor Kecamatan
Sungai (Kali)
Jalan Raya
Kelurahan-Kelurahan
1 Karangampel
2 Karangturi
3 Rejosari
4 Sarirejo
5 Pederesan
6 Kebonagung
7 Guyangan
8 Tamanharjo
9 Mlatiharjo
10 Widoharjo
11 Tamanwinangun
12 Purwodinatan
13 Sumeneban
14 Bandarharjo
15 Rejomulyo
16 Kemijen
Kelurahan Sampel

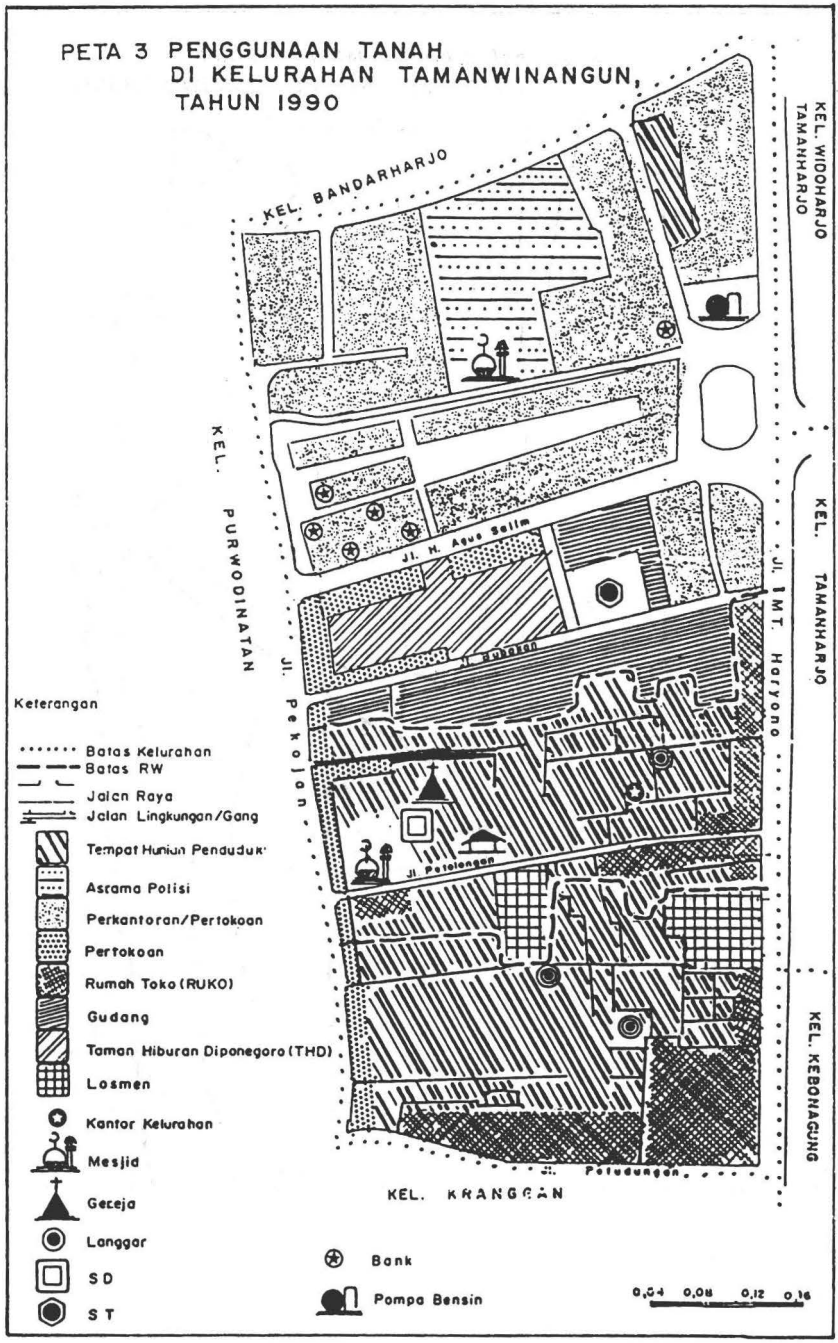
PETA 3 PENGGUNAAN TANAH
DI KELURAHAN TAMANWINANGUN,
TAHUN 1990
KEL. BANDARHARJO
KEL. WIDOHARJO
TAMANHARJO
KEL. PURWODINATAN
KEL. TAMANHARJO
Jl. H. Agus Salim
Jl. Bubakan
Jl. Pekojan
Jl. MT. Haryono
Jl. Petolongan
Jl. Petudungan
KEL. KEBONAGUNG
KEL. KRANGGAN
Keterangan
Batas Kelurahan
Batas RW
Jalan Raya
Jalan Lingkungan/Gang
Tempat Hunian Penduduk
Asrama Polisi
Perkantoran/Pertokoan
Pertokoan
Rumah Toko (RUKO)
Gudang
Taman Hiburan Diponegoro (THD)
Losmen
Kantor Kelurahan
Mesjid
Geceja
Langgar
SD
ST
Bank
Pompa Bensin
0,04 0,08 0,12 0,16

PETA 4 KAMPUNG (PUSAT PEMUKIMAN)
DI KELURAHAN TAMANWINANGUN,
TAHUN 1990

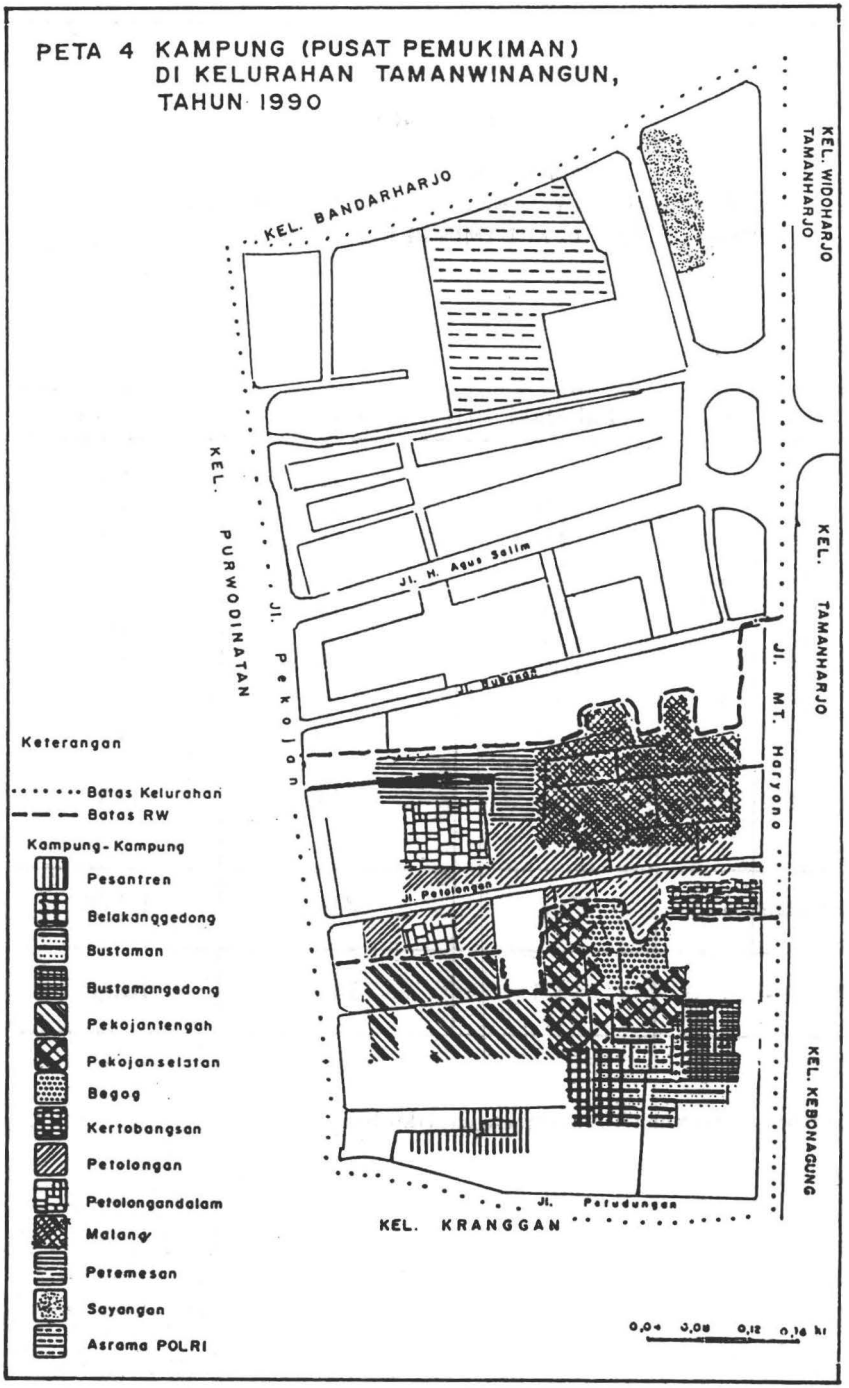

TABEL II.1

JUMLAH KK DAN KOMPOSISI
PENDUDUK RW 02 KELURAHAN TAMANWINAGUN
MENURUT JENIS KELAMIN PER RT, SEPTEMBER 1990

RT	KK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
01	24	40	53	93
02	29	50	68	118
03	15	44	38	82
04	17	37	32	69
05	17	41	42	83
06	67	131	152	283
07	55	109	122	231
08	59	128	118	246
09	57	110	109	219
10	9	21	19	40
11	26	51	61	112
Jumlah	375	762	814	1.576
% (Persentase)		48,4	51,6	100,0

Sumber : Kelurahan Tamanwinangun, Oktober 1990.

TABEL II.2

KOMPOSISI PENDUDUK RW 02 KELURAHAN TAMANWINANGUN MENURUT KELOMPOK UMUR PER - RT, SEPETEMBER 1990

RT \ Umur (Th.).	0 - 5	6 - 20	21 - 60	60
01	**12**	**27**	**49**	**5**
01	12	27	49	5
02	14	36	62	6
03	11	24	43	4
04	99	20	36	4
05	13	24	43	3
06	38	83	148	14
07	31	68	121	11
08	32	73	129	12
09	29	64	115	11
10	5	12	21	2
11	15	33	59	5
Jumlah	209	464	826	77
% (Persentase)	13,3	29,4	52,4	4,9

Sumber : Kelurahan Tamanwinangun, Oktober 1990

TABEL II.3

KOMPOSISI PENDUDUK RW 02 KELURAHAN TAMANWINANGUN MENURUT TINGKAT PENDIDIKANNYA PER-RT, SEPETMBER 1990

RT \ Tingkat Pendidikan	Tidak/Belum Tamat SD	Tamat SD	Tamat SMTP	Tamat SMTA	Tamat SM	Sarjana
01	43	24	14	10	2	-
02	26	28	29	23	8	4
03	13	33	11	22	-	3
04	13	15	18	23	-	-
05	12	19	20	29	-	3
06	69	124	42	46	-	2
07	45	99	41	42	2	2
08	49	62	68	58	7	2
09	63	67	35	46	4	4
10	23	12	2	3	-	-
11	27	67	16	2	-	-
Jumlah	383	550	296	304	23	20
% (Persentase)	24,3	34,9	18,8	19,3	1,4	1,3

Sumber : Kelurahan Tamanwinangun, Oktober 1990

TABEL II.4

KOMPOSISI PENDUDUK RW 02 KELURAHAN TAMANWINANGUN MENURUT AGAMA PER - RT, SEPETEMBER 1990

RT	Islam	Katholik	Kristen	Budha	Lainnya
01	89	4	-	-	-
02	32	26	24	28	Khc. 8
03	55	8	1	17	Khc 1
04	8	21	16	24	-
05	83	-	-	-	-
06	146	54	42	35	Khc 5 Kp. 1
07	124	11	40	50	Khc. 6
08	126	53	11	51	Khc. 5
09	139	7	23	39	Khc.11
10	35	-	5	-	-
11	110	-	-	-	Kp. 2
Jumlah	947	184	165	244	39
% (Persen-tase)	60,1	11,6	1 10,3	1 15,5	2,5

Sumber : Kelurahan Tamanwinangun, Oktober 1990

TABEL II. 5

KOMPOSISI PENDUDUK RW 02 KELURAHAN TAMANWINANGUN
MENURUT MATA PENCAHARIAN PER-RT, SEPTEMBER 1990

RT	Matapen-caharian	Buruh	Jualan	Wira - swasta	Pegawai Swasta	Pegawai Ne - geri/ABRI	Pensiunan	Jasa Angkutan	Pedagang	Lainnya
01		35	2	3	4	2	2	-	-	-
02		-	2	9	17	4	-	2	5	4
03		6	2	3	3	-	-	1	9	2
04		1	1	8	7	1	-	-	-	2
05		-	6	10	5	1	1	1	1	-
06		33	18	10	36	-	-	-	-	1
07		37	12	3	39	3	4	2	2	-
08		14	14	21	23	8	4	2	6	-
09		11	16	17	31	2	3	1	6	-
10		10	3	1	-	-	-	-	-	-
11		26	4	-	6	-	-	-	-	-
Jumlah		173	80	85	171	21	14	9	29	9
% (Persentase)		29,3	13,5	14,4	28,9	3,6	2,4	1,5	4,9	1,5

Sumber : Kelurahan Tamanwinangun, Oktober 1990

Gambar 1

Pertokoan dan Perkantoran Bubakan. Pada Awal 1980-an Merupakan Terminal Utama Kota Semarang

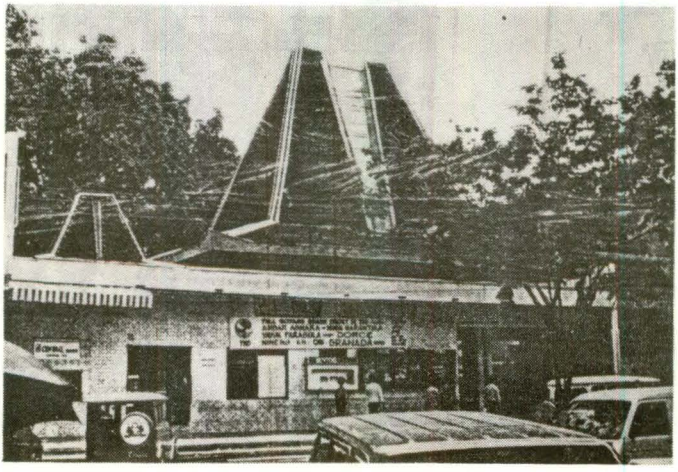

Gambar 2

" Taman Hiburan Diponegoro " (THD) Lokasinya Bekas Penjara.

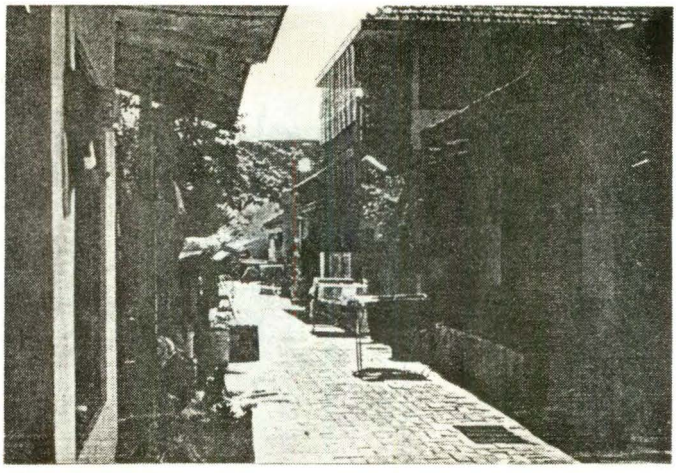

Gambar 3

Gang Kampung Umumnya Sudah Diperkeras dengan " Corn Block "

Gambar 4

Bangunan Rumah di Pinggir jalan Umumnya Permanen

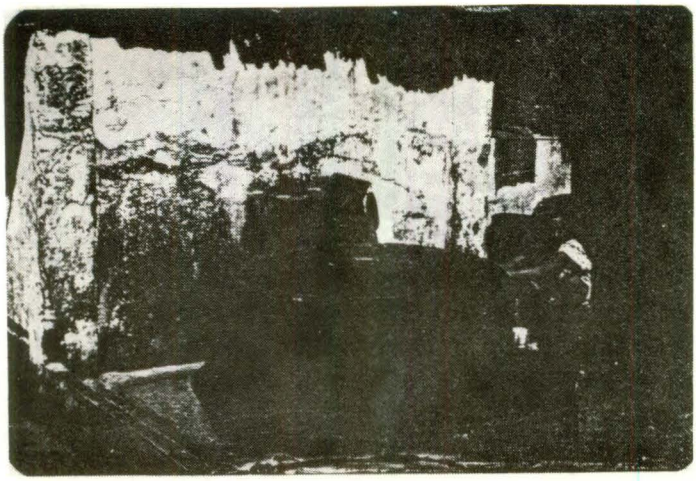

Gambar 5

Sumur Galian Menjadi Sumber Air Bersih Sebagian Warga

Gambar 6

Menjemur Pakaian di Pinggir Gang atau di Atap Rumah Sudah Biasa Karena Terbatasnya Ruang.

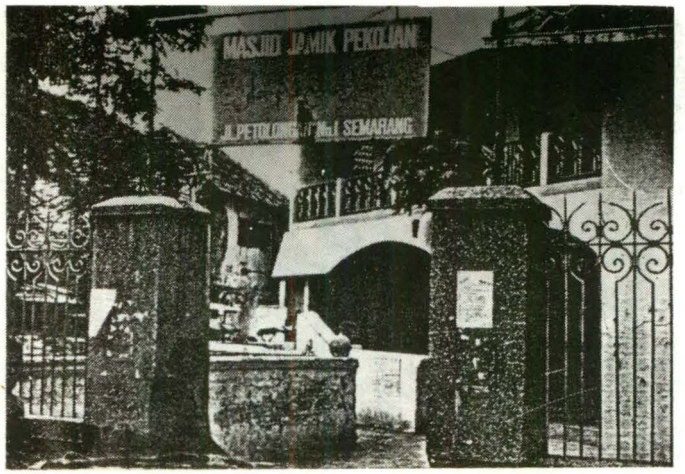

Gambar 7

" Mesjid Jamik Pekojan " di Jalan Petolongan Termasuk Mesjid Tua di Kota Semarang.

Gambar 8

" SMA Ma'had Islam" di Jalan Petolongan. Bangunannya Bekas Rumah Tempat Tinggal.

BAB III
POLA KEHIDUPAN EKONOMI

Tamanwinangun sejak dulu sudah merupakan daerah perdagangan yang ramai di tengah Kota Semarang. Pemukiman penduduk di Tamanwinangun ini, di Kota Semarang dikategorikan sebagai perkampungan lama. Penduduk di kampung ini terdiri atas 3 suku bangsa, yaitu Jawa, Koja, dan Cina. Dalam kehidupan sehari-hari orang Cina menamakan dirinya sebagai "orang Tionghoa", namun etnik lain menyebutnya "orang Cina". Dalam uraian selanjutnya untuk warga Tionghoa, akan tetap disebut sebagai orang Cina saja.

Dahulu, sebagian besar tanah di Tamanwinangun dimiliki oleh seorang tuan tanah bangsa Koja yang bernama Tuan Akwan. Sebagian tanah lainnya dimiliki oleh tuan tanah dari suku Jawa, yang bernama Bapak Tasripin. Pada waktu itu, mayoritas warga Tamanwinangun adalah orang Koja. Kebanyakan orang Koja memiliki usaha dagang. Oleh sebab itu, Tamanwinangun pada saat itu dikenal dengan nama "Pekojan". Sekarang, nama "Pekojan" masih diabadikan sebagai nama poros jalan utama di Kampung Tamanwinangun.

Dalam perkembangannya, usaha kelompok orang Koja ini terdesak oleh orang Cina. Hingga sekarang bidang perdagangan didominasi oleh orang Cina. Hampir semua pertokoan yang berskala besar di Jalan Pekojan dimiliki oleh orang Cina, seperti agen tunggal dan distributor (pedagang grosir) semua jenis bahan bangunan produksi pabrik. Hampir semua barang-barang yang didistribusikan ke seluruh

Jawa Tengah berasal dari usahawan Cina di Jalan Pekojan. Umumnya, mereka bertempat tinggal di daerah "elite" seperti di Candi (Kota Semarang bagian perbukitan). Di Jalan Pekojan ini hanya satu atau dua toko saja yang dimiliki oleh orang Koja.

Tamanwinangun yang berpenduduk tiga suku bangsa (Jawa, Cina, Koja) tidak terlihat ciri khas arsitektur perumahannya. Hampir semua penduduk Cina di kampung ini menempati bangunan-bangunan rumah yang berada di tepi jalan yang dapat dilalui mobil. Di antara rumah-rumah di tepi jalan hanya terdapat satu dua rumah orang Koja. Umumnya, rumah orang Cina tidak mempunyai ruang tamu khusus. Biasanya, ruang depan digunakan untuk dagang atau usaha lain. Di depan pintu masuk bagian atas terdapat "patwa" yang bentuknya seperti sarang laba-laba dan pada beberapa rumah lainnya terlihat "hio" di dinding depan dekat pintu masuk.

Perumahan warga suku Jawa dapat dijumpai di tepi gang-gang (jalan kecil) di Kampung Tamanwinangun. Ukuran rumah relatif kecil dan padat. Demikian juga kelompok orang Koja, bertempat tinggal di kiri-kanan gang-gang. Rumah orang Koja memiliki ciri khusus yang dapat dilihat dari luar. Rumah orang Koja mempunyai bentuk ornamen yang khas. Jendela depan rumah selalu dihiasi mosaik kaca buram dengan warna-warna mencolok, seperti merah, hijau, kuning dan biru. Bila memasuki ruang tamu rumah orang Koja akan tampak pintu berkaca buram (kaca susu tak tembus pandang). Pintu kaca ini merupakan pemisah antara ruang tamu dan ruang bagian dalam. Bila ada tamu, pintu kaca ini selalu tertutup.

Sejak pagi sampai larut malam, Jalan Pekojan yang melintasi Kampung Tamanwinangun ramai dilewati kendaraan. Badan jalan ini memiliki lebar 6 meter, namun tampak sempit karena salah satu sisinya kerapkali digunakan untuk parkir kendaraan yang memuat dan membongkar barang. Kegiatan bongkar-muat barang usai pada malam hari, namun tempat parkir tetap penuh. Pada malam hari sisi Jalan Petolongan yang searah ini merupakan tempat parkir mobil pribadi para pemilik toko atau kendaraan penduduk Tamanwinangun yang tinggal di gang-gang.

Keberadaan "Losmen" (tempat penginapan) di Jalan Petolongan, ikut menambah padatnya arus lalu-lintas. Para pedagang luar kota banyak yang menginap di losmen itu. Kendaraan roda tiga non motor, yaitu becak banyak yang lalu-lalang melayani penumpang yang melewati Jalan Petolongan. Pengemudi becak acapkali melanggar aturan jalan yang hanya boleh dilewati searah. Mereka seenaknya saja melawan arus

ketika membawa muatan. Pada malam hari becak-becak ini banyak yang mangkal di depan losmen.

Tempat usaha dagang yang tergolong besar selain berada di kiri-kanan Jalan Pekojan. Sementara di ruas Jalan Petolongan di Kampung Tamanwinangun banyak terdapat warung atau kios yang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari, seperti sabun, gula kopi, dan beras. Selain itu, di ruas jalan ini juga terdapat kios oli, toko kaca, toko kertas, toko mesin jahit, kios foto dan losmen. Letak kios-kios dagang itu bercampur dengan rumah tinggal penduduk.

Para pedagang yang membuka usahanya di sepanjang Jalan Petolongan hampir semuanya orang Cina. Kecuali toko mesin jahit, kios perbaikan jam dan salon kecantikan diusahakan oleh orang Koja. Toko atau kios yang berada di sepanjang Jalan Petolongan ini, menyatu dengan tempat tinggal. Jadi bagian belakang untuk tempat tinggal dan bagian depan untuk tempat usaha dagang.

Pada umumnya penduduk Tamanwinangun bekerja sebagai pegawai (baik negeri maupun swasta), wiraswasta, pedagang, buruh, dan bidang jasa. Jenis pekerjaan yang banyak ditekuni oleh sebagian besar penduduk Tamanwinangun adalah pegawai swasta, buruh, wiraswasta, dan pedagang. Umumnya, orang-orang Cina menekuni pekerjaan di bidang usaha wiraswasta, dagang (agen, buka toko) dan sebagai pegawai swasta. Orang Koja kebanyakan menekuni bidang usaha dagang dan bidang jasa. Sementara itu orang Jawa kebanyakan bekerja sebagai buruh dan pedagang kecil (penjaja makanan, warung makanan, warung yang menjual kebutuhan dapur).

Dengan adanya perbedaan usaha dari ketiga kelompok etnik yang ada di Kampung Tamanwinangun ini, tentu akan mempengaruhi pula kehidupan sehari-hari. Uraian berikut akan menyajikan pola kehidupan ekonomi pada beberapa keluarga masing-masing etnik yang ada di Kampung Tamanwinangun.

A. Pola Kehidupan Ekonomi Penjaja Makanan dan Buruh

Kehidupan sebagai penjaja makanan banyak ditekuni oleh sebagian besar keluarga etnik Jawa di Kampung Tamanwinangun. Berikut ini akan menyajikan pola kehidupan ekonomi pedagang martabak yang tinggal di Kampung Tamanwinangun. Tempat menjajakan dagangannya adalah di Pasar Johar yang berada tidak begitu jauh dari Tamanwinangun. Jarak Tamanwinangun ke Pasar Johar bisa ditempuh dengan jalan kaki sekitar 10-15 menit..

Pedagang ini memiliki sarana sendiri, yaitu gerobak dorong lengkap dengan semua peralatan untuk memasak martabak. Setiap sore

sekitar pukul 16.00 gerobaknya didorong menuju Pasar Johar oleh dua orang pembantunya. Di tempat mangkal di Pasar Johar, kedua orang itu mempersiapkan dagangan dengan cekatan, termasuk menyiapkan kompor, penggorengan, bahan mentah serta bumbu-bumbu yang akan digunakan. Pedagang martabak baru datang kemudian dengan naik becak. Pedagang itu sendiri yang memasak martabak bila ada pembeli, sedangkan pembantunya hanya membantu menyediakan bahan. Dagangan habis sekitar pukul 22.00.

Pedagang martabak ini, pulang ke rumah hanya sebentar saja, yaitu menyimpan uang hasil perolehan hari itu. Kemudian dia pergi lagi untuk menjaga keamanan pada pertokoan di Jalan M.T. Haryono, tidak begitu jauh dari tempat tinggalnya. Pedagang ini bertugas menjaga keamanan 11 toko di Jalan M.T. Haryono. Pada setiap teras toko tersedia sebuah bangku panjang yang digunakan untuk mengawasi atau untuk tiduran. Waktu kerjanya berakhir sampai pukul 05.00.

Pagi harinya sampai pukul 10.00, pedagang martabak ini baru beristirahat. Setelah itu dia belanja ke pasar untuk membeli bahan mentah di toko Cina langganannya. Sementara itu, isterinya hanya mengurus anak dan beberapa keponakan yang ikut tinggal di rumah itu. Keamanan di sekitar tempat tinggalnya juga menjadi tanggung jawab dirinya. Rupanya pesan tidak tertulis ini pernah disampaikan oleh pamong kelurahan pada waktu lalu.

Pekerjaan lain yang dilakukan orang Jawa adalah sebagai pemborong tong sampai di Semarang. Idenya untuk menjadi pemborong tong sampah ini didapat dari temannya yang bekerja di kantor Pemerintah Daerah setempat. Setiap hari informan keliling kota mencari order ke daerah pertokoan, perkantoran dan perumahan. Dengan berpakaian yang pantas menurut ukurannya dia berusaha menemui pemilik toko. Cara menyampaikan maksudnya dilakukan sesopan mungkin disertai gaya bicara yang menyakinkan. Bersamaan dengan itu diperlihatkan pula surat keterangan dari kantor kelurahan setempat. Pada lembar keterangan itu tertera dengan jelas jati dirinya dan anjuran Pemda Kodya Semarang untuk memelihara kebersihan kota.

Walaupun sudah dilengkapi dengan keterangan yang lengkap dan maksud yang jelas, kadang-kadang pemilik toko masih juga menolak secara halus. Namun hal itu sudah biasa didengarnya dan tidak mengendorkan semangatnya. Untuk mendapatkan surat keterangan dari kelurahan itu, sebelumnya informan mengadakan pendekatan lebih dahulu. Sebagai orang Jawa yang memiliki sikap "luwes" hampir seluruh pegawai kelurahan di berbagai tempat dikenalnya.

Rata-rata setiap minggu informan mengirim 20 buah tempat sampah pada pemesannya. Drum bekas dibeli secara kontan pada langganannya di Bandarharjo, Semarang Utara. Kemudian drum bekas itu dicat dan diberi tulisan "Jagalah Kebersihan". Drum ukuran 1/2 besar yang siap pakai sebagai tempat sampah itu dikirim dengan kendaraan sewaan ke pemesan. Cara pembayaran yang dilakukan oleh pembeli tidak sama, ada yang langsung membayar, ketika barangnya tiba dan ada pula yang meminta tempo seminggu kemudian. Waktu kerja informan tidak menentu setiap harinya. Kegiatan kerja tergantung dari pemesanan saja. Suatu kebiasaan yang sejak dulu dilakukan adalah "istirahat sejenak" kalau sudah dapat untung banyak. Jadi bila dalam seminggu sudah mengirim lebih dari 20 buah dia tidak mencari pemesan lagi.

Kenampakan lain yang mencolok di kampung ini adalah banyaknya penjual makanan, seperti nasi, pecel, sayur, tempe dan tahu serta berbagai kue basah. Sejak pukul 06.00 pedagang makanan sudah mulai menggelar dagangannya di depan rumah masing-masing yang berada di tepi gang. Mereka menata dagangannya di atas meja, beralas taplak, tanpa ditutupi tudung saji. Sementara itu ada yang menjual dagangannya dengan menggunakan gerobak dorong dan mangkal pada pertigaan atau perempatan jalan gang yang agak lebar. Yang terakhir ini menyediakan bangku panjang untuk duduk pembelinya.

Umumnya, penjual makanan ini adalah para ibu rumah tangga yang dibantu oleh anaknya yang perempuan. Para ibu rumah tangga ini sudah mulai menyiapkan masakan sejak pukul 23.00. Karena sempitnya ruang dalam rumah, biasanya kegiatan masak-memasak ini dilakukan di depan pintu rumah. Mereka baru pergi tidur bila masakan yang akan dijual esok hari sudah matang. Pagi-pagi sekali hasil masakannya dikemas dan ditata masih dalam keadaan hangat.

Para ibu rumah tangga ini mengolah bahan makanan dengan cermat sekali, hampir tak ada yang dibuang. Buah mangga muda yang dijadikan manisan misalnya, bijinya tidak dibuang tetapi dibuat semacam manisan setelah dikeringkan. Anak-anak kecil suka sekali manisan tersebut.

Sementara ini, pada dini hari sekitar pukul 03.00 di Kampung Tamanwinangun terdapat kesibukan tersendiri, yaitu pemotongan kambing. Setiap hari rata-rata di kampung ini dilakukan pemotongan 50 ekor kambing. Setelah dipotong dan dibersihkan, dagingnya didistribusikan ke berbagai tempat di Kota Semarang. Bersamaan dengan itu tukang sate dan gule banyak yang langsung membeli daging ke Kampung Tamanwinangun dengan harga lebih murah. Adanya tempat

pemotongan kambing di kampung ini sering dikeluhkan warga yang tinggal di sekitarnya, karena polusi udara yang tidak sedap.

Sebagian penduduk Jawa di kampung ini bekerja sebagai buruh. Pekerjaan sebagai buruh juga dilakukan oleh beberapa orang Koja yang tinggal di Tamanwinangunh. Umumnya para buruh ini bekerja di gudang, Pasar Johar dan Agen Tunggal perusahaan Cina. Kegiatan mereka adalah memuat dan membongkar barang. Waktu kerja para buruh dimulai sejak pukul 07.00 hingga sore hari. Kadang-kadang kalau tempat kerjanya tidak ada kesibukan, mereka dipinjam, istilahnya "dibon" oleh mandor di tempat lain.

Para buruh yang bekerja di Agen Tunggal perusahaan Cina, tidak akan naik statusnya menjadi mandor. Jabatan mandor di perusahaan milik Cina selalu dipegang oleh famili atau kerabat dekat pemilik perusahaan. Lain halnya dengan para mandor yang ada di pasar dan gudang, hampir seluruhnya orang Jawa.

Cara penerima upah para buruh yang tinggal di kampung ini tidak semua sama. Ada sejumlah buruh yang menerima upah harian, ada pula yang mingguan. Semua itu tergantung pada kebijaksanaan dan kepercayaan para pemilik usaha. Umumnya, para buruh yang memperoleh gaji mingguan, pada setiap hari raya Idul Fitri memperoleh hadiah dari pemilik perusahaan. Karena upah yang diterima para buruh belum dapat mencukupi kebutuhan, maka biasanya para isteri mereka ikut bekerja. Jenis pekerjaan para isteri buruh ini adalah sebagai penjual makanan, buruh cuci dan seterika pada beberapa keluarga di Kampung Tamanwinangun.

Untuk memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga, warga Jawa banyak yang membeli dari pedagang kaki lima atau tukang loak di sekitar Tamanwinangun. Sementara itu warga yang lebih mampu, membeli peralatan tersebut ke toko-toko di Pasar Johar. Di pasar itu mereka juga memilih pakaian sesuai dengan kemampuannya. Kalau sedang ada rezeki, baru mereka membeli yang agak mahal, terutama untuk merayakan Hari Idul Fitri.

Pendidikan anak-anak pada keluarga Jawa di kampung ini tetap mendapat perhatian para kepala keluarga walaupun tingkat kemampuan menyekolahkan hanya sebatas sekolah tingkat menengah atas saja. Umumnya, anak-anak disekolahkan pada sekolah negeri, karena biayanya dapat terjangkau. Pembayaran SPP sekolah kadang-kadang terlambat dibayarkan, walau akhirnya dilunasi juga, dengan "gali lubang tutup lubang". Biaya transportasi bagi anak yang lokasi sekolahnya jauh adalah sekitar Rp 800 per anak. Hal ini merupakan

beban yang berat bagi para orang tua keluarga Jawa di Kampung Tamanwinangun. Para orang tua menganjurkan anaknya untuk menabung Rp 200 per hari. Kelak, tabungannya dapat digunakan untuk kebutuhan yang berkaitan dengan sekolah.

Biaya lain yang harus dikeluarkan setiap bulan adalah pengelolaan rumah. Hampir semua penduduk di Kampung Tamanwinangun ini untuk bangunan rumah harus menyewa tanah. Seperti disebutkan pada urian terdahulu bahwa pemilik tanah adalah Tuan Akwan dan Bapak Tasripin. Rata-rata penduduk etnik Jawa di kampung ini membayar sewa tanah sekitar Rp 1.000/rumah pada keturunan Tuan Akwan.

Biaya penerangan listrik dari PLN rata-rata Rp 13.000 per bulan untuk 450 watt. Walaupun tidak dibenarkan, tampak beberapa warga etnik Jawa ini mencari keuntungan dengan cara menyalurkan aliran listrik ke tetangga sekitarnya dengan imbalan Rp 12.000 per bulan. Memang semua rumah sudah memperoleh aliran dan berlangganan listrik PLN, tetapi ada dua buah rumah yang listriknya diputus karena dua bulan menunggak bayaran langganan listrik.

Dalam hal keamanan, warga etnik Jawa, umumnya tidak membayar iuran. Mereka bergantian ronda malam. Iuran ditarik oleh ketua RT bila diperlukan saja, yaitu bila ada kematian salah seorang warga. Iuran ini dikumpulkan untuk sumbangan bagi keluarga yang kedukaan.

Sebagian besar pendapatan mereka digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan. Untuk membeli bahan makanan biasanya mereka belanja ke warung-warung dekat rumah, jarang belanja ke pasar. Belanja ke warung berarti belanja pada tetangga, dapat mengutang. Hal ini tak dapat dilakukan kalau mereka belanja ke pasar. Akibatnya barang belanja jadi terbatas dilihat dari segi kualitas dan kuantitasnya.

Makanan pokok yang selalu ada adalah nasi, tanpa harus memandang kualitas berasnya, sedangkan lauk pauknya adalah sayuran yang dibuat dengan bermacam cara. Yang paling sering adalah sayur bayam, lodeh dan pecel. Belanja makanan ini relatif murah harganya, dan mereka lebih suka membeli makanan daripada masak sendiri.

Banyaknya pedagang makanan matang di kampung ini, menimbulkan minat jajan yang tinggi, terutama pada mereka yang tingkat ekonominya lemah termasuk keluarga penjaja makanan dan keluarga buruh. Akibat dari tingginya minat jajan, banyak rumah tangga yang tidak masak makanan santap pagi hingga malam untuk anak-anak dan dirinya. Sementara itu suami biasanya makan siang di

tempat kerja. Harga makanan siap di kampung ini tergolong murah, menyebabkan mereka betah tinggal di Tamanwinangun. Konon dahulu pernah terjadi beberapa warga pindah ke luar kampung. Tak lama kemudian mereka kembali lagi, karena lebih kerasan tinggal di daerah ini. Harga makanan di sini katanya lebih murah, bila dibandingkan dengan masak sendiri. Setiap pagi, mereka dapat membeli makanan untuk sarapan pagi Rp 750, berupa pecel, nasi, tempe, tahu untuk 5 orang keluarganya. Siang hari anak-anaknya diberi uang untuk makan dan jajan masing-masing Rp 250. Isterinya sejak pukul 10.00, biasanya mempersiapkan makanan yang akan dijual sore hari. Kebanyakan keluarga penjaja makanan dan buruh, pada malam harinya juga membeli nasi dan lauk pauknya untuk santap malam.

Memasak makanan sendiri, hanya dilakukan waktu tertentu saja, seperti Maulud Nabi, Idul Fitri dan Ulang Tahun Kemerdekaan R.I. Waktu Maulud, semua warga membawa makanan ke mesjid. Pada saat-saat itu sudah merupakan tradisi, makanan harus dimasak sendiri. Apalagi pada hari raya Idul Fitri tidak ada yang menjual makanan, sedangkan waktu pesta 17 Agustusan, yang jualan sedikit. Mereka kebanyakan ikut berbagai kegiatan yang ada di tempat ini. Untuk menambah gizi makanan, banyak sekali yang piara ayam. Mereka membuat kandang di depan rumah. Sepanjang hari ayamnya berkeliaran di sekitar rumah tempat tinggalnya. Hingga kotoran ayam nampak di mana-mana. Hal ini tidak terjadi pada lingkungan tempat tinggal orang Koja dan Cina. Di situ atas kesepakatan bersama tidak boleh piara ayam, karena kotor.

Umumnya, para keluarga penjaja makanan dan buruh ini memperoleh keringanan dalam membayar iuran untuk kelurahan. Mereka yang mampu dianjurkan untuk memberi sumbangan untuk membangun kantor kelurahan, dan yang tidak mampu dibebaskan.

Pemenuhan kebutuhan rekreasi keluarga penjaja makanan dan buruh, umumnya, dilakukan dengan cara memilih kegiatan yang sedapat-dapatnya tidak bayar, seperti nonton TV, mendengarkan siaran wayang di radio, dan jalan-jalan. Andaikata harus mengeluarkan uang mereka memilih tempat rekreasi yang paling murah, seperti nonton bioskop pada tempat yang paling murah. Biaya yang agak besar harus dikeluarkan ketika mengadakan kunjungan ke daerah asalnya waktu Idul Fitri.

B. Pola Kehidupan Ekonomi Pemilik Toko

Hampir semua toko yang ada di tepi jalan Kampung Tamanwinangun dimiliki oleh orang Cina. Hanya satu dua toko saja

dimiliki oleh orang Koja. Sebagian orang Koja memiliki toko atau kios di Pasar Johar. Orang Cina yang tinggal di gang-gang kampung, kebanyakan tidak memiliki toko. Hampir semua toko milik orang Cina ini berada di tepi jalan yang dapat dilewati mobil. Barang yang diperdagangkan tidak saja kebutuhan pokok, seperti gula, kopi, minyak goreng, dan bumbu masak tetapi ada juga toko khusus yang menjual kaca, kertas, oli mesin dan film. Toko yang menjual kebutuhan pokok setiap hari buka pukul 06.00 dan tutup pukul 22.00. Toko lainnya setiap hari buka sampai pukul 18.00 dan pada hari Minggu dan libur tutup.

Dahulu hampir semua orang Koja yang tinggal di kampung ini bekerja sebagai pegawai pada perusahaan rokok BAT di Semarang. Banyaknya orang Koja yang bekerja di situ karena ada orang Koja yang menjadi pejabat di BAT. Tingkat pendidikan ketika itu tidak begitu dipersoalkan, pokoknya asal bisa baca dan sedikit menghitung dapat diterima. Kemudian setelah tahun 1980-an, rupanya perusahaan itu tak dapat bersaing. Sehingga semua pegawainya diberhentikan dengan mendapat uang pesangon. Mereka yang telah bekerja lebih dari 25 tahun diberi pesangon yang cukup besar dan bekerja kurang dari itu diberi ganti rugi yang besarnya beberapa kali gaji. Dengan modal itulah mereka beralih menjadi pedagang di Pasar Johar. Bila diamati di Pasar Johar, maka hampir semua pedagang yang menjual kacamata, jam dan alat listrik adalah orang Koja.

Memang sebelum bekas pegawai BAT ini terjun ke Pasar Johar, sudah banyak orang Koja yang berdagang seperti itu di tempat ini. Sehingga dengan masuknya mereka ke pasar tersebut, makin bertambah banyak saja orang Koja yang menjadi pedagang.

Informan kami (67 tahun) pemilik toko alat listrik di Pasar Johar selalu berangkat kerja pukul 10.00 dan pulang pukul 14.000. Setiap hari tokonya ditunggu bergantian oleh anak dan kemenakannya. Keduanya masih sekolah di SMA. Pagi hari, kemenakannya berangkat pukul 6.45 dengan sepeda motor, sekaligus membuka dan melayani pembeli sampai pukul 12.000. Kemudian dia terus ke sekolah. Tak lama kemudian anaknya datang dari rumah, menggantikan kemenakannya. Dengan ikut sertanya anggota keluarga dan kerabat bekerja di tokonya, maka sistem upah menjadi tidak begitu jelas. Menurut informan, yang penting mereka dapat membiayai sekolah sendiri tanpa minta bantuan orang tua. Generasi tua ini yang bekerja mencari nafkah hanya kepala keluarga saja. Isteri hanya bertugas mengurus rumah tangga dan anak-anak. Namun hal seperti itu, tampaknya tidak terjadi pada beberapa pasangan muda etnik Koja. Sekarang banyak

keluarga muda yang keduanya bekerja sebagai pegawai swasta pada perusahaan besar.

Bekerja sambil sekolah belakangan ini nampaknya sudah membudaya pada masyarakat Koja. Seorang informan kami (25 tahun) berpendidikan Akademi Refraksionis Jakarta dan belum berkeluarga. Lulusan sekolah ini menghasilkan pakar kacamata. Menurut keterangannya sejak masih SMA dia sudah bisa memperbaiki arloji atau jam berbagai merk. Jadi sepulang sekolah dia bekerja pada toko milik orang tuanya di Pasar Johar. Keahlian memperbaiki arloji itu didapat secara tidak langsung ketika melihat orang tuanya bekreja. uang yang didapat dari memperbaiki arloji digunakan untuk biaya sekolahnya sendiri. Sementara itu di sebelah toko orang tuanya, ada toko optik milik pamannya. Menurut teman-temannya sesama orang Koja memiliki toko optik, masa depannya lebih baik daripada usaha arloji. Tertarik akan hal itu maka selepas SMA dia meneruskan pendidikan di Jakarta. Setelah lulus dia mengontrak bangunan untuk tokonya di tepi jalan raya. Di tokonya, dia dibantu adik perempuan dan seorang pegawai lelaki Jawa. Setiap hari toko yang merangkap sebagai tempat tinggal buka mulai pukul 08.00 sampai pukul 20.00.

Untuk memperluas jaringan perusahaannya, pemilik toko optik ini menggunakan dua pegawai wanita etnik Jawa untuk kerja keliling menservice kacamata. Kedua wanita ini diberi seragam dengan label nama perusahaan pada sebelah kiri saku atasnya. Sebelum bertugas keduanya telah diberi latihan singkat tentang perkacamataan. Peralatan dan tas untuk wadah juga dilengkapi. Setiap hari keduanya keliling kantor-kantor di sekitar Kota Semarang. Mereka bekerja mulai pukul 09.00 sampai pukul 13.00 dan tiap 2 hari sekali datang ke tokonya. Kalau ada yang mau "kir" kacamata, pemilik optik ditelpon dan kemudian mendatangi kantor tersebut. Jika ada yang membeli kacamata kedua pegawai toko optik diberi komisi. Jadi kedua pegawai keliling ini tidak digaji, mereka hanya menerima ongkos reperasi kacamata dan komisi saja. Pemilik toko optik etnik Koja ini sengaja memilih dua gadis Jawa yang berpenampilan menarik dan pandai berbicara untuk mempromosikan perusahaannya. Penghasilan mereka tiap hari dianggap cukup besar untuk lulusan setara SMA di Kota Semarang.

Selain berdagang kacamata, usaha lain yang menjadi pekerjaan sampingan adalah berjualan madu Sumbawa. Pada mulanya usaha ini dilakukan seorang diri, di sela-sela waktu senggangnya. Madu asal Sumbawa yang didapat dari saudaranya dipasarkan ke toko-toko besar milik Cina Melalui pedagang perantara Cina untuk memasarkannya.

Hampir semua pemilik toko Cina mau menerima madunya, dengan harga yang jauh lebih tinggi daripada yang ditawarkan dulu. Kelebihan harga itu lalu diberikan pada pedagang perantara. Kegiatan lain yang dilakukan diluar kesibukannya adalah menjadi pengurus Himpunan Ahli Refraksionis di Kota Semarang. Hal ini, katanya untuk mengikuti perkembangan perkacamataan. Dengan mengikuti buletin yang selalu didapat maka informasi tentang kemajuan teknologi canggih perkacamataan dapat selalu dipantau.

Penduduk Cina yang memiliki toko di kampung ini dalam kehidupan ekonomi termasuk golongan menengah. Penghasilannya berada di atas penghasilan para penjaja makanan dan buruh yang banyak ditekuni oleh orang Jawa. Penghasilan pemilik toko ini diperkirakan rata-rata di atas Rp 200.000 per bulan. Jumlah ini belum termasuk penghasilan anggota keluarga yang juga bekerja, seperti isteri dan anak-anak yang kuliah sambil kerja.

Untuk mengetahui pendapatan keluarga secara tepat agak sulit. Mereka selalu menutupi dengan mengatakan cukup untuk hidup dan menyekolahkan anak. Namun, kalau melihat jenis pekerjaan yang dijalani dan berbagai kegiatan ekonominya, penghasilan mereka bisa mencapai Rp 400.000 lebih per bulan. Jumlah penghasilan yang sebanyak itu telah mempengaruhi pula pada pola perbelanjaan, maupun kebutuhan sekunder lain seperti rekreasi. Bagi para keluarga Cina dan Koja pemilik toko di kampung ini tidak pernah mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Biasanya, keluarga para pemilik toko ini belanja bahan mentah, seperti beras, gula, kopi, minyak goreng, dan kecap ke Pasar Johar. Semua bahan mentah itu dipersiapkan untuk satu bulan. Sayuran dan lauk pauk sehari-hari (seperti ikan, ayam) dibeli pada penjaja keliling yang jadi langganannya. Semua barang-barang keperluan anggota keluarga itu dibeli secara kontan. Orang Cina dan Koja ini jarang jajan makanan matang. Kebutuhan makan untuk keluarga dimasak sendiri. Pembelian kebutuhan sandang seperti pakaian dan atau sepatu, waktunya tidak tentu. Kalau pakaian/sepatu dirasa harus ganti baru, mereka membeli. Khusus untuk menyambut Natal bagi kebanyakan orang Cina atau Idul Fitri bagi kebanyakan orang Koja mereka menyediakan pakaian/sepatu baru untuk anak-anaknya.

Secara rutin mereka harus mengeluarkan biaya tetap tiap bulan antara Rp 34.000 - Rp 38.000. Biaya sebesar itu digunakan untuk langganan listrik sebesar Rp 20.000-an, keamanan Rp Rp 2.000 atau Rp 5.000 bagi yang ada tokonya, air PAM Rp 11.000, serta sampah Rp 1.250.

Rekening pembayaran sampah dan air PAM biasanya disatukan. Jadi yang tak membayar sampah berarti tidak bisa dapat air ledeng. Keduanya (sampah, air ledeng) dikelola oleh kotamadya.

Biaya lain yang dibayar setiap tahun adalah PBB Rp. 20.000,- dan sewa tanah Rp 30.000,-. Seluruh tanah di kampung ini masih merupakan milik Tuan Tanah Tasripin dan Akwan. Setiap tahun ahli waris kedua pemilik tanah menagih sewa dari para penghuni.

Untuk pendidikan anak-anaknya, para pemilik toko mengeluarkan biaya cukup besar. Umumnya, mereka menyekolahkan anak pada sekolah swasta dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

Selain biaya seperti tersebut di atas ada lagi iuran yang datangnya mendadak diluar yang telah direncanakan. Belakangan ini warga Cina dan Koja di Kampung Tamanwinangun diminta bantuan uang oleh pihak kelurahan. Kantor kelurahan yang ada dinilai kurang memadai, sehingga akan dipugar dan diperluas ke arah samping bangunan lama. Untuk memperluas bangunan ini diperlukan dana swadaya dari warga. Pihak kelurahan hanya minta sumbangan pada warganya yang mampu saja. Berkaitan dengan itu orang Cina dan Koja dianggap memenuhi syarat tersebut.

C. Pola Kehidupan Ekonomi Pegawai Swasta

Jenis matapencaharian sebagai pegawai swasta banyak ditekuni oleh sebagian penduduk Kampung Tamanwinangun dari etnik Cina dan Koja. Pegawai swasta ini, kebanyakan bertempat tinggal di tepi jalan yang dapat dilewati kendaraan roda empat. Selain sebagai pedagang, beberapa orang Koja ada yang bekerja sebagai pegawai swasta pada perusahaan yang cukup besar.

Mereka bekerja pada perusahaan besar yang bergerak dalam perdagangan grosir, agen tunggal dan distributor. Pemilik perusahaan besar itu seringkali masih ada hubungan kerabat. Kedudukan mereka di kantor tergolong sebagai pegawai staf yang memiliki surat pengangkatan sebagai pegawai tetap dari suatu perusahaan.

Informan kami (50 tahun) adalah salah seorang KK yang sudah lama tinggal di Tamanwinangun. Anaknya 4 orang, 2 di antaranya sudah kuliah dan sisanya masih di sekolah menengah. Ia bekerja sebagai staf bagian pemasaran suatu perusahaan sepatu terbesar di Jawa Tengah. Menurut pengalamannya banyak famili pemilik perusahaan yang juga bekerja di perusahaan itu. Para famili yang juga Cina biasanya memegang posisi "kunci" di perusahaan.

Tempatnya bekerja tidak terlalu jauh, yakni masih di dalam Kelurahan Tamanwinangun. Setiap hari ia menggunakan sepeda motor

ke tempat kerjanya. Berangkat ke kantor tidak tentu, karena di kantornya ada pembagian *shift* atau waktu peralihan kerja, yaitu *shift* pertama antara pukul 07.00 - 15.00, *shift* kedua antara pukul 15.00 22.00,0 dan *shift* terakhir antara pukul 22.00 - 07.00. Pergantian shift kelompok kerja diadakan setiap minggu. Pada saat banyak permintaan barang, hari libur dijadikan untuk kerja lembur. Disiplin kerja di perusahaan swasta cukup ketat sekali. Bila tidak masuk karena sakit harus ada keterangan dari dokter perusahaan. Sebagai imbalannya selain gaji tetap, tiap akhir tahun perusahan memberikan bonus. Besar-kecilnya tergantung prestasi kerja masing-masing karyawan.

Umumnya, pada keluarga pegawai swasta yang rumah tangganya tergolong lama, isteri tidak turut mencari nafkah. Namun anak-anak mereka yang sudah tamat SMTA sudah mulai bekerja. Banyak di antaranya yang kuliah sambil kerja. Seorang putra sulung keluarga Wijaya bekerja sebagai teknisi perusahaan *garment* (pakaian) sambil kuliah di Perguruan Tinggi swasta. Jadwal perkuliahan yang tidak begitu ketat memungkinkan yang bersangkutan bekerja sebagai pegawai tetap pada tempat itu. Sementara itu adiknya, yang juga masih kuliah, sedang menunggu panggilan dari perusahan kontruksi bangunan.

Kalau ditelusuri lebih lanjut sebenarnya sejak dini keluarga Cina di Tamanwinangun sudah membekali anak-anaknya untuk menyongsong hari depannya. Hal ini terlihat dari berbagai usaha mereka dalam bidang pendidikan. Jadi ketika anak masih sekolah, mereka diwajibkan mengikuti berbagai les mata pelajaran yang belum dikuasainya di sekolah.

Sekolah nampaknya juga menjadi ajang semua kegiatan olah raga. Mulai dari pimpong, badminton, senam dan olah raga bela diri. Anak-anak mereka biasanya mengikuti satu atau dua kegiatan itu. Selain itu berbagai kursus keterampilan yang diperkirakan dapat menunjang kerja, seperti kursus komputer, akutansi dan bahasa Inggris harus dikuasai sebelum mereka tamat SMTA. Dengan semua bekal itu diharapkan mereka memiliki pekerjaan yang bisa menjamin kehidupan anak-anaknya kelak. Kesibukan di sekolah dan di tempat kursus itu menyebabkan anak-anak keluarga Cina ini tak ada waktu untuk bermain atau bergaul dengan teman-temannya di sekitar rumah. Namun demikian bila di kampungnya ada kegiatan 17 Agustusan mereka juga ikut berpartisipasi.

Keuletan dalam mencari nafkah pada keluarga yang tergolong muda nampak lebih bersemangat lagi. Karena selain suami, isterinya juga bekerja. Tempat kerja keduanya berlainan. Sementara keduanya bekerja, anak diasuhnya berlainan. Sementara keduanya bekerja, anak diasuh

oleh pembantu di rumah. Mereka biasanya berangkat bersama dengan sepeda motor sekitar pukul 07.00. Kegiatan lain keluarga muda yang dilakukan setelah pulang kerja tidak ada, karena waktunya digunakn untuk mengurus anak di rumah. Namun suaminya sering kerja lembur, rata-rata tiga kali dalam seminggu.

Kegiatan sebagai pegawai swasta juga banyak ditekuni oleh keluarga muda etnik Koja. Dengan bekal pendidikan yang cukup tinggi, kedudukan mereka tergolong pegawai menengah ke atas. Sementara keduanya bekerja anak dititipkan pada pembantu di rumah.

Kegiatan rutin yang selalu dilakukan warga Cina khususnya yang beragama Kong Hu Chu di kampung ini adalah berziarah ke makam leluhur tiap "Cengbeng" pada tanggal 5 April. Hal itu dilakukan setahun sekali untuk menghormati arwah pendahulunya. Selepas berziarah waktunya digunakan untuk rekreasi bersama keluarga. Tempat yang sering dikunjungi biasanya dipilih yang berhawa sejuk, seperti Bandungan di Ambarawa.

Dilihat dari latar belakang pekerjaannya tingkat penghasilan warga Jawa umumnya lebih rendah dibandingkan warga Cina dan Koja. Jumlah pendapatan mereka sekitar Rp 5.000 per hari. Keadaan itu sedikit banyak mempengaruhi pola perbelanjaan mereka sehari-hari.

D. Pola Kehidupan Ekonomi Penduduk yang Bekerja di Bidang Jasa

Matapencaharian lain yang agak menyimpang dari kebiasaan orang Cina adalah sebagai perantara yang mengurus surat calon kewarganegaraan. Orang sering menyebutnya sebagai "calo". Tetapi dalam pembicaraan informan kami mengenalkan dirinya sebagai wiraswasta. Jenis pekerjaan ini tergolong langka, karena baru dikenal belakangan ini saja. Sebelumnya, kegiatan sebagai calo ini biasanya dilakukan oleh orang Jawa saja. Mereka yang menjadi perantara ini umumnya sudah berusia lanjut. Banyak yang mengaku dirinya bekas pejuang yang kini menjadi anggota veteran.

Modal utama yang dimiliki adalah hubungan yang baik dengan pejabat pemerintah. Dengan bekal yang dimiliki itulah dia membantu sesama etnik Cina yang ingin menjadi W.N.I. Setelah semua persyaratan administrasi dipenuhi, tugasnya adalah mengantar ke semua instansi yang ada kaitannya dengan hal ini, mulai dari kelurahan sampai ke Kanwil Kehakiman. Bekerja seperti ini penghasilannya tidak tetap. Namun selama sebulan rata-rata dia mengurus proses naturalisasi sebanyak 2 kali. Pross surat-menyurat dianggap cepat kalau selesai 6 bulan. Calon W.N.I. ini biasanya warga Kota Semarang. Imbalan yang diterima cukup

untuk hidup sederhana. Menurut keterangan, Cina yang kaya masuk W.N.I. sekeluarga.

Matapencaharian lain yang dilakukan orang Koja adalah menjadi pegawai honor di Kantor Kecamatan Semarang Utara. Pekerjaan sebagai calon pegawai negeri merupakan hal baru bagi orang Koja, karena diluar kebiasaan. Informan yang satu ini adalah bekas pegawai BAT yang putus hubungan kerja sebagai rekan-rekannya. Hanya saja, karena masa kerjanya kurang banyak maka pesangon yang diterima lebih kecil. Setiap pukul 07.30 informan berangkat ke Kantor Kecamatan Semarang Utara, dengan angkutan umum. Sebelum itu informan selalu mampir ke Kantor Kelurahan Tamanwinangun untuk menyelesaikan surat keterangan warga yang menjadi matapencaharian sampingannya. Di kecamatan dia bekerja sampai pukul 14.00. Jumlah pendapatan sebagai pegawai honor, diakui sangat tidak mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Karena itu setelah beristirahat sejenak di rumah, dia menjadi Hansip di pertokoan Jalan Pekojan. Tugas sebagai Hansip dilakukan dua hari sekali. Waktunya diatur sedemikian rupa agar tidak mengganggu tugas rutin di kantor kecamatan. Menjadi Hansip di deretan pertokoan Cina honornya cukup besar. Selain itu, dia sering disuruh mengurus sesuatu diluar tugasnya, seperti mengawal barang atau mengurus surat-surat ke instansi pemerintah. Imbalan yang didapat dari tugas khusus ini lumayan besarnya. Pekerjaan menjadi Hansip ini banyak dilakukan orang Jawa. Sedang orang Koja hanya beberapa orang saja.

Pekerjaan lain yang mirip tugas Hansip itu juga dilakukan oleh beberapa orang Koja di kampung ini. Namun bentuk dan cara kerjanya berbeda, walau tugasnya sama, yaitu menjaga keamanan. Pekerjaan seperti ini di daerah perdagangan besar dikenal sebagai "centeng" atau bisa disebut juga "jagoan". Mereka tidak memakai seragam kerja, melainkan pakaian biasa. Modal kerjanya hanya keberanian dan sedikit ilmu bela diri.

Di Tamanwinangun jenis pekerjaan seperti itu diakui oleh pelakunya sebagai wiraswasta. Hal ini dikemukakan oleh seorang informan yang bekerja sebagai penjaga keamanan di tempat praktek dokter di luar kampungnya. Waktu kerjanya dilakukan mulai pukul 16.00 sampai pukul 22.00. Tugas utamanya adalah mengawasi parkir kendaraan yang mengunjungi tempat praktek dokter. Jadi yang bersangkutan hanya duduk pada tempat yang bebas pandangan dan tidak ikut mengatur parkir. Pengunjung yang bermobil dibiarkan mengatur sendiri kendaraannya. Selain itu dia juga bertanggungjawab terhadap keamanan pribadi dokter selama berada di tempat itu. Dulu, sebelum ada keamanan, katanya tempat itu rawan pencurian. Pasien langganan dokter sering kehilangan

radio kaset dan barang lain pada mobilnya. Tidak itu saja, kendaraan yang hilang pun pernah terjadi beberapa kali.

Sepulang dari tempat kerjanya, dia kembali menjadi penjaga keamanan di sekitar tempat tinggalnya. Kebetulan di wilayah RT tetangganya tinggal sederet warga Cina yang memiliki mobil. Mereka ini tidak punya tempat parkir di halaman rumahnya. Sehingga semua mobil berbagai merk itu parkir di pinggir jalan pada malam hari. Menjaga mobil ini dilakukan sampai pukul 05.00. Setelah tidur dan beristirahat di rumah, sekitar pukul 08.00 dia sudah duduk di depan warung untuk ngobrol sambil minum kopi. Sering pula warga Cina, minta tolong mengurus surat di kantor kelurahan atau kantor instansi lainnya. Menurut informan, orang Cina biasanya enggan berurusan dengan kelurahan. Bahkan untuk mengurus perpanjangan KTP saja dia menyuruh orang lain yang sudah dikenalnya.

Hubungan antara pamong kelurahan dan "keamanan swasta" ini cukup baik. Petugas kelurahan kadangkala minta bantuan mereka untuk menarik sumbangan dari warganya. Menjadi penjaga keamanan di deretan pertokoan ini juga banyak dilakukan oleh orang Jawa. Akan tetapi pekerjaan itu hanya merupakan pekerjaan sambilan saja diluar pekerjan pokoknya.

BAB IV
POLA KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

Seperti telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya bahwa RW 02 dihuni oleh lebih dari satu etnik, yaitu Jawa, Cina, dan Koja. Etnik Cina sendiri mengenalkan identitasnya dengan sebutan "Tionghoa". Namun, warga lain menyebutnya sebagai orang Cina. Sementara itu, etnik Koja disebut warga lain sebagai orang "Arab Koja".

A. Hubungan Atarwarga

Sebagai anggota masyarakat, warga RW 02 senantiasa berinteraksi satu dengan yang lainnya. Interaksi itu dapat terjadi antarsesama etnik dan dapat pula antaretnik karena warga RW 02 terdiri atas berbagai etnik.

Bahasa pengantar warga RW 02 yang terdengar dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pemakaian kedua bahasa ini sering dicampuraduk dalam percakapan. Semua warga masyarakat di kampung (RW 02) ini tahu dan dapat berbahasa Jawa. Mereka menyebutnya bahasa "Jawa Semarangan". Antarwarga suku Jawa, misalnya, menggunakan bahasa Jawa Semarangan. Kadang-kadang dalam percakapan itu tersisip beberapa istilah bahasa Indonesia atau bahkan satu dua kata bahasa Cina, terutama kata bilangan. Sementara itu, bahasa pengantar yang digunakan dalam pergaulan antaretnik, seperti antara orang Jawa dengan orang Cina, orang Jawa dengan orang Koja, atau orang Cina dengan orang Koja, adalah bahasa Indonesia. Walaupun demikian, dalam percakapan mereka kadang-kadang terlontar kata-kata

dalam bahasa Jawa.

Percakapan antara orang Cina dengan orang Cina dan atau orang Koja dengan orang Koja tetap menggunakan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, tetapi penggunaan bahasa Indonesia terdengar lebih dominan. Dalam pergaulan antaretnik, baik Cina maupun Koja tetap terdengar selingan istilah-istilah bahasa ibu yang bersangkutan. Secara umum, dalam pergaulan sehari-hari, baik sesama etnik maupun antaretnik, bahasa Jawa dapat didengar dengan jelas. Hanya kadar pemakaiannya tergantung antaretnik apa yang terlibat dalam pembicaraan. Berarti, bahasa Jawa selain warga Jawa yang menggunakan, sedikit banyak juga sudah diserap dan digunakan oleh warga non-Jawa. Sebaliknya, orang Jawa juga sudah menyerap beberapa istilah bahasa etnik pendatang, seperti bahasa Cina dan Koja. Namun demikian bahasa pengantar yang dominan antaretnik adalah bahasa Indonesia.

Bahasa yang digunakan di dalam rumah tangga atau dalam keluarga tidak jauh berbeda dengan bahasa pergaulan antarwarga masyarakat. Berdasarkan keterangan dan pengamatan, penggunan bahasa dalam keluarga orang Jawa yang dominan adalah bahasa Jawa, walaupun sering terselip beberapa kata atau istilah bahasa Indonesia. Sementara itu, dalam keluarga orang Koja dan keluarga orang Cina yang utama adalah bahasa Indonesia. Akan tetapi, bahasa Jawa tetap cukup banyak diucapkan, di samping kadang-kadang ucapan dalam bahasa masing-masing etnik. Artinya, dalam keluarga orang Cina sering pula menggunakan bahasa Cina, terutama antarwarga Cina yang usianya cukup lanjut, sedangkan dalam keluarga orang Koja sering pula menggunakan bahasa Koja, walaupun terbatas.

Umumnya, antarwarga dalam satu wilayah RT saling mengenal satu dengan yang lain. Warga yang tidak atau kurang mengenal warga lain dalam wilayah RT-nya hanya satu orang saja. Yang disebut terakhir ini, biasanya adalah penduduk baru. Tingkat saling kenal antara warga RT satu dengan warga RT yang lain dalam satu wilayah RW memang tidak sebaik warga dalam satu wilayah RT. Walaupun demikian, tingkat saling kenal antara warga RT satu dengan warga RT lain dalam satu wilayah RW, khususnya RW 02, relatif masih cukup banyak. Setidak-tidaknya, warga dalam satu RW masih saling mengetahui. Warga yang mengenal warga lain dari RW berbeda tidak sebanyak tingkat pengenalan warga dalam wilayah RW yang sama.

Sebagaimana diuraikan di bagian depan, hubungan antarwarga RW 02 ini relatif baik. Hubungan baik ini, antara lain, tercermin pula pada pernyataan Babinsa (Bintara Bimbingan Masyarakat) Kelurahan Tamanwinangun bahwa sudah sekitar satu setengah tahun terakhir ini

tidak ada persoalan yang berkaitan dengan hubungan antarwarga RW 02 pernah ditangani (Oktober 1990). Secara umum, hubungan antarwarga masyarakat RW 02 ini, memang cukup baik. Konflik jarang terjadi. Kalaupun ada, sifat konflik itu relatif kecil yang dapat diselesaikan oleh yang bersangkutan.

Kerukunan antarwarga ini juga dapat dilihat dari kebiasaan saling tolong-menolong. Hubungan saling menolong ini dapat bersifat kelompok dan dapat pula bersifat perorangan. Tolong-menolong yang bresifat kelompok, antara lain terwujud dalam bentuk kerjasama yang melibatkan hampir semua warga. Kerjasama antarwarga secara massal, biasanya, berkaitan dengan lingkungan, seperti memperbaiki/ membersihkan saluran pembuangan air dan memperbaiki gang-gang kampung. Gotong royong itu juga dilaksanakan warga berkaitan dengan hari besar nasional, seperti peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam kegiatan ini hampir seluruh anggota masyarakat ikut terlibat, baik diminta maupun tidak. Sementara itu, hubungan antarwarga yang bersifat perorangan dapat dilihat dari berbagai hal. Di antaranya tingkat saling mengenal di antara warga dan hubungan tolong-menolong di antara warga setempat.

Dalam hal hubungan tolong-menolong, tampaknya, bukan menunjukkan hal yang asing bagi warga masyarakat RW 02. Menurut warga setempat, tolong-menolong merupakan salah satu kewajiban bagi manusia pada umumnya, termasuk warga masyarakat RW 02. Hubungan tolong-menolong warga masyarakat setempat, tampak cukup baik.

Sebagian warga tidak segan-segan minta tolong kepada tetangga jika kesulitan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Menurut penduduk setempat, adalah biasa jika seseorang meminjam uang atau barang kepada tetangga jika orang itu benar-benar kesulitan dalam mencukupi kebutuhan keluarganya. Tolong-menolong ini sifatnya timbal balik. Suatu saat seorang warga minta tolong, tetapi disaat lain warga itu akan memberikan pertolongan. Walaupun demikian, sebagian warga RW 02 memilih minta bantuan kepada teman atau pimpinan tempat bekerja untuk menjaga kehormatan keluarga terhadap pandangan masyarakat sekitar.

Hubungan tolong-menolong dalam kehidupan warga masyarakat ini makin tampak pada kegiatan hajatan (perkawinan, sunatan) atau jika warga ada yang kena musibah (meninggal, sakit keras). Pada umumnya warga mengadakan hajatan di rumah sendiri, walaupun rumah itu relatif sempit. Dalam hal ini para tetangga akan turun tangan ikut membantu menyiapkan berbagai keperluan untuk hajatan itu. Tetangga yang bersebelahan, di kiri dan kanan atau depan rumah, sering pula merelakan

ruangan rumahnya untuk keperluan hajatan. Hal ini sudah sangat biasa bagi masyarakat setempat karena mereka menyadari sebagian besar rumah di RW 02 ini ruangannya sangat terbatas. Biasanya, tetangga yang berdekatan menawarkan sebagian atau seluruh ruangan rumahnya untuk keperluan hajatan. Sementara itu, tetangga lain membantu mempersiapkan dan atau mengatur ruang, memasang atap atau panggung, atau pekerjaan lain.

Jika ada warga yang mengalami musibah, misalnya kematian, warga laina yang mendengar tentu meluangkan waktu atau menyempatkan diri untuk datang. Mereka datang tanpa diundang. Dengan sukarela, warga berdatangan untuk menyatakan ikut berduka cita atas musibah yang telah terjadi. Biasanya, secara sukarela, tamu-tamu yang tanpa diundang itu juga memberikan berbagai sumbangan, baik materi, tenaga, maupun moral atau penghiburan yang berupa nasihat dan pertimbangan-pertimbangan. Tanpa diminta, para tetangga menangani berbagai keperluan atau persyaratan yang harus diselesaikan. Di antaranya mempersiapkan dan mengurus surat-surat kematian atau izin pemakaman, mempersiapkan tempat pemakaman, bunga, kain kafan dan nisan. Hubungan tolong-menolong ini melibatkan hampir semua warga RW 02, tanpa membedakan etnik atau golongan. Walaupun demikian, khusus terhadap orang Cina, warga agak membatasi karena tidak mengetahui secara pasti tentang tata cara yang dilakukan. Berkaitan dengan musibah yang menimpa warga etnik Cina, biasanya warga etnik lain lebih banyak menunggu dan siap jika diperlukan.

Bentuk hubungan tolong-menolong tercermin pula dalam kegiatan menjaga keamanan lingkungan. Warga masyarakat RW 02 beranggapan bahwa lingkungan pemukiman mereka relatif aman, baik siang maupun malam. Seluruh warga bahu-membahu bekerja sama dalam menjaga keamanan lingkungan. Di antaranya dalam bentuk Siskamling dan iuran bulanan untuk membiayai Hansip yang menjaga ketertiban lingkungan.

Berdasarkan uraian di bagian depan, kehidupan warga masyarakat di RW 02, Kelurahan Tamanwinangun ini seolah-olah selalu rukun, serasi, dan tidak pernah ada konflik. Namun tak dapat dihindari terjadinya konflik kecil dalam kehidupan masyarakat RW 02. Konflik yang terjadi dinilai masih dalam tingkat kewajaran. Biasanya, konflik yang kadang terjadi dalam masyarakat RW 02 berkaitan dengan anak, hutang-pihutang, dan kebisingan tidak pada waktu atau tempat.

Salah satu kegemaran anak-anak adalah bermain. Dalam bermain, kadang-kadang terjadi pertengkaran atau perkelahian antaranak karena ingin mempertahankan pendiriannya masing-masing. Sebenarnya, hal

itu cukup wajar terjadi dalam kehidupan anak-anak. Akan tetapi, pertengkaran anak ini dapat menjadi konflik antarorang tua anak yang bersangkutan. Ulah anak-anak ini dapat juga mengganggu orang lain, sehingga menimbulkan konflik kecil.

Kondisi bangunan rumah tempat tinggal di lingkungan RW 02 sangat padat. Hampir seluruh ruangan yang ada sudah dimanfaatkan oleh warga. Ruangan kosong sebagai tempat bermain tidak ada. Biasanya, anak-anak bermain di gang-gang kampung dan atau di depan rumah. Dalam bermain itu anak-anak kadang-kadang tanpa sengaja merusakan tanaman, pagar, genteng, atau kaca rumah. Hal ini tentunya membuat kemarahan pemiliknya. Kemarahan itu kalau tidak terkendali dapat langsung ditumpahkan kepada anak yang kebetulan terlibat. Sementara itu, orang tua anak yang kena marah seringkali tidak mau menerima tindakan itu. Akibatnya, konflik dapat terjadi di antara orang tua itu.

Hutang-pihutang juga sering menimbulkan konflik antarwarga yang bersangkutan. Dalam kehidupan sehari-hari memang sebagian besar warga kampung ini biasa minta tolong ke tetangga jika memang kesulitan uang. Konflik yang terjadi berkaitan dengan hutang-pihutang ini biasanya karena hutang itu dilakukan berulang kali atau karena pihak yang hutang tidak menepati janji. Kedua hal itu menyebabkan orang yang memberikan hutang tidak senang dan akhirnya dapat menimbulkan konflik antarwarga, khususnya yang bersangkutan.

Konflik juga dapat terjadi karena keramaian yang tidak pada tempat dan atau waktunya. Sebagai satu pemukiman yang dapat penduduk dan terdiri atas berbagai etnik serta golongan, RW 02 cukup potensial untuk terjadi konflik karena merasa terganggu oleh kebisingan lingkungan. Biasanya, disebabkan karena ulah para remaja. Sebagian remaja di RW 02 adalah pemuda putus sekolah yang tidak memiliki pekerjaan. Di antara pemuda penganggur ini kadang-kadang ada yang sering minum-minum hingga mabuk. Seandainya kegiatan itu dilakukan di luar wilayah kampung, mungkin, warga tidak merasa terganggu. Akan tetapi, karena mabok-mabokan itu dilakukan di salah satu rumah atau tempat di lingkungan RW 02, hal itu sering menimbulkan ketidaksenangan warga sekitar. Akhirnya, konflik dapat terjadi antara warga yang merasa terganggu ketenangannya dengan para pemuda yang berbuat tidak pada tempatnya.

Konflik-konflik tersebut, hingga saat ini dapat diselesaikan oleh yang bersangkutan, tanpa dan atau dengan bantuan pihak ketiga (ketua RT/ketua RW), kadang-kadang dibantu staf kelurahan. Umumnya, konflik itu dapat diselesaikan tanpa campur tangan kelurahan, apalagi konflik

yang terjadi kebanyakan karena masalah pertengkaran anak-anak. Konflik yang berkaitan dengan etnik warga dan agama tidak pernah terjadi, walaupun penduduknya terdiri atas berbagai etnik, golongan, dan agama.

Walaupun semangat hidup tolong-menolong tetap kuat, tidak mustahil di celah-celah kerukunan itu tiba-tiba muncul konflik di antara warga masyarakat yang bersangkutan. Jarak antara sikap hidup tolong-menolong dengan sikap bertentangan atau konflik sangat dekat. Masyarakat RW 02 tidak terlepas dari situasi demikian.

Hubungan antarbudaya dari kelompok-kelompok etnik yang menghuni Kampung RW 02 sudah berlangsung cukup lama. Etnik yang saling berkomunikasi meliputi Jawa, Cina dan Koja dengan etnik Jawa yang dominan. Kebersamaan dalam satu perkampungan antartiga etnik itu tidak mustahil melahirkan "penilaian" tertentu oleh beberapa orang terhadap etnik lain. Beberapa penduduk etnik Jawa di kampung ini mempunyai anggapan bahwa penduduk etnik Cina yang ada di RW 02, umumnya, kurang "tanggap" terhadap lingkungan. Orang Cina dianggap hanya sibuk mencari uang. Oleh beberapa penduduk etnik Jawa, orang Koja dianggap kurang mau bergaul dengan tetangga. Orang Koja cenderung tertutup dan banyak aturan.

Sementara itu penduduk etnik Cina di RW 02 menganggap sebagian penduduk etnik Jawa malas dan kurang dipercaya. Orang Cina lebih percaya pada orang Koja daripada orang Jawa. Walaupun menurut mereka, orang Koja sering mau menang sendiri.

Lain halnya dengan penduduk Koja di Kampung RW 02, menganggap orang Jawa susah diatur, apalagi yang berkaitan dengan uang. Terhadap warga orang Cina, orang Koja menganggap bahwa orang Cina hanya memikirkan diri sendiri, segala sesuatu dimulai dengan uang sehingga orang yang tidak kuat imannya mudah dipengaruhi.

Walaupun di RW 02 ini hidup beberapa pandangan yang negatif terhadap masing-masing etnik, namun semua itu tidak merupakan penyebab perselisihan. Dengan adanya berbagai persepsi terhadap etnik Cina, justru mereka berusaha saling menenggang rasa. Suasana kerukunan antaretnik di Kampung RW 02 masih tampak dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, beberapa rumah tangga di RW 02 ini merupakan keluarga atau perkawinan campuran etnik yang berbeda. Ada keluarga campuran orang Jawa dengan orang Cina, orang Jawa dengan orang Koja, atau orang Koja dengan orang Cina.

B. Hubungan Warga dengan Pimpinan

Warga Kampung RW 02, Kelurahan Tamanwinangun mengenal

adanya pimpinan formal dan pimpinan nonformal dalam kehidupan sehari-hari. Menurut mereka pimpinan formal adalah orang yang menduduki jabatan struktural dalam pemerintahan dan menerima fasilitas dari jabatannya itu. Termasuk dalam kelompok ini, antara lain, adalah lurah dan stafnya, camat dan staf, pejabat/pegawai pemerintah daerah, serta ketua RT dan ketua RW. Sementara itu, pimpinan nonformal adalah orang yang dinilai dan diakui kepeloporannya oleh warga masyarakat. Pimpinan nonformal ini disebut oleh warga sebagai tokoh masyarakat. Di antaranya adalah beberapa orang tua di kampung, iman mesjid, guru agama, pendeta, dan beberapa orang kaya serta orang yang pandai atau tinggi tingkat pendidikan formalnya. Tokoh masyarakat ini, biasanya, dianggap oleh warga setempat sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman cukup luas tentang adat-istiadat, agama, serta kehidupan bermasyarakat. Pada suatu saat warga datang kepadanya untuk minta pertimbangan atau nasihat jika menghadapi persoalan yang sulit dipecahkan.

Pimpinan formal yang banyak dikenal dan sering berhubungan dengan warga masyarakat adalah pimpinan formal di tingkat kelurahan, seperti lurah dan staf, serta ketua RW dan ketua RT. Ketua RW dan ketua RT memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Kedua pimpinan formal ini merupakan "perantara" yang menghubungkan pemerintah dengan rakyat atau sebaliknya. Berbagai instruksi atau pengumuman dari pemerintah sampai ke masyarakat melalui RW/RT. Demikian pula, saran dan usul atau suara rakyat dapat sampai ke pemerintah juga melalui ketua RW/RT. Selain daripada itu, ketua RW/ ketua RT sering pula berperan dalam menyelesaikan berbagai persoalan warga masyarakat, baik pribadi maupun umum.

Hubungan warga dengan lurah atau stafnya lebih bersifat formal, walaupun tidak tertutup kemungkinan untuk berhubungan secara pribadi. Warga akan berhubungan dengan lurah dan atau stafnya jika memiliki urusan tertentu, seperti berkaitan dengan surat keterangan, kartu penduduk, surat resmi lain, dan undangan rapat dinas. Sementara itu, lurah/stafnya menghubungi warga masyarakat bila ada pengumuman atau instruksi atasan yang harus disampaikan langsung kepada masyarakat. Dengan demikian, hubungan warga dengan pimpinan formal, khususnya lurah/ stafnya, sangat terbatas pada hal-hal yang bersifat formal. Hubungan pribadi baru dilakukan jika di antara keduanya sudah saling mengenal secara pribadi.

Hubungan warga dengan pimpinan nonformal, tampaknya, agak lebih akrab daripada dengan pimpinan formal. Pemimpin nonformal tidak mempunyai kedudukan struktural yang jelas dalam masyarakat.

Tokoh masyarakat ini tidak pernah diangkat dan disumpah, tidak ada hak dan kewajiban tertentu. Pimpinan nonformal ini selalu dihormati dan terpandang di kalangan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, pengaruh tokoh masyarakat ini tampak cukup besar, terutama berkaitan dengan masalah adat dan agama, serta masalah hubungan antarwarga. Seorang warga biasanya akan datang terlebih dahulu pada salah seorang tokoh masyarakat jika akan mengadakan upacara adat, seperti sunatan dan perkawinan. Warga itu datang untuk minta petunjuk, nasihat dan pertimbangan tentang penyelenggaraan upacara yang akan dilakukan. Di antaranya tentang waktu yang baik, cara pelaksanaan upacara, syarat upacara, dan siapa saja yang terlibat. Pertimbangan dan nasihat itu akan diterima secara mutlak oleh warga yang bersangkutan karena datang dari orang (tokoh masyarakat) yang sangat dihormati. Dalam hal lain, warga juga sering datang kepada tokoh masyarakat bila menghadapi konflik atau persoalan yang berkaitan dengan adat, terutama konflik antarkeluarga (kerabat). Hal ini dilakukan mereka, agar persoalannya tidak sampai tersebar dalam masyarakat luas. Artinya, masalah itu agar terbatas sebagai masalah keluarga sehingga pandangan masyarakat terhadap keluarga itu tetap baik.

C. Organisasi Sosial

Kampung RW 02 memiliki beberapa organisasi, baik formal maupun nonformal. Organisasi yang termasuk formal adalah PKK, termauk Posyandu dan Karang Taruna, sedangkan yang nonformal adalah Himpunan Warga Koja (HWK). Persatuan Majelis Muslimin (PMM), Majelis Taklim, dan Rebana. Organisasi formal dikoordinir atau setidak-tidaknya dibimbing dan diawasi oleh pemerintah setempat (kelurahan). Sementara itu, organisasi yang nonformal keberadaannya merupakan hasil prakarsa warga setempat.

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga atau PKK, umumnya, beranggota para ibu rumah tangga atau warga perempuan yang sudah cukup dewasa dari semua etnik yang ada. Kegiatan organisasi ini dilakukan sebulan sekali. Jenis kegiatannya, antara lain, berupa pendidikan keterampilan, seperti jahit-menjahit pakaian, membuat kue, masak makanan khusus, kesenian, dan merias pengantin, serta Posyandu. Tempat kegiatannya di kantor kelurahan, biasanya dilakukan pada pagi atau siang hari. Karena itu, beberapa penduduk perempuan yang bekerja atau sebagai karyawan tidak dapat mengikuti kegiatan PKK.

Posyandu merupakan salah satu program pemerintah, yaitu kerjasama antara Departemen Dalam Negeri dan Departemen Kesehatan. Pelaksanaan dalam masyarakat dilakukan oleh kecamatan/kelurahan

bekerjasama dengan Puskesmas. Di Kelurahan Tamanwinangun, Posyandu diselenggarakan oleh PKK yang mendapat mandat dari kelurahan dibantu oleh tenaga dari Puskesmas Kecamatan Semarang Utara. Kegiatannya dilakukan sebulan sekali di kantor kelurahan dan di RW 02. Tujuannya, antara lain, adalah meningkatkan kesehatan masyarakat, khususnya ibu dan anak-anak di bawah usia 5 tahun (Balita). Namun tidak semua ibu di RW 02 memanfaatkan jasa Posyandu, sebagian warga memilih pergi ke dokter atau rumah sakit. Sebagian warga yang tersebut terakhir ini tergolong kelompok warga yang tingkat kesejahteraannya relatif baik.

Karang Taruna merupakan wadah para remaja Kampung RW 02. Anggotanya adalah warga yang masih remaja atau pemuda, baik lelaki maupun perempuan. Kegiatan Karang Taruna yang tampak menonjol adalah di bidang olah raga dan kesenian. Lebih-lebih pada saat-saat menjelang ulang tahun Proklamasi Kemerdekaan R.I. Tampak kesibukan latihan. Pada hari-hari biasa kegiatan organisasi ini tidak menentu, bergantung kepada instruksi dari pemerintah setempat.

Himpunan Warga Koja (HWK) merupakan organisasi yang anggotanya khusus warga orang Koja. Tujuan organisasi ini adalah untuk menghimpun atau mempererat antarwarga orang Koja, melalui arisan dan usaha simpan pinjam. Setiap bulan sekali anggota HWK bertemu di salah satu rumah anggota, secara bergilir. Yang datang biasanya hanya kaum pria atau kepala rumah tangga.

Persatuan Majelis Muslimin (PMM) merupakan organisasi yang bergerak di bidang keagamaan, yaitu pengajian. Organisasi ini juga sering membantu dalam berbagai upacara, terutama yang berkaitan dengan agama dan adat. Kelompok pengajian menyajikan bacaan surat-surat Al Quran pada keluarga yang memperingati hari kematian anggota keluarganya. Pada saat sunatan, kumpulan pengajian juga ambil bagian dalam bacaan ayat-ayat Al Quran yang terkait. Walaupun anggotanya seluruhnya hanya orang Koja, namun kumpulan ini melayani kebutuhan semua warga.

Majelis Taklim, juga seperti PMM, merupakan organisasi sosial yang kegiatan utamanya di bidang keagamaan (Islam). Kegiatannya tidak jauh berbeda dengan PMM. Yang agak berbeda adalah anggota organisasi ini. Jika PMM semua anggotanya terdiri atas orang-orang Koja, Majelis Taklim, umumnya, terdiri atas orang-orang Jawa.

Organisasi sosial lain di RW 02 adalah "Rebana" yang sebenarnya merupakan bagian dari PMM. Rebana lebih dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan "Terbangan". Organisasi ini bergerak di bidang kesenian, khususnya yang bernafaskan agama Islam. Anggotanya terdiri

atas berbagai etnik, seperti Jawa dan Koja, biasanya, para remaja putri. Anggota rebana ini setidak-tidaknya berlatih sebulan sekali. Frekuensi latihan akan ditambah jika kesenian itu akan dipentaskan.

Beberapa informan menyatakan bahwa suatu perkumpulan akan diminati banyak warga jika perkumpulan itu dianggap dapat menguntungkan. Perkumpulan yang dianggap kurang bermanfaat sulit untuk tetap hidup dengan baik. Karena itu, warga cenderung ikut aktif hanya pada perkumpulan tertentu. PKK dan arisan termasuk perkumpulan yang banyak diminati oleh warga. Menurut keterangan, kedua perkumpulan ini dianggap cukup bermanfaat, baik ekonomi maupun sosial. Walaupun demikian, jika sudah mendapat giliran uang arisan, anggota yang bersangkutan cenderung tidak mau datang. Mereka sering mewakilkan kepada anak atau titip kepada tetangga yang datang. Perkumpulan yang sering minta sumbangan, umumnya kurang diminati oleh warga.

BAB V
POLA KEHIDUPAN KELUARGA

A. Struktur Keluarga dan Pembagian Tugas

1. Struktur Keluarga

Uraian mengenai struktur keluarga di Kelurahan Tamanwinangun meliputi keluarga suku bangsa Jawa, "Koja, dan Cina atau Tionghoa. Yang akan diungkap dalam uraian ini adalah sistem kekerabatan, dan sapaan, serta tipe keluarga. Yang dimaksud dengan "sistem kekerabatan" adalah norma-norma yang mengatur hubungan antaranggota kerabat disebabkan oleh faktor hubungan daerah, faktor perkawinan, atau faktor keturunan.

Adapun tipe keluarga yang terdapat pada ketiga suku bangsa tersebut adalah keluarga luas. Maksud daripada keluarga luas di sini dalam satu rumah tangga tidak hanya terdiri atas satu keluarga inti saja. Paling sedikit dalam satu rumah tempat tinggal dihuni oleh dua keluarga dan masih ada anggota keluarga yang lain. Anggota keluarga yang sering ikut antara lain bapak/ibu sendiri, adik/kakak dan keponakan atau saudara sepupu. Secara kuantitatif, jumlah dan jenis tipe keluarga ini sulit dinyatakan. Tetapi berdasarkan berbagai keterangan serta pengamatan, hal itu terwujud dalam kehidupan masyarakat setempat. Sebagai penunjang uraian ini adalah perbandingan antara jumlah kepala keluarga (KK) dan bangunan rumah tempat tinggal di Kantor Kelurahan Tamanwinangun. Menurut catatan di kelurahan ini, jumlah rumah tempat tinggal di kampung ini adalah 260 buah, sedangkan jumlah kepala keluarga pada

waktu yang sama adalah 375 KK. Dengan perkataan lain, rata-rata satu rumah dihuni lebih dari satu kepala keluarga (Kantor Kelurahan Tamanwinangun, September 1990).

Tipe keluarga luas orang Jawa, memungkinkan setiap anggota keluarga saling mengenal anggota kerabat dengan baik. Umumnya tingkat pengenalan pada kerabatnya hanya sampai 3 generasi. Pergaulan ke atas biasanya seseorang hanya mengenal kakek/nenek serta buyut, sedangkan ke bawah mengenal cucu dan cicit (cucu buyut). Sementara itu, pengenalan kerabat ke samping (horizontal), umumnya seseorang hanya mengenal pada tingkat saudara sepupu atau "nak dulur" (Gambar 9). Hubungan kekerabatan tersebut diajarkan oleh orang tua, tetapi tidak seluruhnya berhasil karena anak-anak tidak mengenal atau tidak mengenal generasi ke-3 ke atas.

Umumnya, anak-anak orang Jawa di RW 02, Kelurahan Tamanwinangun hanya dapat menyebutkan sapaan kakek/nenek sapaan lain yang dikenal adalah kepada saudara laki-laki dan perempuan dari ayah/ibunya, serta anak dari saudara ayah dan saudara ibu. Seorang anak biasanya memanggil "bapak" kepada ayahnya dan "mak"/"mbok"/"ibu" kepada ibunya. Sebutan kepada saudara kandung untuk yang muda baik laki-laki/perempuan "dik" atau namanya saja. Sapaan untuk saudara kandung kakak laki-laki lebih tua adalah "mas"/"kang"/"kangmas", dan untuk saudara kandung kakak perempuan adalah "mbak"/"yu"/"mbakyu". Sebutan untuk adik lelaki ayah/ibu adalah "pak-lik", sedangkan "bu-lik" untuk adik perempuan ayah atau ibu. Sebaliknya panggilan "pak-de" untuk kakak laki-laki ayah/ibu dan "bu-de" untuk kakak perempuan ayah/ibu. Selanjutnya "mbah" atau "mbah kakung" untuk orang tua lelaki ayah/ibu dan "mbah" atau "mbah putri" untuk orang tua perempuan ayah/ibu, serta "buyut" untuk orang tua kakek/nenek. Adapun garis keturunan masyarakat suku bangsa Jawa mempunyai prinsip keturunan bilateral, yaitu prinsip keturunan yang menarik garis keturunan dari pihak ayah dan dari pihak itu.

Suku bangsa Jawa di RW 02 penghuninya tergolong sebagai *"wong cilik"*, yaitu pekerja kasar/buruh, jasa dan pedagang kecil. Mereka tidak mempersoalkan mengenai tempat tinggal menetap sesudah menikah. Sehingga orang yang bersangkutan bebas menentukan apakah hendak menetap di sekitar tempat kediaman suami (verilokal) atau kerabat isteri (uxorilokal) atau di tempat tinggalnya yang baru (neolokal), terpisah dari kerabat kedua belah pihak. Orang Jawa yang telah menikah merasa bangga dan bahagia jika mempunyai tempat tinggal sendiri, terlepas dari kerabat baik dari pihak suami maupun isteri. Tetapi kenyataannya tidak semua orang dapat berbuat begitu, sehingga terpaksa harus menetap di

lingkungan kerabat isteri (uxorilokal). Umumnya status tempat tinggal orang Jawa di Kampung Tamanwinangun adalah sistem sewa dan kontrak dari tuan tanah. Walaupun sudah ada yang memiliki rumah sendiri itupun relatif kecil jumlahnya.

Adapun struktur keluarga orang "Koja" dalam kekerabatan memiliki tipe keluarga luas, tidak jauh berbeda dengan tipe keluarga luas orang Jawa. Umumnya tingkat pengenalan sampai pada kekerabatannya 3 generasi. Pengenalan pergaulan ke atas, biasanya seseorang hanya mengenal kakek/nenek, serta buyut, sedangkan generasi 3 ke bawah mengenal cucu. Sementara itu pengenalan kerabat ke samping (horizontal) umumnya seseorang hanya mengenal pada tingkat saudara sepupu (Gambar 10). Hubungan kekerabatan tersebut hanya dipergunakan oleh sebagian kecil saja oleh kakek/nenek mereka. Saat ini, para orang tua sudah meninggalkan penggunan sapaan istilah adat orang "Koja".

Pada umumnya anak-anak orang "Koja" di kampung ini hanya dapat menyebutkan sapaan terhadap kakek/nenek. Sapaan lain yang dikenal adalah kepada kakak dan adik laki-laki/perempuan dari ayah/ibu, serta anak dari saudara ayah dan saudara ibu. Seorang anak biasanya memanggil "abah", "abi", "buya" kepada ayahnya, "umi" kepada ibunya. Sebutan kepada saudara kandung lebih muda baik untuk laki-laki/ perempuan adalah "dik" atau adik, atau namanya saja. Sapaan untuk saudara kandung laki-laki lebih tua adalah "nanah", dan saudara kandung perempuan lebih tua adalah "aci". Panggilan untuk adik laki-laki ayah/ ibu adalah "ami" dan untuk adik perempuan ayah/ibu adalah "ama". Sebaliknya panggilan "wa" untuk kakak laki-laki/perempuan dari ayah/ ibu. Selanjutnya sapaan "datu" untuk orang tua laki-laki ayah/ibu dan "kandung" untuk orang tua perempuan ayah/ibu. Adapun garis keturunan masyarakat orang "Koja" mempunyai prinsip keturunan patrilineal, yaitu prinsip keturunan yang menarik garis keturunan dari pihak ayah.

Umumnya orang "Koja di kampung ini melakukan pola menetap sesudah menikah adat virilokal, yaitu pengantin baru menetap di sekitar kediaman kaum kerabat suami. Terkecuali pada beberapa orang "Koja" yang menyimpang dari adat menetap sesudah menikah tersebut dikarenakan situasi yang tidak memungkinkan, seperti tempat tinggal calon suami tidak memadai, karena terlalu padat. Oleh sebab itu, calon suami akan tinggal di sekitar kerabat isteri. Perlu diketahui untuk memperoleh rumah tempat tinggal yang baru di kampung RW 02 ini sulit. Umumnya status tempat tinggal orang "Koja" ini termasuk sistem sewa atau kontrak dari tuan tanah. Di samping itu juga ada yang sudah menjadi milik sendiri. Dengan demikian orang "Koja" khususnya dalam aturan adat menetap sesudah menikah, tampak terjadi pergeseran nilai budaya.

Istilah sapaan kekerabatan yang berlaku pada orang Jawa dan orang "Koja", berlaku juga pada orang Cina. Adapun tipe keluarga luas pada orang Cina memungkinkan setiap anggota keluarga saling mengenal antaranggota kerabatnya. Umumnya tingkat pengenalan pada kerabatnya hanya sampai 3 generasi. Pergaulan ke atas, seseorang biasanya hanya mengenal kakek/nenek dan buyut, sedangkan ke bawah mengenal cucu. Sementara itu pengenalan kerabat ke samping (horizontal) umumnya seseorang hanya mengenal pada tingkat saudara sepupu atau disebut "piauw" (Gambar 11). Hubungan kekerabatan tersebut diketahui hanya sampai 3 genrasi, baik ke atas maupun ke bawah. Walaupun tidak lengkap istilah sapaan kekerabatan yang diketahui, tetapi hubungan kekerabatan itu masih diajarkan oleh para orang tua.

Umumnya, anak-anak orang Cina di kampung ini hanya dapat menyebutkan sapaan terhadap kakek/nenek. Sapaan lain yang dikenal adalah kepada saudara laki-laki dan perempuan ayah/ibu, serta anak dari saudara ayah dan saudara ibu. Seorang anak biasanya memanggil "papa" kepada ayahnya dan "mama" kepada ibunya. Sebutan kepada saudara kandung laki-laki yang lebih muda adalah "ti-ti" atau namanya saja, sedangkan untuk saudara kandung laki-laki yang lebih tua disebut "engko"/"angko"/"koko". Untuk saudara kandung perempuan yang lebih tua disebut "takci". Sapaan atau panggilan untuk adik laki-laki ayah adalah "ence" dan untuk adik perempuan ayah "ko". Adapun sapaan untuk adik/kakak perempuan ibu disebut "ii". Sebaliknya sapaan "empek" untuk kakak laki-laki ayah dan "ko" untuk sebutan kakak perempuan ayah. Selanjutnya "eng"kong" untuk orang tua laki-laki dari ayah/ibu dan "emma" untuk orang tua perempuan dari ayah/ibu, serta "maco" untuk buyut perempuan dan "kongco" untuk buyut laki-laki.

Adapun garis keturunan masyarakat orang Cina sama dengan orang "Koja", yaitu memiliki prinsip keturunan patrilineal. Umumnya orang Cina di kampung ini melakukan pola menetap sesudah menikah adat virilokal, yaitu pengantin baru menetap di sekitar kediaman kaum kerabat suami. Kecuali apabila keadaan tidak memungkinkan, calon suami bertempat tinggal di sekitar kerabat isteri. Antara lain alasan tersebut adalah karena faktor ekonomi, sulitnya memperoleh rumah karena harganya di luar batas kemampuan mereka. Dengan kata lain orang Cina, khususnya, yang menganut aturan adat menetap sesudah menikah di RW 02 tampak adanya pergeseran nilai budaya, karena aturan adat tersebut tidak terlalu ketat lagi dijalankan oleh yang bersangkutan. Pada umumnya status tempat tinggal orang Cina di kampung ini adalah sistem sewa atau kontrak dari tuan tanah. Walaupun sudah ada yang memiliki sendiri itupun dalam jumlah yang relatif kecil.

2. Pembagian Tugas

Uraian mengenai pembagian tugas dalam pola kehidupan keluarga sehari-hari di Kampung Tamanwinangun ini meliputi tiga etnik, yaitu orang Jawa, orang "Koja", dan orang Cina. Dari ketiga etnik tersebut secara umum tampak adanya pengelompokan dalam kegiatan matapencaharian. Kegiatan sebagai buruh dilakukan oleh orang Jawa, kegiatan sebagai pedagang arloji dan kacamata dilakukan oleh orang "Koja", serta kegiatan sebagai pedagang dan karyawan swasta dilakukan oleh orang Cina.

Kegiatan sebagai buruh, umumnya dilakukan oleh orang Jawa baik yang sudah berkeluarga maupun yang masih bujangan. Pekerjaan sebagai buruh dilakukan oleh kaum laki-laki, walaupun ada kaum wanita namun jumlahnya relatif kecil. Biasanya usia penduduk di Kampung Tamanwinangun yang bekerja sebagai buruh adalah sekitar 17 tahun ke atas.

Mayoritas pedagang arloji dan kacamata dilakukan oleh orang Koja, baik laki-laki maupun wanita. Rata-rata usia mereka 20-an tahun ke atas.

Kegiatan sebagai pedagang yang juga ditekuni oleh sebagian orang Cina antara lain sebagai pedagang kaca, oli, karpet, barang bangunan, dan roti. Umumnya, mereka membuka toko atau kios. Warga Cina yang bekerja sebagai karyawan swasta rata-rata berusia di ats 17 tahun. Adapun waktu kerja mereka rata-rata sekitar 9 jam setiap hari. Kadang-kadang ada waktu tambahan kerja atau "lembur".

Kegiatan kerja para warga kampung, baik sebagai buruh, karyawan maupun pedagang dimulai sekitar pukul 05.00. Rutinitas kegiatan yang pertama dilakukan setelah bangun pagi adalah membersihkan diri (mandi). Sebagian warga telah memiliki kamar mandi sendiri dan ada pula yang memanfaatkan kamar mandi umum, sehingga harus menunggu. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan sholat bagi warga yang menganut agama Islam tampaknya kelompok orang Jawa tidak semua menjalankan sholat 5 waktu secara lengkap. Kelompok orang Koja selalu menjalankan sholat 5 waktu secara teratur.

Sekitar pukul 06.00 - 06.30, penduduk Tamanwinangun sebelum berangkat kerja selalu sarapan pagi, baik buruh pedagang, maupun karyawan. Pada saat sarapan pagi ada yang melakukan bersama anggota keluarga, tetapi ada pula yang tanpa dengan anggota keluarga hanya ditemani isteri, berhubung anak-anak sudah pergi ke sekolah. Bahkan ada pula yang melakukan sarapan di warung, karena isteri tidak sempat masak. Kadang-kadang para isteri membeli di warung untuk keperluan

sarapan ini, berupa nasi gudeg, nasi pecel, nasi langgi, nasi gulai dan soto ayam.

Sekitar pukul 06.30-07.00, tampak para pekerja (buruh, pedagang, karyawan) satu demi satu meninggalkan rumah menuju ke tempat kerja masing-masing. Para penjaja makanan tidak dapat dipastikan keberangkatannya, tergantung kepada kesiapan jenis dagangan yang akan dijajakan.

Kesibukan pulang kerja di kampung ini, tampak terlihat antara pukul 16.00-17.00. Kecuali jika ada tambahan waktu kerja, biasanya sekitar pukul 20.00 baru sampai di rumah. Setelah sampai di rumah kegiatan diawali dengan membersihkan diri, sholat bagi umat Islam, kemudian langsung makan bersama anggota keluarga atau hanya ditemani isteri saja. Setelah itu biasanya yang bersangkutan ada yang mengajak anak-anaknya berjalan-jalan di lingkungan sekitar rumah. Sebelum waktu magrib mereka sudah berada di rumah kembali. Ada pula sebagian warga, setelah pulang kerja tidak langsung mandi melainkan lebih dahulu makan sambil bersantai mendengarkan radio bersama anggota keluarga.

Umumnya penduduk yang berpenghasilan rendah setelah selesai makan dan istirahat, biasanya membantu isteri mengambil air dari PAM untuk kebutuhan keluarga (Gambar 12). Air PAM tersebut diperoleh dari tetangga yang berpenghasilan menengah ke ats dengan cara membayar iuran setiap bulan. Sekitar pukul 19.00 kegiatan dilanjutkan dengan membersihkan diri, makan, kemudian istirahat bersama anggota keluarga di rumah. Adapun sisa waktu malam hari digunakan selain bersama keluarga, ada pula yang digunakan untuk bermain catur dengan tetangga terdekatnya, nonton TV di rumah sendiri atau nonton di rumah tetangga jika tidak memiliki TV. Sekitar pukul 23.00-24.00 merupakan saat-saat penduduk pergi tidur. Kecuali pada hari-hari tertentu di antara warga Kampung Tamanwinangun (KK) ada yang mengikuti kegiatan sosial di luar rumah, seperti mengaji.

Adapun kegiatan para isteridari ketiga etnik (Jawa, Koja, Cina), umumnya selain sebagai ibu rumah tangga, ada pula yang bekerja sebagai karyawan swasta dan melakukan pekerjaan sampingan, seperti sebagai pedagang kacamata, arloji, atau bakulan makanan (nasi langgi, nasi gudeg, mie, dan roti panggang), serta "binatu". Pekerjaan tersebut dilakukan untuk membantu suami membiayai kebutuhan rumah tangga.

Para ibu rumah tangga ini, umumnya, mengawali kegiatan di rumah sejak pukul 04.30, dengan membersihkan diri. Di antara mereka ketika membersihkan diri biasanya ada yang mencuci muka dan langsung gosok gigi saja atau sebaliknya tanpa gosok gigi. Mereka cukup berkumur saja dengan air bersih. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan mengambil

air wudhu bagi umat Islam untuk sholat subuh. Sekitar pukul 05.30 kegiatan dilanjutkan dengan menyiapkan sarapan pagi untuk anggota keluarga. Biasanya sarapan pagi lauknya berupa telur, ikan asin, tahu, tempe, supermie dan kerupuk. Sayur untuk sarapan biasanya adalah sisa malam hari yang masih dapat dihidangkan. Jikalau isteri tidak sempat masak karena bangun pagi terlambat, maka sarapan pagi bagi keluarga cukup dengan membeli nasi langgi/nasi gudeg/nasi pecel/nasi gulan dan soto ayam. Umumnya sarapan pagi dilakukan sekitar pukul 06.00-06.30, kecuali jika anak-anak pergi ke sekolah siang hari sarapan pagi dapat ditunda waktunya. Setelah sarapan pagi kegiatan dilanjutkan dengan mencuci piring, gelas dan peralatan dapur. Apabila di antara keluarga yang bersangkutan mempunyai anak perempuan yang sudah cukup umur dan masuk sekolah pada siang hari, ia dapat membantu pekerjaan ibunya. Pekerjaan ini dilakukan pula setelah makan siang dan makan malam. Kecuali jika yang bersangkutan mempunyai seorang pembantu, pekerjaan tersebut tidak dilakukan.

Sekitar pukul 08.00 suasana rumah mulai sepi karena suami pergi bekerja dan anak-anak pergi ke sekolah. Jika di antara ibu rumah tangga mempunyai anak usia balita, maka kegiatan dilanjutkan dengan memandikan anak tersebut, serta memakai pakaiannya. Selesai merawat anak yang bersangkutan kemudian ibu rumah tangga melanjutkan kegiatannya dengan mencuci dan menjemur pakaian, sambil mengasuh anak terkecilnya (Gambar 13). Kecuali ibu rumah tangga yang mempunyai orang tua/kerabat yang tinggal bersama/seorang pembantu mereka dapat membantu pekerjaan tersebut.

Sekitar pukul 13.00 tugas memasak untuk makan siang dan sore sudah selesai. Setelah selesai masak, umumnya, para ibu rumah tangga membersihkan ruangan dalam rumah dan selanjutnya beristirahat. Pada waktu sore hari, para ibu rumah tangga memandikan anak usia balita, juga menyeterika pakaian anggota keluarga. Biasanya pekerjaan ini dibantu oleh anak perempuan tertua. Adapun sisa waktu sore hingga malam hari digunakan oleh para ibu rumah tangga untuk mengawasi anak-anak belajar, dan makan malam bersama anggota keluarga, atau berbincang-bincang dengan sesama isteri tetangga di depan rumah.

Urutan kegiatan tersebut tidak jauh berbeda dengan kegiatan para ibu rumah tangga yang mempunyai matapencaharian tambahan. Di antara mereka ada yang bekerja sebagai karyawan swasta dan pedagang mulai pagi sampai sore hari. Sebelum pergi bekerja, mereka merawat anak-anaknya yang masih kecil, seperti memandikan, mengenakan pakaian dan memberi makan. Umumnya para ibu rumah tangga yang membantu

suami mencari nafkah, sebelum pergi ke tempat kerja, lebih dahulu mencuci pakaian dan mempersiapkan sarapan pagi bagi keluarga. Andaikan tidak sempat memasak pada pagi hari, kebutuhan makan keluarga diperoleh dengan cara membeli di warung atau dari penjaja makanan. Untuk makan sore dan makan malam dipersiapkan setelah kembali dari tempat bekerja. Kecuali bagi para ibu rumah tangga yang memiliki seorang pembantu atau orang tua yang serumah dan kerabat terdekatnya. Para kerabat ini dapat membantu pekerjaan tersebut termasuk dalam pengasuhan anak. Sementara itu, sisa waktu sore dan malam hari digunakan oleh para ibu rumah tangga ini tidak jauh berbeda dengan para ibu rumah tangga yang tidak bekerja sebagai karyawan/pedagang. Umumnya, waktu tidur malam mereka lebih awal karena harus istirahat setelah bekerja sehari penuh.

Khusus bagi etnik Cina yang beragama Kong Hu Chu pada waktu malam hari sekitar pukul 20.00, 24.00 dan 03.00 para orang tua melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan upacara keagamaan. Biasanya pada pukul 20.00 dan 03.00 itu yang bersangkutan berdoa dengan tujuan memohon keselamatan keluarga dan memperoleh rezeki. Sementara itu doa pada pukul 24.00, bertujuan mendoakan arwah keluarga yang sudah meninggal. Tempat melakukan sembahyang tersebut adalah di depan pintu rumah dengan menggunakan pembakaran "hio". Selain itu, setiap hari Jumat dan Selasa Kliwon sebelum Magrib (pukul 18.00), keluarga etnik Cina mempunyai kebiasaan mengadakan upacara doa di depan foto almarhum leluhurnya. Adapun perlengkapan sembahyang tersebut adalah kembang melati dibentuk kalung dililitkan pada bingkai foto almarhum, kemudian pendupaan dan hio. Tujuan dari upacara ini adalah untuk mendoakan agar warwah leluhurnya itu diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga memohon untuk keselamatan keluarga yang ditinggalkan. Oleh karena itu saat tidur malam bagi para beragama Kong Hu Chu tidak menentu. Sebagian besar anak-anak keluarga etnik Cina ini sudah menganut agama Kristen.

Anak-anak lelaki di kampung ini, baik dari keluarga orang Jawa, orang Koja, maupun orang Cina yang sudah bersekolah, umumnya mulai kegiatan harian sekitar pukul 05.00-05.30. Sudah menjadi kebiasaan mereka setelah bangun pagi langsung mandi dan menggosok gigi. Kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan sholat Subuh bagi yang beragama Islam. Tetapi di antara mereka ada pula yang tidak langsung mandi melainkan mencuci muka dan berkumur saja, bagi mereka yang masuk sekolah pada waktu siang hari. Menjelang waktu pergi ke sekolah, mereka yang sekolah siang hari baru mandi.

Sekitar pukul 06.00-06.30 anak-anak laki-laki, sebelum pergi

ke sekolah lebih dahulu sarapan pagi. Biasanya saat sarapan pagi ada yang melakukan bersama anggota keluarga, tetapi ada pula yang tidak lengkap, hanya ditemani kakak/adik dan ibu saja berhubung ayah pergi bekerja lebih siang. Jika ibu tidak sempat memasak, sarapan pagi cukup dibeli ke warung terdekat atau dari penjaja makanan. Bahkan jika anak laki-laki yang bersangkutan tidak sempat sarapan pagi di rumah, dapat jajan di sekolah berupa soto ayam, nasi gudeg, atau nasi pecel.

Sekitar pukul 12.00-13.00 mereka kembali dari sekolah, kecuali di antara mereka yang masuk sekolah siang hari, kembali di rumah sekitar pukul 17.30-18.00. Biasanya, anak-anak yang pulang sekolah siang hari setelah tukar pakaian seragam dengan pakaian di rumah langsung makan siang. Bagi anak laki-laki yang orang tuanya bekerja sebagai pedagang di pasar atau di toko, maka setelah makan siang langsung pergi membantu pekerjaan orang tuanya hingga sore hari. Sisa waktu sore dan malam hari digunakan selain untuk beristirahat, belajar juga nonton TV, kadang-kadang bermain bersama teman sebayanya di kala senggang. Khususnya di antara anak-anak orang Cina ada yang menggunakan waktu luangnya untuk mengikuti kursus, seperti tata buku, komputer, dan bahasa Inggris. Anak laki-laki dan anak perempuan yang belum dapat membantu pekerjaan orang tuanya di pasar atau di toko. Waktu siang hari digunakan untuk tidur siang dan bermain hingga sore hari. Anak laki-laki dari etnik Jawa jarang yang membiasakan diri untuk tidur siang, sehingga waktunya digunakan untuk bermain hingga sore hari. Yang tampak menonjol pada anak laki-laki yang berasal dari keluarga berpenghasilan menengah ke bawah adalah saat mereka bermain mempunyai kebiasaan jajan. Seorang anak usia balita dari keluarga tingkat menengah ke bawah, dalam sehari dapat menghabiskan uang sebesar Rp 500 - Rp 1.000 per hari untuk jajan saja.

Sementara itu jenis permainan yang sering dilakukan di antara anak laki-laki tersebut adalah bulu tangkis, "gaprak" (Gambar 14), "engklek" (Gambar 15), burung dara, dan "keneker" (kelereng). Umumnya anak laki-laki keluarga Cina, Koja, dan Jawa dari golongan menengah ke bawah dalam bermain dapat membaur. Berbeda dengan anak laki-laki dari keluarga yang berpenghasilan menengah ke atas, di antara mereka jika bermain tidak membaur. Mereka cenderung bermain dengan anak-anak yang setingkat kondisi ekonominya dan memilih etnik yang sama. Kebanyakan golongan orang tua menengah ke atas khawatir anaknya terpengaruh dengan pergaulan yang kurang baik di sekitar lingkungan rumahnya, seperti kenakalan remaja, tidak disiplin waktu, dan anak terpengaruh menjadi malas.

Menjelang pukul 16.00 - 17.00, umumnya setelah mandi sore

anak laki-laki di kampung ini diizinkan untuk menonton televisi di rumah jika memiliki atau di rumah tetangga terdekat jika tidak mempunyai pesawat televisi sendiri. Khususnya bagi keluarga orang Koja yang tampak menonjol adalah pada saat sholat Magrib, kegiatan nonton televisi dihentikan. Setelah belajar dan sholat Isya mereka dapat menikmati tontonan televisi kembali atau bermain. Berbeda dengan anak laki-laki orang Jawa, umumnya orang tua mereka tidak seketat orang orang Koja. Sementara itu, anak laki-laki dari keluarga Cina biasanya setelah selesai belajar, diizinkan nonton televisi atau bermain. Umumnya tempat bermain mereka adalah di gang-gang kampung atau di depan atau ruang di samping rumah yang sempit. Umumnya rumah mereka tidak memiliki pekarangan. Sekitar pukul 21.00 - 22.00 umumnya anak laki-laki yang sudah bersekolah pergi tidur. Tampak di kampung ini, rumah hunian penduduk cukup rapat. Kondisi seperti ini menimbulkan frekuensi anak-anak bermain relatif tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang rumah hunian tidak begitu rapat.

Kelompok anak laki-laki yang berusia 19 tahun ke atas, khususnya yang masih kuliah atau bekerja memanfaatkan waktu senggangnya untuk membantu pekerjaan orang tua di pasar atau di toko jika sebagai pedagang. Selain itu juga ada di antara mereka yang membantu pekerjaan rutin keluarga di rumah seperti mengambil air untuk minum di saluran PAM atau dari sumur untuk keperluan mencuci peralatan dapur atau mencuci pakaian, atau memperbaiki atap rumah jika rusak. Bagi anak laki-laki yang putus sekolah dan atau belum bekerja, menghabiskan waktu untuk mencari pekerjaan, bermain dan kadang-kadang juga membantu pekerjaan orang tua. Biasanya mereka bermain di luar lingkungan tempat tinggalnya bersama teman sebayanya. Di samping itu waktu mereka pulang ke rumah tidak menentu, sehingga untuk membantu pekerjaan rutin orang tua di rumah kemungkinannya kecil sekali.

Kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak perempuan di kampung ini tidak jauh berbeda dengan kegiatan rutin anak laki-laki yang bersekolah. Hanya kegiatan pada anak perempuan selain bersekolah juga membantu pekerjaan ibu di rumah, khususnya yang berkaitan dengan kerumahtanggaan, seperti memasak, menyapu, mencuci piring dan gelas atau mencuci pakaian, serta mengasuh adik. Di antara anak perempuan yang putus sekolah selain membantu pekerjaan rutin orang tua, juga bekerja, antara lain menjadi karyawan swasta, buruh, penjual makanan dan pembantu. Umumnya anak perempuan dari keluarga berpenghasilan menengah ke bawah yang sudah bekerja dan memperoleh penghasilan biasanya membantu meringankan beban orang tua dalam membiayai

keperluan keluarga. Begitulah kegiatan rutinitas yang terjadi pada keluarga dari ketiga etnik tersebut.

B. Pola Pengasuhan Anak

Uraian mengenai pola pengasuhan anak di Kampung Tamanwinangun khususnya di RW 02 meliputi tiga etnik, yaitu keluarga orang Jawa, keluarga orang Koja dan keluarga orang Cina. Setiap kelompok masyarakat memiliki norma, aturan, dan kebiasaan yang disepakati dan dikehendaki secara bersama. Perangkat tersebut digunakan untuk mengatur peri kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Dalam kehidupan sehari-hari perangkat itu diturunkan dari satu generasi ke generasi melalui pengasuhan anak/sosialisasi. Proses ini berlangsung dari masa bayi, bahkan beberapa bulan sejak masa kehamilan sampai meninggal.

Baik dalam keluarga batih maupun keluarga luas pelaku utama dalam proses pengasuhan anak adalah kedua orang tua anak yang bersangkutan. Namun demikian, tampaknya keseluruhan individu dan unsur lingkungan yang berada di sekitar anak tersebut mempunyai peranan yang cukup besar dalam proses pengasuhan anak yang bersangkutan.

Peranan ayah yang utama adalah mencari nafkah untuk menghidupi isteri dan anak-anaknya. Pada umumnya para isteri keluarga Jawa, Koja, Cina selain sebagai ibu rumah tangga, juga bekerja mencari nafkah. Jenis pekerjaan para ibu rumah tangga ini, antara lain adalah sebagai pegawai swasta, pedagang baik di warung, di toko maupun berjualan di pasar.

Ibu rumah tangga pada keluarga Jawa lebih banyak berperan mengurus kesejahteraan keluarga terutama dalam hal pengasuhan anak. Proses sosialisasi anak dari pihak orang tua sudah dimulai sejak bayi dalam kandungan ibu. Menurut adat kebiasaan Jawa, pada saat kehamilan pertama berusia 7 bulan, diadakan upacara yang disebut "tingkeban". Upacara tersebut dilakukan dengan tujuan untuk keselamatan ibu dan anak dalam kandungan, serta harapan agar anaknya kelak menjadi orang yang baik. Pembentukan pribadi anakpun sudah diawali sejak anak dalam kandungan, yaitu dengan tabu-tabu yang harus ditaati oleh calon ibu dan suaminya. Tabu-tabu itu antara lain berupa anjuran untuk menghindari diri dari tindakan yang kasar, pengucapan kata-kata kotor, tabu terhadap pemakaian beberapa macam benda tajam dan beberapa macam makanan. Selain itu dilarang mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang berat. Tugas tersebut umumnya digantikan oleh kerabat yang tinggal serumah atau yang tinggal di luar rumah. Bahkan orang tua

keluarga muda itu pun ikut membantu. Biasanya bantuan tersebut selain tenaga juga nasihat-nasihat.

Khususnya bagi calon ibu di kalangan keluarga orang Koja selama hamil sampai melahirkan bayi tidak ada upacara tertentu yang berkaitan dengan adat, kecuali yang berhubungan dengan agama Islam. Namun demikian selama calon ibu hamil harus hati-hati dalam bertingkah laku dan bertutur kata.

Berbeda dengan calon ibu di kalangan orang Cina. Pada masa hamil yang bersangkutan selain harus hati-hati dalam bertindak dan bertutur kata, juga menjalankan pantangan-pantangan. Adapun pantangan yang masih dilakukan antara lain adalah larangan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, membuat sosis, memotong hewan, memancing dan menutup lubang. Pantangan ini berlaku juga pada suami yang bersangkutan. Alasan dilakukan pantangan tersebut agar pada saat bayi lahir dalam keadaan selamat, tidak cacat dan tidak menderita sakit. Umumnya selama ibu hamil pekerjaan rumah tangga dibantu oleh kerabat baik yang tinggal serumah maupun yang tinggal di luar rumah. Selain itu orang tua pun turut membantu.

Sebagaimana lazimnya melahirkan bayi pada keluarga di kampung ini baik dari keluarga Jawa, Koja, maupun Cina dibantu oleh bidan atau dokter. Tempat melahirkan dapat di rumah sendiri, di rumah sakit atau di klinik bersalin.

Menurut adat keluarga orang Jawa, ketika bayi berusia 5 hari diadakan selamatan pemberian nama. Selanjutnya diadakan upacara "puputan" atau lepas pusar. Setelah pusar lepas dan bayi berusia sekitar 36 hari, orang tua yang bersangkutan melakukan upacara "selapan" (potong rambut bayi). Umumnya upacara ini berlaku pada anak pertama saja, baik bayi laki-laki maupun bayi perempuan.

Berbeda dengan keluarga orang Koja ketika bayi lahir dan berusia 40 hari, diadakan upacara yang berkaitan dengan agama Islam, yaitu dimana orang tua bayi melaksanakan kurban seekor kambing yang sering disebut "aqiqah". Tujuan daripada aqiqah di sini adalah upacara pelaksanaan kelahiran (kesucian) fitrah manusia. Waktu pelaksanaan upacara ini sebelum anak menikah, tetapi umumnya dilaksanakan ketika masih bayi (berusia satu minggu sampai satu bulan). Jika yang bersangkutan tidak melaksanakan, hal ini menjadi hutang. Adapun aturan aqiqah untuk bayi laki-laki dua ekor kambing dewasa, dan untuk bayi perempuan satu ekor kambing dewasa. Upacara tersebut sampai saat ini umumnya dilakukan terutama bagi keluarga yang mampu saja. Sedangkan bagi keluarga orang Cina ketika bayi lahir dan berusia satu

minggu sampai satu bulan yang bersangkutan melakukan upacara *magwian* atau upacara puputan seperti orang Jawa. Pada saat upacara dilaksanakan ada kekhususan pada makanan yang dihidangkan, yaitu semua harus berwarna merah, antara lain makanan yang dihidangkan adalah kue moko, buah-buahan, dan telur. Jika si ibu keluar rumah harus membawa gunting atau jarum yang disisipkan pada baju yang dipakai. Maksud daripada itu agar dirinya tidak diganggu oleh roh jahat. Begitu pula pada si bayi disisipkan peniti atau gunting kecil di topi kepalanya. Jika yang bersangkutan dari keluarga yang mampu maka benda tersebut dibuat dari emas.

Umumnya, para ibu memberikan air susunya sendiri kepada bayi, kecuali jika yang bersangkutan bekerja sebagai karyawan swasta atau pedagang, pada saat-saat tertentu tidak dapat menyusui. Cara mengatasi hal tersebut dengan memberikan susu tambahan (susu kaleng). Masa pemberian susu ibu pada bayi sekitar 2 tahun kemudian dilakukan penyapihan. Dalam penyapihan anak, dilakukan dengan beberapa cara, antara lain puting susu ibu diberi obat pahit, atau si anak diberi pengganti dengan dot, dan dengan cara pemisahan tidur.

Umumnya, pengasuhan bayi dalam masing-masing keluarga di kampung ini dilakukan oleh para ibu rumah tangga sendiri. Tugas pengasuhan bayi ini kadang-kadang dibantu oleh anak-anak yang sudah besar terutama anak perempuan, kadang-kadang dibantu oleh kerabat terdekat, seperti orang tua, adik/kakak perempuan dari keluarga tersebut yang tinggal serumah. Kecuali jika yang bersangkutan bekerja sebagai karyawan swasta atau pedagang. Maka pada saat-saat tertentu pengasuhan bayi diasuh oleh kerabat terdekat atau seorang pembantu rumah tangga. Sejak anak usia 6 tahun telah dilatih dan dibiasakan mandiri untuk memenuhi kebutuhannya, seperti mandi, buang air, berpakaian dan makan. Walaupun di antara mereka masih ada yang memerlukan bantuan orang tua atau kakaknya. Setelah anak yang bersangkutan sudah cukup usia, yaitu sekitar 9 - 10 tahun, ia dibiasakan tidur terpisah dari kedua orang tuanya. Biasanya adik perempuan tidur sekamar dengan kakak perempuannya. Sementara itu adik laki-laki tidur dengan kakak laki-lakinya. Umumnya hal ini dilakukan oleh keluarga yang bersangkutan, jika keadaan memungkinkan.

Mayoritas keluarga orang Jawa dan keluarga orang Koja di kampung ini beragama Islam. Dalam kehidupan beragama, sejak anak-anak berusia 6-7 tahun sudah dibiasakan mengenal aturan-aturan agama Islam, antara lain menjalankan ibadah 5 waktu dalam sehari. Tetapi biasanya ibadah tersebut tidak lengkap dilakukan. Kemungkinan hal ini

dipengaruhi oleh lingkungan di luar rumah, yaitu bermain dengan teman sebayanya sehingga lupa waktu atau malas karena belum dapat menerapkan disiplin waktu. Selain itu, anak-anak dibasakan belajar mengaji, baik di rumah maupun di langgar. Pengasuhan anak yang berkaitan dengan agama dimulai dari pendidikan dalam keluarga, baik untuk anak perempuan maupun anak laki-lakinya. Setelah usia anak meningkat sekitar 10-an tahun, khususnya yang beragama Islam, melaksanakan kewajiban sholat dan puasa serta tarawih.

Berbeda dengan keluarga orang Cina yang mayoritas beragama Kristen. Anak-anak keluarga Cina ini dikenalkan dengan kehidupan beragama sejak usia 5 tahun. Setiap hari Minggu anak-anak dibawa ke gereja oleh orang tuanya. Selain itu pada saat makan bersama atau waktu sebelum tidur malam dan bangun tidur selalu dibiasakan berdoa lebih dahulu. Begitu pula setiap satu tahun sekali ikut merayakan hari Natal (memperingati hari kelahiran Yesus).

Cara bertutur dan bertingkah laku yang baik diajarkan dan dicontohkan oleh para orang tua di kampung ini kepada anak-anak. Orang tua melarang anak-anaknya berbicara kotor dan harus bertingkah laku sopan, baik terhadap orang tua, kakak, kerabat maupun orang di luar rumah. Anak-anak keluarga orang Koja mempunyai kebiasaan mencium tangan kedua orang tuanya dan atau nenek/kakek sebelum pergi dan ketika datang ke rumah dengan mengucapkan "assallamualaikum". Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan anak-anak keluarga orang Jawa dan orang Cina, hanya pada mereka ini cukup minta izin saja jika pergi kepada orang tua sehingga orang tua mengetahui tujuan kepergian anak yang bersangkutan.

Dalam pergaulan sehari-hari, dalam lingkungan keluarga orang Jawa dan orang Koja membiasakan anak-anak mereka menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, baik untuk pergaulan di dalam keluarga maupun di luar rumah. Di lingkungan keluarga orang Cina, anak-anaknya menggunakan bahasa Cina, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, tergantung siapa teman bicaranya dalam berkomunikasi.

Biasanya, para ibu selalu meluangkan waktu untuk membicarakan suatu hal yang berkaitan dengan sopan santun serta masalah sekolah dengan anak-anaknya. bagi para ibu rumah tangga yang bekerja, waktu luang untuk bercakap-cakap dengan anak-anak hanya pada sore dan malam hari saja. Adapun suami yang bersangkutan melakukan hal yang sama terhadap anak-anak. Walaupun pulang kerja cukup melelahkan dan perlu istirahat, tetapi masih dapat meluangkan waktu untuk bercakap-cakap dengan anggota keluarga. Sebaliknya di antara suami dan keluarga

tersebut ada pula yang jarang meluangkan waktu untuk bercakap-cakap dengan anak-anak. Berhubung pulang kerja cukup larut malam sebagai pedagang di pasar/di toko, sehingga membutuhkan waktu istirahat yang cukup. Pada pagi hari, mereka bersamaan anak-anak meninggalkan rumah sesuai dengan kegiatannya masing-masing, sehingga frekuensi bertatap muka dan berkomunikasi jarang sekali. Walaupun demikian orang tua yang bersangkutan selalu menjalani hubungan baik dengan anak-anaknya.

Umumnya, para orang tua di kampung ini memberikan pengarahan anak-anak untuk sekolah. Bagi keluarga orang Koja yang mayoritas beragama Islam, pendidikan formal anak-anaknya dititiberatkan pada pendidikan keagamaan. Mereka cenderung menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah taman kanak-kanak, SD, SMTP, dan SMTA Mahad Islam. Walaupun demikian, ada beberapa orang Koja menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah negeri. Sementara itu pada kelompok keluarga Cina, lebih cenderung menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah swasta, yang mengutamakan pendidikan di bidang agama khususnya agama Kristen. Bagi kebanyakan keluarga orang Jawa, umumnya menyekolahkan anak-anaknya, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta.

Berkaitan dengan bidang studi pendidikan formal, di rumah pun anak-anak memperoleh bantuan dan dukungan orang tua di kala belajar di rumah. Di antara anak-anak selain belajar di rumah, juga ada yang belajar kelompok bersama teman sekelasnya di rumah secara bergantian. Waktu belajar bersama dapat dilakukan sebelum masuk sekolah atau setelah pulang sekolah. Selain belajar, anak-anak juga memperoleh kesempatan untuk bermain. Biasanya waktu bermain dilakukan anak-anak pada sore hari. Remaja laki-laki masih tampak bermain hingga larut malam. Anak laki-laki di bawah usia remaja batas waktu bermain sekitar pukul 20.00, kecuali ketika liburan sekolah bisa sampai larut malam mereka bermain. Umumnya mereka, yang berasal dari keluarga berpenghasilan menengah ke atas bermain dengan anak-anak sesama etnik saja. Walaupun ada yang membaur dalam pergaulan sehari-hari, itupun tampak hanya pada anak-anak dari keluarga yang berpenghasilan menengah ke bawah saja.

Peranan teman bermain, anak keluarga orang Koja, orang Jawa dan orang Cina tampak berpengaruh pada pembentukan sikap dan tingkah laku anak, baik yang bersifat positif maupun yang negatif. Melalui berbagai permainan seperti catur, "keneker" (kelereng), dan "gaprak" (permainan yang menggunakan batu kali), seorang anak dapat menambah perbendaharaan pengetahuan. Melalui berbagai jenis

permainan itu mereka melatih untuk percaya diri, bertanggung jawab, dan pemberani. Dalam bermain pula, anak-anak ini mengenal persaingan dan kalau berkelanjutan dapat menimbulkan pertengkaran dan atau perkelahian.

Begitu pula dengan teman sekolah tidak jauh berbeda dengan teman bermain. Satu hal yang tampak didapat dari teman sekolah antara lain, kebiasan bicara jujur dan berani mengeluarkan pendapat. Dari pergaulan dengan teman sekelas dapat menumbuhkan sifat mau menerima pendapat orang lain, terutama berkaitan dengan bidang pelajaran sekolah.

Peranan saudara kandung dalam pengasuhan adik, baik dari kalangan keluarga orang Jawa, orang Koja dan orang Cina tampak mempunyai peranan yang cukup besar. Dalam beberapa hal kakak kandung mendapat kepercayaan dari pihak orang tua, karena yang bersangkutan dianggap dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diinginkan orang tua. Antara lain mengawasi atau mengasuh adik, memandikan, memberi makan, larangan atau perintah pada si adik akan diperhatikan oleh yang bersangkutan, jika orang tua tidak di rumah. Selain itu, juga sebagai penyambung lidah orang tua kepada adik-adiknya, seperti memberi pesan-pesan dan nasihat yang baik harus diterima dari orang tuanya yang kemudian diturunkan kepada adik-adiknya. Biasanya, kedua orang tua lebih mempercayai anak perempuannya untuk menjaga dan mengawasi adik yang bersangkutan. Dalam keluarga, anak-anak yang berstatus "kakak" selain membantu "adik" mandi, mengenakan pakaian, memberi makan, memberi nasihat, larangan atau perintah juga merupakan panutan adik dalam bertindak dan bertutur kata.

Walaupun relatif kecil, kakek dan nenek dalam kehidupan keluarga Jawa dan Koja ikut berperan dalam pendidikan cucu-cucunya. Karena kakek dan nenek tidak berada dalam satu rumah, maka intensitas perawatan dan pengajaran terhadap cucu-cucunya berkurang. Apabila kakek dan nenek berkunjung menjumpai cucunya, maka tampak hubungan kesayangan dan kemanjaan cucunya terhadap kakek dan neneknya. Khususnya pada keluarga orang Koja kadang-kadang nenek atau kakek mendongeng mengenai nabi-nabi yang berhubungan dengan ajaran agama Islam. Kakek dan nenek melalui dongeng-dongengnya memberi nasihat yang berkaitan dengan adat, agama dan sopan santun yang baik dan berlaku di kalangan masyarakat setempat. Biasanya kakek dan nenek menjadi tumpuan pengaduan para cucu bila kemauannya tidak diituruti oleh orang tuanya, seperti kurangnya pemberian uang jajan dan jarangnya dibelikan pakaian atau keperluan sekolah. Kakek dan nenek juga berperan sebagai penyambung lidah antara ayah/ibu degnan anaknya. Kakek dan

nenek kadang-kadang membelikan keperluan cucu-cucunya. Begitu pula dengan keluarga orang Jawa tidak jauh berbeda.

Adapun pada keluarga orang Cina, biasanya kakek dan nenek tinggal serumah. Kebanyakan keluarga Cina merupakan keluarga luas. Keterlibatan kakek/nenek terhadap pendidikan cucu-cucunya cukup intensif. Nenek dan kakek pada keluarga Cina tampak tidak membiasakan mendongeng kepada cucu-cucunya. Mereka hanya memberi petuah baik yang berkaitan dengan sopan santun dan dengan adat saja. Nenek/kakek jarang membicarakan ajaran agama, berhubung kakek dan nenek umumnya beragama Kong Hu Chu dan cucu-cucunya beragama Kristen.

Dalam proses pengasuhan anak, tetangga merupakan salah satu yang memegang peranan yang cukup besar. Secara tidak langsung tetangga turut membantu memberi pengetahuan tentang sopan santun dan memberi pelajaran mengaji pada anak di sekitar lingkungan tempat tinggalnya khususnya dalam agama Islam. Pengetahuan dan pelajaran itu merupakan sumber nilai dan norma yang amat penting dalam kehidupan anak yang bersangkutan untuk masa depannya. Sementara itu antartetangga ikut mengawasi anak jika bermain di sekitar tempat tinggalnya. Kadang-kadang bila kebetulan orang tua atau kerabat yang bersangkutan sedang bepergian, dapat menitipkan anak-anak kepada tetangga terdekat. Hal ini tampak hanya pada keluarga golongan yang berpenghasilan menengah ke bawah saja, sedangkan keluarga dari golongan berpenghasilan menengah ke atas sudah mengarah ke individual.

Sebagai orang tua tidak menekankan untuk menjodohkan anak-anaknya. Para orang tua memberi kebebasan kepada anaknya untuk memilih pasangan hidup, dengan syarat calon menantu harus dari keluarga baik-baik, jika perlu sudah dikenal dan harus sudah bekerja sebagai pegangan hidup untuk masa depan. Para orang tua, biasanya menginginkan anak-anaknya memperoleh pasangan hidup dengan sesama etnik dan satu agama. Jika terjadi perkawinan dengan lain etnik dan berbeda agama itu relatif kecil, biasanya dari pihak isteri mengikuti adat dan agama suami. Anak-anak diiizinkan menikah bila usianya sudah mencapai 20 tahun. Kebanyakan anak-anak yang menikah sebelum berusia 20 tahun terjadi pada anak putus sekolah atau orang tua tidak mampu lagi membiayai sekolahnya. Hal ini khususnya sering terjadi pada anak wanita. Sebaliknya ada pula anak-anak yang lebih dari usia 20 tahun belum menikah, karena sedang melanjutkan sekolah di akademi atau perguruan tinggi.

C. Peranserta Keluarga dalam Perkumpulan di Kampung

Setiap kelurahan yang membawahi rukun warga (RW) dan

rukun tetangga (RT) mempunyai beberapa jenis perkumpulan yang diikuti oleh warganya. Perkumpulan yang dilakukan itu, baik formal maupun nonformal. Begitu pula di Kelurahan Tamanwinangun khususnya di RW 02 yang dihuni oleh beberapa suku bangsa, seperti orang Jawa, orang Koja dan orang Cina. Adapun jenis perkumpulan formal di kelurahan ini meliputi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), termasuk Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), dan Karang Taruna. Sedangkan perkumpulan nonformal adalah Majelis Ta'lim, sinoman, Himpunan Warga Orang Koja (HWK), dan Perkumpulan Majelis Muslimin (PMM).

Perkumpulan-perkumpulan tersebut di atas tidak semuanya diikuti oleh setiap warga masyarakat, termasuk warga di RW 02 karena beberapa jenis perkumpulan ini sudah tidak aktif. Sementara itu jenis perkumpulan yang masih diikuti oleh sejumlah warga RW 02 antara lain adalah PKK, Posyandu, Majelis Ta'lim, Sinoman, Himpunan Warga Orang Koja (HWK), dan Perkumpulan Majelis Muslimin (PMM).

Kegiatan perkumpulan PKK yang masih diikuti oleh sejumlah keluarga RW 02 adalah arisan di tingkat kelurahan. Arisan ini dilakukan setiap satu bulan sekali, yaitu pada tangga 5. Adapun anggota arisan ini hanya diikuti oleh isteri-isteri dari tokoh masyarakat, pejabat pemerintah seperti lurah, RW, RT, pegawai kelurahan, pengurus PKK dan beberapa warga saja. Umumnya yang mengikuti arisan tersebut adalah orang Jawa dan orang Koja. Adapun orang Cina tidak mengikuti kegiatan arisan di kelurahan karena berbagai alasan. Antara lain karena di antara ibu-ibu rumah tangga selain pedagang juga sebagai pegawai swasta. Mereka tidak mempunyai waktu tersisa untuk mengikuti arisan karena baru pulang kerja sekitar pukul 17.00. Alasan lain bagi orang Cina tidak mengikuti arisan beranggapan sering terjadi ketidakberesan pembayaran iuran arisan karena ada di antara anggota tidak mau lagi membayar iuran yang ditetapkan setelah memperoleh uang arisan. Adanya beberapa anggota yang demikian sangat me rugikan keanggotaan mereka. Begitupula arisan yang dilakukan pada tingkat RT jarang diikuti oleh etnik Cina, kecuali beberapa orang Cina yang berpenghasilan menengah ke bawah mau mengikuti arisan ini. Setiap RT menyelenggarakan kumpulan arisan berbeda-beda tanggalnya. Tujuan dari perkumpulan arisan ini adalah untuk bersilahturahmi dan saling mengenal di antara warga dan sekaligus untuk membiasakan menabung.

Perkumpulan lain yang diikuti warga RW 02 adalah Pos Pelayanan Terpadu atau lebih sering disebut Posyandu. Kegiatan tersebut diselenggarakan satu bulan sekali oleh petugas/pengurus PKK. Kegiatan ini dilakukan di dua tempat, yaitu di kelurahan setiap tanggal 23, dan

tanggal 18, 19, 29 di setiap rukun warga (di RW 02 kegiatan ini diselenggarakan setiap tanggal 20). Umumnya, warga RW 02 yang memiliki anak usia balita mengikuti kegiatan ini. Kecuali jika RW 02 tidak mengadakan kegiatan Posyandu, karena sesuatu hal, maka warga yang bersangkutan mengikuti kegiatan tersebut di kelurahan. Bagi warga yang tempat tinggalnya dekat ke kelurahan, maka mereka lebih sering mengikuti kegiatan Posyandu di kelurahan. Kegiatan Posyandu tersebut terdiri atas keluarga berencana termasuk penimbangan bayi, peningkatan makanan bayi (empat sehat lima sempurna) dan imunisasi. Umumnya yang mengikuti Posyandu, baik di kelurahan maupun di RW 02 adalah mereka yang dapat digolongkan berpenghasilan menengah ke bawah. Mereka yang berpenghasilan menengah ke atas dapat dihitung beberapa orang saja. Mayoritas yang mengikuti kegiatan tersebut adalah keluarga orang Jawa dan orang Koja, sedangkan keluarga orang Cina cenderung berobat ke rumah sakit atau ke klinik bersalin.

Salah satu kumpulan sosial nonformal yang diikuti oleh sebagian warga RW 02 adalah Perkumpulan Majelis Ta'lim. Kegiatan Majelis Ta'lim adalah mengadakan pengajian di Mesjid Jami. Pengajian diselenggarakan sekali dalam satu bulan, yaitu setiap hari Minggu sore. Anggota perkumpulan ini, kebanyakan adalah orang Koja dan sebagian kecil orang Jawa.

Selain hari Minggu sore, kadang-kadang pengajian diadakan pada hari Senen sore. Tempat pengajian yang diadakan pada hari Senen sore ini tidak dilaksanakan di Mesjid Jami, namun di rumah salah satu warga RW 02, yaitu di rumah H. Umar. Ia adalah seorang Koja yang dikenal sejak turun-menurun sebagai tokoh masyarakat yang cukup dihormati. H. Umar dikenal sampai saat ini sebagai donatur dalam kegiatan sosial khususnya kegiatan agama. Pengajian di rumah H. Umar diikuti oleh para orang tua dan anak-anak remaja, baik laki-laki maupun perempuan. Pengajian setiap Senen sore ini, biasanya menjelang bulan puasa dihentikan sementara waktu. Setelah hari raya Idul Fitri pengajian ini diaktifkan kembali. Pengajian, baik yang diadakan pada hari Minggu sore maupun Senen sore selain membaca kitab suci, kemudian dilanjutkan dengan berdakwah. Pemberi dakwah dapat dilakukan oleh laki-laki atau perempuan.

Khusus untuk kelompok anak-anak juga mempunyai perkumpulan pengajian anak-anak, baik anak laki-laki/perempuan. Pengajian anak-anak diadakan setiap hari. Bagi anak laki-laki diselenggarakan setelah sholat Magrib sekitar pukul 19.00 di langgar, sedangkan bagi anak perempuan diselenggarakan setelah waktu sholat

Ashar sekitar pukul 17.00 di salah satu rumah seorang warga RW 02. Pengajian anak-anak ini, umumnya, diikuti oleh anak-anak keluarga orang Koja dan sebagian kecil anak orang Jawa.

Di RW 02 ini terdapat perkumpulan remaja yang sering disebut "Sinoman". Hampir di setiap RT di kampung RW 02 memiliki perkumpulan Sinoman. Walaupun dalam kenyataan hanya beberapa RT saja yang aktif. Sinoman ini beranggotakan anak-anak remaja baik laki-laki maupun perempuan dari kalangan keluarga Jawa dan keluarga Koja. Perkumpulan ini banyak membantu keluarga yang mempunyai hajatan, seperti perkawinan, kematian, dan sunatan. Kadangkala juga membantu dalam acara peringatan hari besar nasional, Seperti peringatan Hari kemerdekaan Republik Indonesia dan Maulud Nabi Muhammad SAW.

Di kalangan warga Koja terdapat perkumpulan sosial yang disebut Himpunan Warga Orang Koja (HWK). Perkumpulan ini bergerak dalam kegiatan arisan dan koperasi simpan pinjam. Semua anggota perkumpulan ini diikuti oleh orang Koja. Selain untuk saling bersilahturahmi antarwarga Koja, tujuan HWK lainnya adalah untuk menolong sesama anggota yang mengalami kesulitan, baik berupa musibah ataupun keriaan, dan juga belajar membiasakan menabung.

Perkumpulan kesenian yang bernafaskan keagamaan adalah Perkumpulan Majelis Muslimin (PMM). PMM ini hanya aktif pada kegiatan kesenian "terbangan" atau rebana (Gambar 16). Perkumpulan Majelis Muslimin, banyak diikuti oleh orang Koja, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk orang Jawa menjadi anggota. Anggotanya adalah warga laki-laki, baik dari kalangan orang tua dan dewasa maupun anak-anak remaja.

Perkumpulan Majelis Muslimin ini tidak memiliki jadwal latihan yang tetap. Biasanya, satu minggu sebelum pertunjukkan anggota mengadakan latihan secara terus-menerus. Nyanyian kesenian terbangan ini berisikan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Kesenian ini dimainkan pada acara-acara tertentu saja, seperti upacara sunatan (Gambar 17), perkawinan dan pada hari-hari besar nasional. Bahkan perkumpulan kesenian terbangan ini kadang-kadang mendapat undangan untuk pertunjukkan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), dan TVRI Jakarta. Dewasa ini, kesenian terbangan masih banyak dilakukan oleh kalangan orang tua saja, karena anak-anak remaja di RW 02 mulai kurang berminat pada kesenian tradisional tersebut. Oleh karena itu, salah satu tujuan diaktifkannya perkumpulan ini adalah untuk menghimbau para pemuda turut melestarikan kesenian terbangan yang sudah merupakan milik warga RW 02.

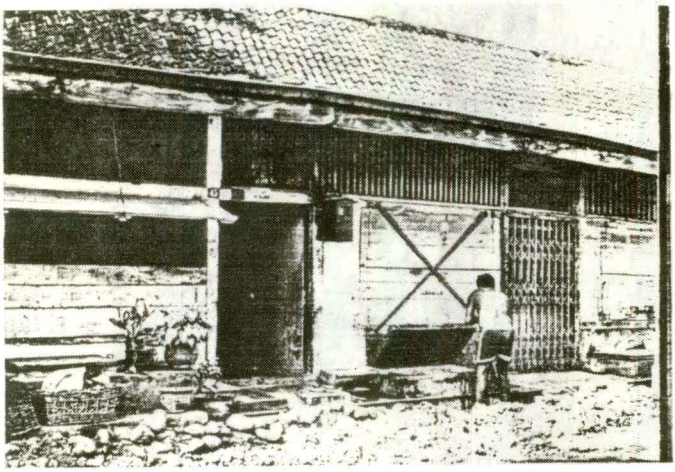

Gambar 12

Seorang Kepala Rumah Tangga sedang Mengambil Air Untuk Keperluan Keluarga

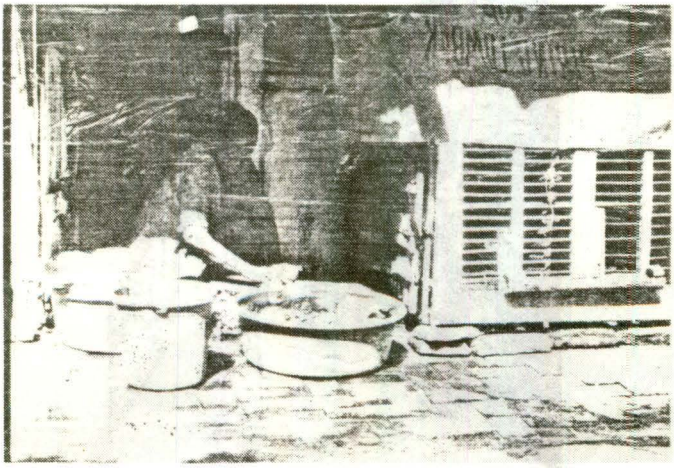

Gambar 13

Seorang Ibu sedang Mencuci Pakaian Anggota Keluarga.

Gambar 14

Anak Laki-Laki dan Anak Perempuan sedang Bermain "Geprak"

Gambar 15

Anak Laki-Laki dan Anak Perempuan sedang Bermain "Engklek"

Gambar 16

Kesenian " Terbangan " atau Rebana dari Perkumpulan Majelis Muslimin

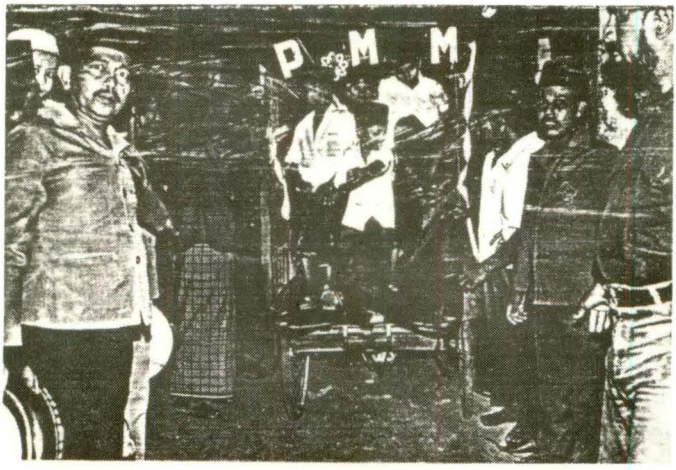

Gambar 17

Sunatan Massal di Kelurahan Tamanwinangun.

BAB VI
PENUTUP

Kota Semarang sejak dahulu, sekitar tahun 1695, meliputi beberapa kelompok pemukiman yang tersebar di sekitar Sungai Semarang. Di antara kelompok itu adalah pemukiman orang Cina dan orang Koja di daerah Pekojan, perkampungan orang Melayu yang sekarang disebut Melayu Darat di dekat pantai sebelah timur Kali Semarang, dan perkampungan orang Jawa di sebelah barat dan timur Kali Semarang. Pengelompokkan tempat tinggal berdasarkan etnik itu berkaitan erat dengan matapencaharian penduduknya. Umumnya, orang Cina bermukim dekat pasar karena matapencaharian pokoknya sebagai pedagang. Daerah pantai merupakan pemukiman orang Melayu yang memiliki kegiatan melaut. Sementara itu orang Jawa mengelompok di sekitar lahan pertanian, karena umumnya mereka adalah petani. Kemudian dari tahun ke tahun perluasan kota berkembang ke sebelah timur Kali Semarang, yaitu di sekitar gereja "Blenduk" (Emmanuel) sekarang, dan ke daerah perbukitan, yaitu Bukit Candi.

Sebagian (37,63%) wilayah Kota Madya Semarang berupa pantai, dan sebagian lainnya (62,3%) agak bergelombang sampai berbukit-bukit. Bagian wilayah yang agak tinggi dan berbukit-bukit oleh masyarakat setempat disebut "Semarang Atas", sedangkan bagian yang relatif datar disebut "Semarang Bawah".

Daerah Kodya Semarang yang luasnya 9.914 km2 merupakan ibu kota Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah. Secara administratif

Kodya Semarang terbagi menjadi 9 daerah kecamatan meliputi 177 desa (tahun 1990), yaitu Kecamatan-kecamatan Semarang Timur, Semarang Barat, Semarang Utara, Semarang Tengah, Mijen, Genuk, Gunungpadi, dan Tugu.

Kelurahan Tamanwinangun berada di Kecamatan Semarang Utara. Wilayah ini merupakan pemukiman lama di tengah kota. Secara tradisional kelurahan ini memiliki 13 pusat pemukiman yang disebut oleh masyarakat setempat sebagai "kampung". Petolongan salah satu kampung di Kelurahan Tamanwinangun dihuni oleh sejumlah penduduk yang terdiri ats beberapa suku bangsa, yaitu suku Jawa, "Koja", dan Cina. Jenis pekerjaan yang banyak ditekuni oleh penduduk Kampung Petolongan ini adalah pegawai swasta, buruh, wiraswasta, dan pedagang. Umumnya dari ketiga etnik ini tampak adanya pengelompokkan dalam kegiatan matapencaharian tersebut.

Pekerjaan sebagai buruh dan penjual/penjaja makanan banyak ditekuni oleh orang Jawa. Para buruh ini kebanyakan bekerja di gudang, Pasar Johar, dan Agen Tunggal perusahaan milik orang Cina. Waktu kerja mereka tidak tentu. Kadang-kadang, jika tidak ada kesibukan, mereka dikaryakan oleh mandor untuk bekerja di tempat lain. Upah yang diterima tergantung pada kebijaksanaan dan kepercayaan pemilik prusahaan. Penghasilan sebagai buruh kurang mencukupi kebutuhan keluarga, oleh sebab itu isteri mereka ikut bekerja untuk memperoleh penghasilan tambahan. Adapun pekerjaan yang digeluti adalah sebagai penjual/penjaja makanan, mencuci dan menyeterika pakaian. Untuk menutupi kekurangan penghasilan dalam keluarga, penduduk yang bekerja sebagai buruh ini juga menjual jasa, sebagai penjaga malam pada pertokoan di sekitar Tamanwinangun.

Hampir semua pemilik toko di tepi jalan adalah orang Cina, dan sebagian penduduk Cina yang tinggal di gang-gang kampung tidak memiliki toko. Sementara itu, penduduk yang beretnik Koja, umumnya, membuka toko di Pasar Johar. Di Johar, mereka berdagang kacamata, peralatan listrik, mesin jahit, dan arloji. Tingkat penghasilan etnik Cina dan Koja pada umumnya berada di atas etnik Jawa.

Matapencaharian lain yang erat kaitannya dengan lingkungan di daerah perdagangan adalah menjual jasa. Yang termasuk dalam bidang jasa di sana adalah menjadi perantara yang mengurus surat-surat kewarganegaraan dari warga negara asing (WNA) ke warga negara Indonesia (WNI), dan menjadi tenaga keamanan. Pekerjaan ini kebanyakan dilakukan oleh orang Jawa dan orang Koja.

Kegiatan matapencaharian dari ketiga etnik tersebut di Kampung

Petolongan, Kelurahan Tamanwinangun tampaknya sudah berpola. Meskipun mereka datang dan pergi silih berganti tetapi pola kerja mereka dari waktu ke waktu tetap sama. Umumnya mereka bekerja selama sekitar 9 jam, kecuali jika ada "lembur" mencapai 12 jam. Penduduk kampung yang bekerja sebagai buruh dan penjual jasa meskipun polanya tetap, tetapi tidak ada kepastian waktu kapan setiap tahap kegiatan itu dimulai dan diakhiri. Semua itu tergantung kepada buruh/penjual jasa yang bersangkutan. Begitu pula halnya dengan penjaja makanan.

Sarana transportasi kegiatan sebagai karyawan, pedagang, buruh, dan penjual/penjaja makanan bervariasi. Penduduk yang bekerja sebagai karyawan dan pedagang, pergi-pulang kerja menggunakan bus umum. Sebagian penduduk menggunakan motor atau sepeda yang dimilikinya. Begitu pula dengan buruh ada yang menggunakan sepeda atau berjalan kaki dan ada yang naik bus umum. Para penjaja makanan seperti gulai kambing, sate kambing, atau soto ayam umumnya berjalan kaki sambil memikul pikulan lengkap dengan wadah-wadahnya. Sementara itu penjaja makanan seperti nasi gudeg dan jajanan pasar memerlukan bakul ("tenggok") sebagai wadah nasi dan sayurannnya serta aneka ragam kue kemudian digendongnya.

Dalam kesatuan hidup setempat, masyarakat Kampung Petolongan di Tamanwinangun tampak lebih mementingkan keserasian lingkungan. Keserasian itu, antara lain, terwujud dalam kerukunan hidup, saling tolong-menolong, dan konflik yang relatif kecil.

Hubungan budaya antara kelompok-kelompok etnik yang ada di kampung ini memang sudah berlangsung cukup lama. Dalam kurun waktu yang relatif lama itu, masing-masing kelompok etnik berusaha untuk beradaptasi dan atau membaur dengan lingkungannya.

Dalam hal penggunaan bahasa, tampaknya, telah terjadi suatu akulturasi. Warga masyarakat di daerah ini cenderung menggunakan bahasa Jawa dalam pergaulan sehari-hari, di samping bahasa Indonesia. Bahasa Cina sangat terbatas penggunaannya, sedangkan bahasa Koja jarang sekali atau hampir tidak terdengar. Bahasa Jawa yang memang paling besar pendukungnya lebih mendominasi dalam hal penggunaan bahasa ini.

Kecenderungan untuk menjaga keserasian hidup terlihat juga dalam kebiasaan tolong-menolong. Kebiasaan tolong-menolong warga masyarakat setempat berkembang cukup baik. Dalam berbagai kegiatan, keperluan, atau apalagi musibah, tolong-menolong selalu dilakukan oleh warga masyarakat setempat. Tolong-menolong itu dapat bersifat perorangan dan dapat pula berkelompok, dalam arti bergotong-royong..

Sikap hidup ini, tampaknya, menjadi salah satu sebab kecilnya konflik antarwarga. Andaikan terjadi konflik antarwarga, kadarnya relatif ringan. Konflik-konflik di kampung ini biasanya dapat diselesaikan secara kekeluargaan. Dengan demikian, keserasian hidup masih tetap terjaga. Hal ini makin diperkuat dengan terjadinya kawin antaretnik walaupun jumlahnya masih relatif kecil.

Kerukunan hidup masyarakat, tampaknya, tidak terlepas dari peranan para tokoh masyarakat setempat. Dalam berbagai kegiatan atau persoalan penting, warga selalu minta nasihat, petuah atau pertimbangan tokoh atau pimpinan masyarakat. Tokoh masyarakat menjadi panutan warga setempat. Berkat keterlibatan para tokoh dalam kehidupan masyarakat kampung keseimbangan atau keserasian hidup masyarakat tetap terjaga.

Organisasi sosial tampaknya juga menjadi arena dan sarana warga masyarakat dalam menjaga keserasian lingkungan. Beberapa di antaranya merupakan organisasi "multietnik" yang anggotanya terdiri atas berbagai etnik yang ada. Keterlibatan dalam organisasi sosial di kampung menyebabkan penduduk untuk saling mengenal, mengetahui atau mempelajari tentang budaya masing-masing etnik. Dengan demikian, organisasi sosial merupakan salah satu cara untuk mempercepat pembauran bangsa.

Struktur keluarga ketiga etnik di Kampung Petolongan ini relatif sama yaitu keluarga luas. Anggota keluarga umumnya terdiri atas suami, isteri, anak, cucu, menantu, dan kadang-kadang kakek/nenek, adik/kakak dan keponakan atau sepupu. Terciptanya keluarga luas bukan karena keinginan untuk terus berkumpul dengan kerabat, melainkan karena ketidakmampuan untuk menempati rumah sendiri. Dalam kehidupan keluarga ketiga etnik masih menggunakan istilah sapaan kekerabatan. Khususnya pada etnik Koja dan Cina, istilah sapaan yang digunakan telah mengalami akulturasi, terhadap kebudayaan Jawa. Karena kebudayaan jawa adalah kebudayaan yang dominan dari kedua etnik tersebut. Dalam hal ini terwujud pada istilah sapaan orang Koja terutama pada generasi keempat ke atas yaitu "buyut" dan generasi keempat ke bawah "cucu". Pada keluarga Cina, istilah sapaan yang menyerap budaya Jawa terwujud pada generasi ketiga ke bawah, yaitu "cucu".

Corak keluarga dari ketiga etnik ini umumnya keluarga luas. Ayah atau suami adalah pemegang kekuasaan tertinggi dalam keluarga. Namun demikian kebijaksanaan yang menyangkut keluarga merupakan hasil musyawarah antara suami dan isteri.

Ayah dalam keluarga batih merupakan pencari nafkah utama

bagi keluarga. Peranan ayah dalam sosialisasi anak masih tetap ada walaupun tidak sebesar peranan ibu. Relatif kecilnya peranan seorang ayah disebabkan karena peranannya sebagai pencari nafkah sehingga relatif lebih sering berada di luar rumah. Umumnya peranan seorang ibu dalam keluarga batih adalah mengatur rumah tangga yang biasanya dibantu oleh anak perempuan/anak laki-laki yang sudah besar. Dalam keluarga, anak-anak yang lebih tua, ikut berperan dalam sosialisasi saudara-saudaranya yang lebih muda.

Di lain pihak kakek/nenek pada keluarga luas yang menambah perangkat dalam proses sosialisasi ikut menanamkan nilai budaya, sistem sosial, dan nilai agama kepada cucu-cucunya. Keikutsertaan ini sedikit banyaknya mengurangi beban orang tua anak-anak, atau setidak-tidaknya menambah frekuensi penanaman nilai pada anak-anak, terutama bagi kedua orang tua yang bekerja mencari nafkah. Di samping saudara-saudara kandung, juga saudara-saudara sepupu atau kerabat lain yang tinggal satu rumah pada keluarga luas turut menambah perangkat dalam mensosialisasi anak-anak.

Dalam bermain, anak-anak dari keluarga ketiga etnik berpenghasilan menengah ke bawah terwujud adanya pembauran. Berbeda dengan anak-anak dari keluarga berpenghasilan menengah ke atas, khususnya pada anak-anak etnik Cina tidak terjadi pembauran. Karena mereka bermain hanya dengan sesama etniknya saja.

Dalam hal agama masyarakat di wilayah ini dominan memeluk agama Islam, walaupun ada yang memeluk agama Kristen, Kong Hu Chu dan "Kejawen" itu relatif kecil. Khususnya penduduk yang berusia muda bagi orang Jawa tampak lebih mendalami agama Islam dibandingkan dengan "Kejawen". Sebagian kecil warga kampung etnik Jawa terutama kaum tua masih percaya pada kekuatan gaib di luar ajaran agama. Mereka mengeramatkan tempat-tempat yang dianggap suci seperti tempat makam.

Dalam menghadapi masa depan masyarakat khususnya yang berpenghasilan rendah merasa senang dengan pekerjaannya saat ini. Rasa senang tersebut merupakan perwujudan dari rasa pasrah diri terhadap kenyataan yang dihadapi, atau keinsyafan atas rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan sehingga yang bersangkutan harus menerima jenis pekerjaannya yang sekarang ini. Namun mereka memiliki "etos kerja" dalam meningkatkan taraf hidup. Mereka mengharapkan agar anak-anaknya kelak dapat meningkatkan taraf hidupnya dan dapat membantu keluarga. Namun keinginan ini berada di luar jangkauan karena keterbatasan kemampuan mereka

menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang tinggi. Sementara itu, dalam penentuan jodoh dari ketiga etnik penduduk Kampung Petolongan ini, umumnya ditentukan oleh anak itu sendiri.

DAFTAR INFORMAN

No.	N a m a	Umur	L/P	Suku Bangsa	Pekerjaan
1.	Suryono	42	L	Jawa	ABRI
2.	Wargo	42	L	Jawa	Polisi
3.	Husein Alwi	56	L	Koja	Pedagang
4.	Salim Bahrun	63	L	Koja	Pedagang
5.	Bunyamin	36	L	Koja	Pedagang
6.	Tie Hue Hein	38	P	Cina	Karyawan
7.	Law Jit Ping	65	L	Cina	Swasta
8.	Cholifah Sagaf	41	L	Koja	Hansip
9.	Darman	43	L	Jawa	Karyawan Swasta
10.	Karmidi	48	L	Jawa	Tk. Parkir
11.	Kusnoh	41	P	Jawa	Ibu Rumah Tangga
12.	Maskur	50	L	Jawa	Karyawan
13.	Herman Wijaya	50	L	Cina	Pgw. Swasta
14.	Tau Siau Nio	30	P	Cina	Pgw. Swasta
15.	Ahmad Yani	25	L	Koja	Pedagang
16.	Sudarman	43	L	Jawa	Swasta
17.	Moh. Toha	40	L	Jawa	Pedagang

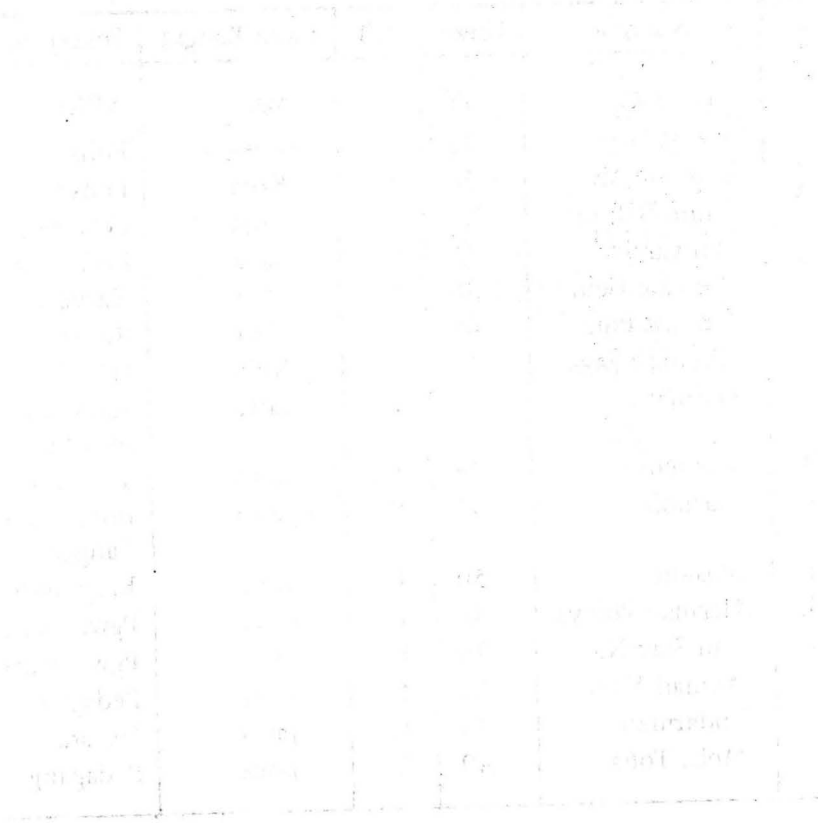

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Budhisantoso, S., Prof., Dr.
1990 Pertumbuhan Kota dan Perkampungan Kumuh" (paper). Jakarta.

D. Magendo, Burham
1983 Manusia Kota Besar: Contoh dari Surabaya". Widyapura, No. 2, Maret, Th. IV. Hl. 9.11. Jakarta

Keene, Michael, L.
1981 Writing Scientific Papers. (8th editing). Brown Company Publishers. Dubuque

Koentjaraningrat
1979 "Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan". Pengantar Antropologi. Aksara Baru. Jakarta

Legu Nirshono dan Achmad Hidayat
1986 "Pengadaan Perumahan Rakyat Dilihat dari Sisi Suplai". Prisma. No. 5, Mei, hl. 17-19, LP 3ES. Jakarta

Purbo, Hasan
1986 "Mencari Pendekatan Pengelolaan Lingkungan Kota yang lebih Efektif", Prisma. No. 5, Mei, hl. 81-89. LP3ES. Jakarta

Purwaningsih, Endang
1979 "Urbanisasi dan Hak Atas Tanah". Urbanisasi Masalah Kota Jakarta. Pusat Pembinaan Sumber Daya Manusia, hl. 77-87. Jakarta

Shadly, Hasan
1984 Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia. PT Bina Aksara. Jakarta

Soeriaatmadja, RE.
1982 Ilmu Lingkungan. Bandung

Spradley James dan Mc. Cerdy
1975 Anthropology Cultural Perspective. New York John Willey and Sons Co.

Sujarto, Djoko
1980 Metode Penentuan Prioritas Perbaikan Kampung. Departemen Planologi Fakultas Tehnis Sipil dan Perewncanaan. I.T.B. Bandung

Sumaatmadja, Nursaid, Drs.
1981 Studi Geografi. Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan, Alumni, Bandung

Suparlan, Parsudi
1980 "Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya. Perspektif Antropologi Budaya". Yang Tersirat dan Tersurat. Fakultas Sastra Universitas Indonesia 1940-1980 (Memperingati Hari Ulang Tahun Fakultas Sastra UI yang ke-40). Jakarta.

1982 "Tata Ruang, Kehidupan Sosial, dan Masalah-Masalah Sosial". Ilmu Sosial Dasar I. Konsorsium Antar-Bidang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. hl. 176. Jakarta

1982 "Kekerabatan, Keluarga dan Rumah Tangga". Ilmu Sosial Dasar I. Konsorsium Antar-Bidang. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. hl. 42-43. Jakarta

Tosin, Ir.
1986 "Pemukiman Kampung dan Peranannya Dalam Menciptakan Disiplin dan Tanggung Jawa Sosial". (Makalah: Pertemuan Ilmiah Tentang Pembinaan dan Pengembangan Disiplin di Kalangan Keluarga dan Masyarakat). Ditjarahnitra. Jakarta

Ustianto, H., Maskup
1988" Perbaikan Kampung di Perkotaan". Kompas, 23 April. Jakarta

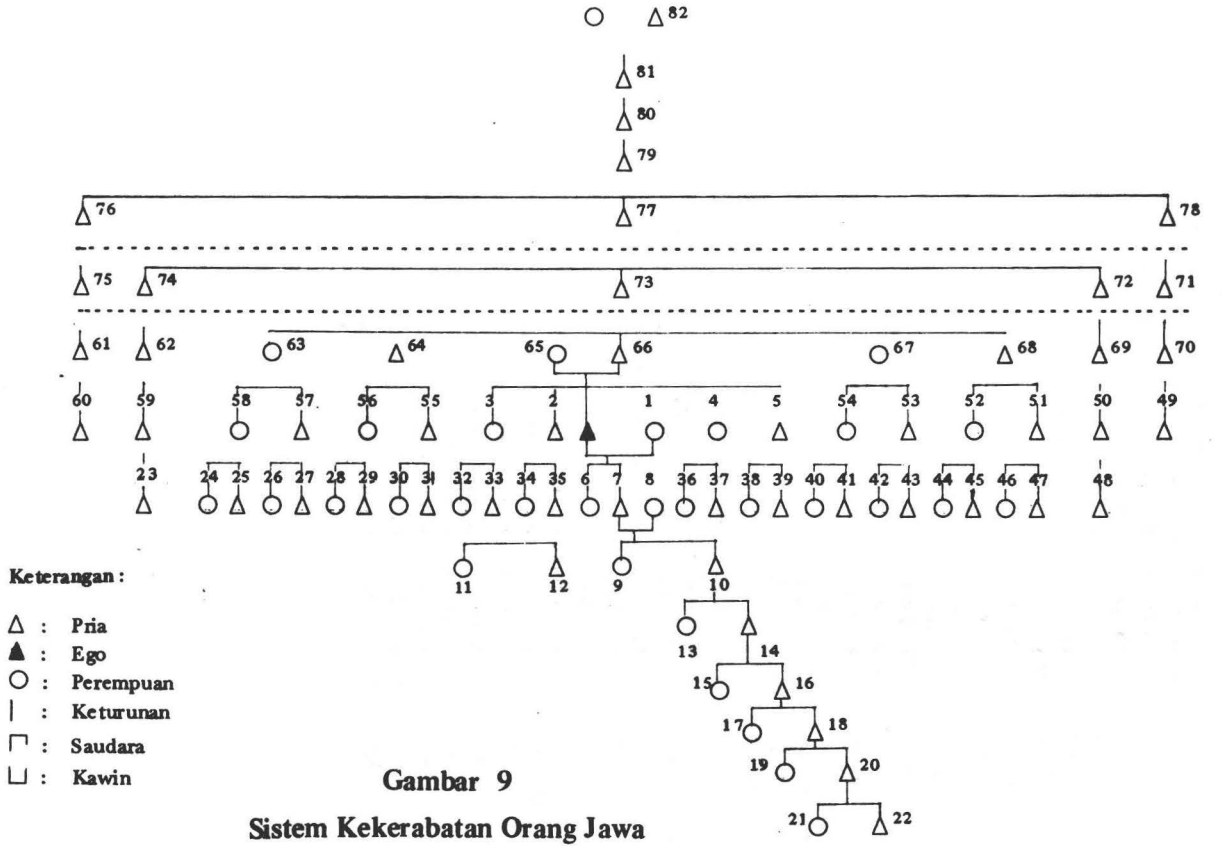

Gambar 9

Sistem Kekerabatan Orang Jawa

Panggilan Kekerabatan

Ego . . . 1 = Estri ("bojo")
2 = Kangmas, mas - mempunyai isteri disebut mbakyu, ipe
3 = Mbakyu, mbak, yu - mempunyai suami disebut mas, ipe
4 = Adik, namanya saja - mempunyai suami disebut adik ipe
5 = Adik, namanya saja - mempunyai istri disebut adik ipe
6 = Ndu, wuk - mempunyai suami disebut anak mantu
7 = Le, nang - mempunyai isteri disebut anak mantu
8 = namanya saja, anak mantu
9-10 = Putu
11-12 = Putu, putu keponakan, namanya saja
13-14 = Buyut
15-16 = Canggah
17-18 = Wareng
19-20 = Udheg-udheg
21-22 = Gantung siwur
23-31 = Nak, namanya saja
31-39 = Keponakan
40-48 = Nak, namanya saja
49-51,53 = Dik, namanya saja
52,54 = Namanya saja
55, 57 = Kangmas, Mas
56, 58 = Mbakyu, mbak, yu
59 = kakang misan, kangmas misan
60 = Kakang mindho, kangmas mindho
61-62, 64 = Pakde - mempunyai isteri disebut bude
63 = Budhe - mempunyai suami disebut Pakde
65 = Mak, mbok, ibu
66 = Bapak, pak
67 = Bulik - mempunyai suami disebut paklik
68 - 70 = Paklik - mempunyai isteri disebut bulik
71- 75 = Mbah kakung, isterinya disebut mbah putri
76- 78 = Mbah buyut, isterinya disebut mbah buyut
79 = Canggah, isterinya disebut canggah
80 = Wareng, isterinya disebut wareng
81 = Udheg-udheg, isterinya disebut udheg-udheg
82 = Gantung Siwur, isterinya disebut gantung siwur

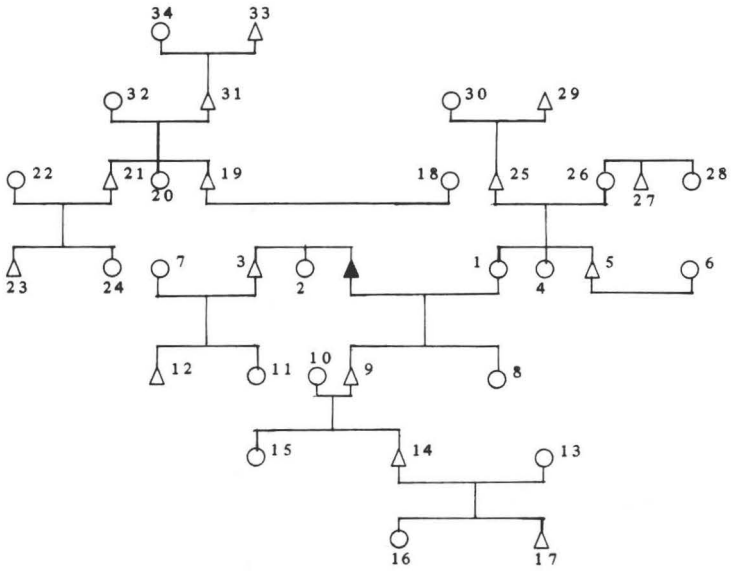

Gambar 10
Sistem Kekerabatan Orang Koja

Keterangan :

△ : Pria
▲ : Ego
○ : Perempuan
| : Keturunan
⊓ : Saudara Kandung
⊔ : Kawin

Panggilan Kekerabatan :

Ego . . . 1 = Arim
2,7, 24 = Aci
3, 23 = Nanah
4 - 6 = Adjk, namanya saja
8 = Palikarim
9 = Palirital
10 = Anak mantu, namanya saja
11-12 = Namanya saja
13 = Isteri mantu, namanya saja
14-15 = Cucu
16 -17 = Anak cucu, namanya saja
18-26 = Umi
19-25 = Abah, abi, buya
20-21 = Wa
22 = Buci, muci
27 = Ami
28 = Amah, cida
29,31 = Datu
30,32 = Kandung
33-34 = Buyut

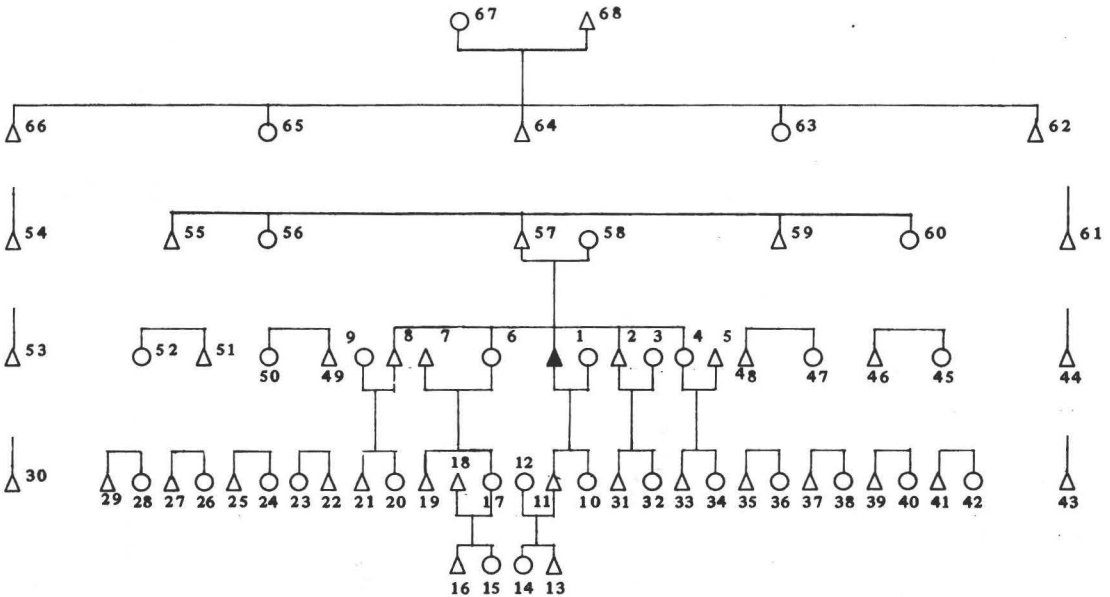

Keterangan :

△ = Pria
▲ = Ego
○ = Perempuan
| = Keturunan
⊓ = Saudara kandung
⊔ = Kawin

Panggilan Kekerabatan :

Ego.....1 = Lawpo, namanya saja
2 = Ti-ti, namanya saja
3, 4, 45, 47 = Meme, adik, namanya saja
5, 44, 46, 48 = Ti-ti, adik, namanya saja
6, 50, 52 = Takci
7,49, 51,53 = Chihu/chehu
8 = Engko/angko/koko
9 = Engsa/angso
10, 12 = Noni, namanya saja
11 = Nyonyo
13, 14 = Cucu
15, 16 = Cucu keponakan
17-43 = Namanya saja
54-55 = Engku, isterinya disebut engkim
56,60 = Ko, suaminya disebut enthio
57 = Papa
58 = Mama
59 = Ence, isterinya disebut encim
61 = Kongco, isterinya disebut mautu
62,66 = Kukong, isterinya disebut kingpo
63 = Ipo, suaminya disebut inthiong
64 = Engkong, isterinya disebut emma
65 = Ipocu, suaminya disebut inthiong
67 = Maco
68 = Kongco